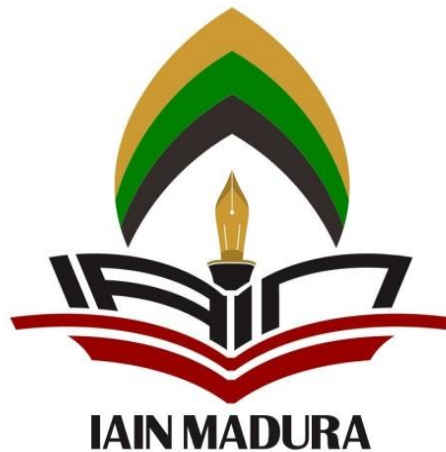


PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN JUZ AMMA
DI SDIT AL-USWAH PAMEKASAN

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana IAIN Madura untuk memenuhi salah satu syarat dalam
meraih gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.)

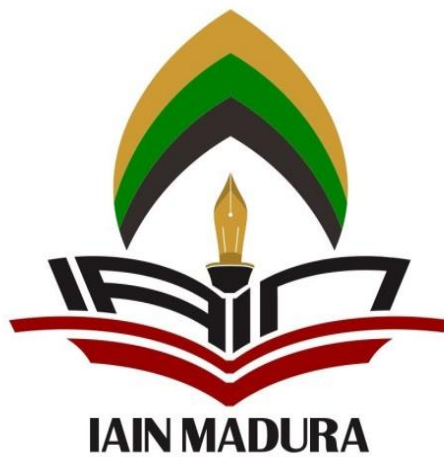


Oleh
ABDUSSAMAD
18201421004

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN MADURA
MEI 2019

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER
PADA PROGRAM TAHFIDZ AL-QUR'AN JUZ AMMA
DI SDIT AL-USWAH PAMEKASAN

TESIS



Oleh
ABDUSSAMAD
18201421004

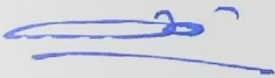
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA IAIN MADURA
MEI 2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan* yang ditulis oleh Abdussamad, telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

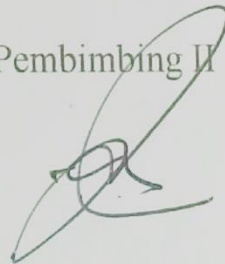
Pamekasan, 15 Mei 2019

Pembimbing I



Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag
NIP. 19711205 1997 03 1 001

Pembimbing II

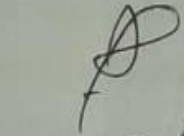
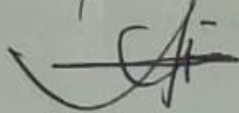
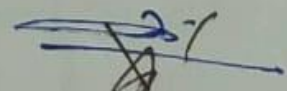
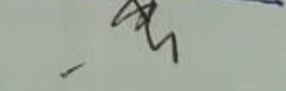


Dr. Muhammad Toha, M.Pd
NIP. 197605062006 04 1 002

PENGESAHAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Tahfizh al-Qur'an Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan* yang ditulis oleh Abdussamad, telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis pada hari Senin tanggal, 21 Oktober 2019

Dengan Penguji Tesis

1. Dr. H. Zainuddin Syarif, M.Ag (Ketua) ()
2. Dr. Ainurrahman Hidayat, M.Hum(Sekretaris) ()
3. Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag (Anggota) ()
4. Dr. Siswanto, M.Pd.I (Anggota) ()

Pamekasan, 7 Nopember 2019

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana IAIN Madura



Dr. H. Zainuddin Syarif, M.Ag
NIP. 197207092005011002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan kemudahan, kelancaran, dan kekuatan untuk menyelesaikan tesis ini sesuai dengan limit waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah limpahkan kepada panutan utama kita nabi Muhammad SAW., keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Dalam banyak hal dan kesempatan terselesannya penulisan ini karena banyaknya support dari berbagai pihak, oleh karena itu seyogyanyalah penulis persembahkan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya, di antaranya kepada:

1. Bapak Dr. H. Mohammad Kosim, M.Ag selaku rektor IAIN Madura
2. Bapak Dr. H. Zainuddin Syarif, M.Ag selaku direktur pascasarjana IAIN Madura.
3. Bapak Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag dan Dr. Mohammad Toha, M.Pd. sebagai pembimbing yang telah dengan keikhlasan dan kesabarannya membimbing dan memberikan dukungan terhadap penulis agar bisa menyelesaikan tesis ini secara optimal.
4. Bapak Dr. Siswanto, M.Pd.I sebagai kaprodi PAI program magister PAI pada pascasarjana IAIN Madura.
5. Isteri dan anak-anakku yang tidak henti-hentinya memberikan dorongan baik secara materi maupun moril.
6. Kedua orang tua yang tidak pernah lelah memunajatkan harapnya untuk putranya tercinta.
7. Teman dan para sahabat Pascasarjana IAIN Madura
8. Rekan seprofesi yang tidak mampu penulis sebutkan satu persatu.

Tiada rangkaian kata yang dapat penulis haturkan selain ungkapan berharga Jazakumullah bil khair was sa'adah; semoga Allah SWT membalasnya dengan balasan yang lebih baik dan berharga. Aamiin.

Pamekasan, 15 Mei 2019
Penulis

ABDUSSAMAD

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Devinisi Istilah	10
Penelitian Terdahulu	11
BAB II KAJIAN TEORI	

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter	
1. Pengertian Pendidikan	18
2. Pengertian Karakter	23
3. Ciri-ciri Manusia Berkarakter	25
4. Pengertian Pendidikan Karakter	28
5. Tujuan Pendidikan Karakter	29
6. Urgensi Pendidikan Karakter	31
7. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter	32
8. Nilai-nilai Utama Karakter dalam Pendidikan ...	33
B. Tinjauan Tahfidz Al-Qur'an Juz Amma	
1. Pengertian Tahfidz	38
2. Pengertian Al-Qur'an	38
3. Pengertian Juz Amma	40
4. Keutamaan Al-Qur'an menurut Al-Qur'an	41
5. Keutamaan Al-Qur'an menurut Hadits	42
6. Keutamaan Al-Qur'an menurut Sahabat	43
7. Keutamaamaan Penghafal Al-Qur'an	45
8. Syarat Menghafal Al-Qur'an	48
9. Metode Menghafal Al-Qur'an	52
10. Strategi Menghafal al-Qur'an	57

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	60
B. Lokasi Penelitian	

C. Kehadiran Peneliti	62
D. Sumber Data	63
E. Teknik Pengumpulan Data	64
F. Analisa Data	69
G. Pengecekan Keabsahan Data	70
Tahap-tahap Penelitian	73

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian	75
B. Paparan Data	
1. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	80
2. Aspek-aspek Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	96
3. Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	103
4. Faktor Pendukung Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	110

BAB V PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	120
B. Aspek-aspek Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	128
C. Keberhasilan Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	136
D. Faktor pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan	140

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	146
B. Saran-Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	149
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	154
PEDOMAN WAWANCARA	155
PEDOMAN OBSERVASI	159
PEDOMAN DOKUMENTASI	160
LAMPIRAN	161
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Persamaan dan perbedaaan dengan penelitian terdahulu

Tabel 1.2 Nilai-nilai pendidikan karakter

Tabel IV.1 Lulusan tahfidz al-Qur'an juz amma pada tahun 2017-2019

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Pertanyaan Wawancara	155
Lampiran 2 Daftar Pedoman Observasi	158
Lampiran 3 Daftar Dokumentasi	160
Lampiran 4 SKL Program Tahfidz Al-Qur'an	162

Pedoman Transliterasi

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	th
ب	b	ظ	zh
ت	t	ع	'
ث	ts	غ	gh
ج	j	ف	f
ح	h	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	dz	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	ه	h
س	s	و	w
ش	sy	ء	'
ص	sh	ي	y
ض	dl		

ABSTRAK

Abdussamad, 2019 Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an Juz Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Madura, Pembimbing : Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag. dan Dr. Muhammad Thaha, M.Pd.

Kata Kunci : pendidikan, karakter, tahfidz, al-Qur'an

Penelitian ini dilakukan berdasarkan keprihatinan terhadap moralitas anak bangsa yang semakin hari semakin rusak dan mulai tak terkendali. Karakter mereka semakin tercerabut dari nilai-nilai dan akar budaya bangsanya sendiri. Di sekolah pembangunan pendidikan karakter sebagai upaya membentuk kepribadian luhur peserta didik masih belum betul-betul maksimal, bahkan cenderung teoritis belaka, Sekolah kadang lebih bangga bila aspek kognitifnya dan keberhasilan akademiknya lebih unggul dari pada pembangunan aspek moralnya.

Dengan latar belakang tersebut penelitian ini berusaha menguak fokus penelitian yang meliputi: *pertama*, bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an di SDIT Al-Uswah ?, *kedua*, apa aspek-aspek pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an di SDIT Al-Uswah ?, *ketiga*, bagaimana keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an di SDIT Al-Uswah ?, *keempat*, bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an di SDIT Al-Uswah ?. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan pelaksanaan, aspek-aspek, keberhasilan, faktor pendukung dan penghambat pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan sumber data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sumber data atau informannya, direktur Al-Uswah Center Pamekasan, kepala sekolah, guru tahfidz, siswa, dan orang tua. Sedangkan pengecekan keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi.

Hasil penelitian ini menyatakan; 1) bahwa pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an tersebut adalah berpedoman pada misi sekolah yang dijabarkan pada poin-poin *quality assurance* di SDIT Al-Uswah yaitu peserta didik menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya, sedangkan proses pelaksanaannya melalui tiga tahapan, yaitu program kegiatan *morning activity*, kegiatan murojaah, dan ekstra tahfidz sore hari. Adapun metode, strategi, dan evaluasi melalui tiga pendekatan, yaitu keteladanan guru, pembiasaan, dan tahfiz. 2) aspek-aspek pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah antara lain; aspek religius, disiplin, kemauan, kerja keras, dan tanggung jawab. 3) keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah yaitu, *pertama*; tertanamnya nilai-nilai karakter religius, disiplin, kemauan yang tinggi, kerja keras, dan tanggung jawab peserta didik. *Kedua*,

tercapainya target lulusan akhir peserta didik di sekolah tersebut dalam menghafal minimal juz 30, bahkan ada yang sampai hal 4 juz. 4) faktor pendukung secara internal yaitu adanya pembinaan secara berjenjang dan berkelanjutan pada program tahfidz al-Qur'an juz amma, baik kegiatan *morning activity*, kegiatan murojaah siang, maupun kegiatan tahfidz ekstra sore. Sedangkan secara eksternal yaitu dukungan moral orang tua, fasilitas dan lingkungan. Adapun hambatan secara internal yaitu kurangnya SDM guru khusus program al-Qur'an dan waktu yang kurang memadai. Adapun hambatan secara eksternal, yaitu kurangnya komitmen dan dukungan orang tua, lingkungan yang kurang ideal.

ABSTRACT

Abdussamad, 2019 The Implementation of Character Education in *Tahfiz al-Qur'an: Juz 'Amma* Program at SDIT Al-Uswah Pamekasan. S2 thesis, State Islamic Institute of Madura. Advisors: Dr. H. Moh. Zahid, M.Ag. and Dr. Muhammad Thaha, M.Pd.

Keywords: education, character, tahfiz, Al-Quran

This research was carried out on strong concerns over the observed demoralization of young generation which had increasingly begun to be out of control. Their character qualities had ostensibly been deprived of the core values and the roots of their own culture. In some schools, educational character building intended to be an effort to strengthen students' personal qualities is not maximally applied. It is even somewhat theoretical rather than giving emphasis to moral-based aspects. Some schools are apparently be swollen with pride of enhancing students' cognitive aspects and academic achievement to such an extent instead of building up their moral qualities.

With regard to the above problem, this research attempts to reveal and study the formulated research points: *First*, how is the character education implemented in the tahfiz al-Qur'an program at SDIT Al-Uswah? *Second*, what aspects of character education are implemented in tahfiz al-quran program at SDIT Al-Uswah? *Third*, how significant is the accomplishment achieved in the character education implemented in the tahfiz al-quran program at SDIT Al-Uswah? *Fourth*, what are the supporting factors and barriers in implementing character education in tahfiz al-qur'an program at SDIT Al-Uswah? The objectives of this research are, therefore, to explain the implementation, aspects, accomplishment, along with the supporting factors and barriers of character education in *Tahfiz al-Qur'an: Juz 'Amma* program at SDIT Al-Uswah Pamekasan.

This research uses a qualitative approach with a descriptive method. The sources of data were collected through interviews, observations, and documentation. The data sources or the informants were: Director of Al-Uswah

Center Pamekasan, the headmaster, *tahfiz* teachers, students and their parents. In the meantime, the test of data validity of was obtained through the extension of participation, persistence, observation, and triangulation.

The result of this study states that; 1) the implementation of character education in tahfidz al-Qur'an is in accord with the underlying school mission specifically outlined in the quality assurance points at SDIT Al-Uswah, in which the students are expected to acquire the so-called *al-'aqidah al-salimah* (upright faith) and *al-akhlaq al-karimah* (moral virtues), to be persistent and self-disciplined individuals, and to hold a self-endurance character, whereas, the implementation process goes through three courses, namely morning activities, *muroja'ah* in early afternoon (at noon), and extra-*tahfiz* activities in the late afternoon. Furthermore, methods, strategies, and evaluation are all accomplished through three main approaches, namely teacher's role models, habituation process, and memorizing the Quran (*tahfiz*). 2) The character education in the *Tahfiz Al-Qur'an Juz 'Amma* program at SDIT Al-Uswah constitute the aspects of main character, namely religious aspects, self-discipline, willingness, hard work, and responsibility. 3) Significant attainments achieved in the implementation of character education in *Tahfiz Al-Qur'an Juz 'Amma* program at SDIT Al-Uswah are including: *first*, the embedded values of religious character owned by the students, namely discipline, strong will, hard work, and responsibility. *Second*, the target achieved by the school graduates in memorizing with a minimum of *Juz 'Amma* (the 30th juz/ part 30 of the Quran), some are even exceeding up to 4 *ajza'*/4 parts of the Quran). 4) The internal supporting factor is the gradual and continuing coaching process of memorizing Quran: *Juz 'Amma* program, including morning activity, *muroja'ah* in early afternoon (at noon), and extra-*tahfiz* activities in the late afternoon. Meanwhile, parents' moral support, obtainable facilities and environment contribute externally. Simultaneously, the internal barriers constitute the lack of human resources, namely teachers specifically teaching the Quranic program and the unavailability of adequate time as well. The external obstacles are including the lacks of parents' commitment and support, as well as the lack of an ideal external environment (in their society).

ملخص البحث

عبدالصمد , ٢٠١٩ , تطبيق التربية الشخصية فى برنامج التحفيظ القرآن جزء عم فى المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان, الرسالة الماجستير فى قسم التربية الاسلامية كلية الدراسات العليا بالجامعة الحكومية الاسلامية باميكسان , المشرف : دكتورالحاج محمد زاهيد الماجستير ودكتورمحمد طه الماجستير.

كلمات رئيسية : تربية الشخصية , تحفيظ القرآن

هذا البحث على اساس المخاوف عن الحصول التالفة و غير المنضبط لأخلاق أطفال الأمة يوما بعد يوم , اقتلاع شخصيتهم من القيم و الجذور الثقافية لشعبهم. تطوير التربية الشخصية فى المدرسة لتشكيل الشخصية النبيلة للطلاب مازال بسيط جدا. بل يميل نظريا . المدارس تميل على النتيجة من الجوانب المعرفية و نجاح الأكاديمي متفوقا من تطوير الجوانب الأخلاقية.

ومن هذه المشكلة , سوف احاول الكشف والتبيين عن تركيز هذا البحث , وهو كما يلى , الاول, كيف تطبيق التربية الشخصية فى برنامج التحفيظ القرآن جزء عم فى المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان. الثاني, كيف جوانب تطبيق التربية الشخصية فى برنامج التحفيظ القرآن جزء عم فى المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان. الثالث, كيف حصول تطبيق التربية الشخصية فى برنامج التحفيظ القرآن جزء عم فى المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان. الرابع, كيف عوامل المؤيد والعائق على تطبيق التربية الشخصية فى برنامج التحفيظ القرآن جزء عم فى المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان. ان هدف هذا البحث لشرح تطبيق , الجوانب , النجاحة , عوامل المؤيدين والمثبطات تطبيق تربية الشخصية فى برنامج التحفيظ القرآن جزء عم فى المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان.

ويستخدم هذه الدراسة طريقة نوعية وصفية لنيل البيانات عن طريق المقابلة والملاحظة و الوثائق. والمخبر هذه الدراسة مدير العام الاسوة باميكسان , رئيسة المدرسة, الاساتيد, التلاميذ, الاولاد. ويتم تحقيق صحة البيانات من خلال تمديد المشاركة ودفة الملاحظة والتلثيث.

نتائج هذه الدراسة كما يلي , اولا , أن تطبيق التربية الشخصية في برنامج التحفيظ القرآن جزء عم في المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان الاسترشاد على مهمة المدرسة والنقاط ضمان الجودة بمدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان كما يلي, يصبح الطلاب منضبطين شخصياً وجادين وقادرين على مقاومة رغباتهم , واما التطبيق يستعمل على ثلاثة مراحل , أعنى, برنامج النشاط الصباحي, وبرنامج مراجعة, والتحفيظ عند المناهج الدراسية الإضافية. اما الأساليب والاستراتيجيات والتقييمات بثلاث طرق: الاسوة المعلم (المعلم المثالي) , التعود , والتحفيظ. والثاني, جوانب تطبيق التربية الشخصية في برنامج التحفيظ القرآن جزء عم في المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان يشتمل الى جوانب , الجوانب الدينية , والانضباط , والعمل الجاد , والمسؤولية. و الثالث, نتائج تطبيق التربية الشخصية في برنامج التحفيظ القرآن جزء عم في المدرسة الابتدائية المتكاملية الاسوة الاسلامية باميكسان هي, الاول , تعناد على قيم الشخصية الدينية , والانضباط , والرغبة العالية , والعمل الجاد , ومسؤولية الطلاب.والثاني, نجاح استهداف الخريجين النهائيين من الطلاب في المدرسة لحفظ سورة القرآن جزء عم اوجزاء اخر. والرابع. العوامل الداعمة داخليا وهي: تدريب تدريجي ويستمر على برنامج تحفيظ القرآن الكريم, ام برنامج النشاط الصباحي, وبرنامج مراجعة, والتحفيظ عند المناهج الدراسية الإضافية. اما العوامل الخارجية هي كدعم الوالدين, والمرافق والبيئة. أما النسبة للعقبات داخليا هي: قلة الموارد البشرية للمعلمين خاصة للقرآن وعدم كفاية الوقت, أما النسبة للعقبات الخارجية هي : عدم الالتزام والدعم من الوالدين وأقل مثالية من البيئة.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aktualisasi pendidikan karakter saat ini sepertinya semakin menemukan momentum kuat tidak hanya karena substansi karakter sebagai sebuah nilai. Gagasan-gagasan semakin menguatnya urgensi pembangunan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) saat ini karena fitrah manusia sejak ia dilahirkan menjadi alasan utamanya. Dimensi tersebut sejatinya mau mengembalikan eksistensi kemanusiaan pada proporsi awal sejak manusia terlahir di muka bumi sebagai insan yang memiliki kepribadian suci (*fitrah*)¹.

Namun dalam tumbuh kembang masing-masing individu, perilaku kemanusiaan mengalami berbagai dinamika, baik dinamika bernuansa *konstruktif* maupun *destruktif*. Kondisi tersebut sebagai *embrio* dari pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, masyarakat, serta pendidikan.

Sejatinya membangun peradaban masyarakat berkarakter kuat dan bernilai harus dimulai dan melalui pendidikan. Ujung tombak terbentuknya keberadaban dan keshalehan individu lahir dari proses yang simultan dari pendidikan, karena pada intinya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan manusia berkarakter paripurna, baik pada dimensi duniawi maupun *ukhrawi*.

¹Kata fitrah merupakan citra asli manusia, yang berpotensi baik atau buruk di mana aktualisasinya tergantung pilihannya. Fitrah yang baik merupakan citra asli yang primer, sedangkan fitrah yang buruk merupakan citra asli yang sekunder. Fitrah adalah citra asli yang dinamis, yang ada pada sistem-sistem psikofisik manusia, dan dapat diaktualisasikan dalam bentuk tingkah laku manusia. Lihat dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group), 53-54

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa; “tujuan pendidikan adalah untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak agar kita mampu mencapai kemajuan dan kesempurnaan hidup dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.”²

Merawat karakter adalah manifestasi sebuah simbol kepribadian seseorang dan menjustifikasi keberhasilan proses pendidikan dalam konteks perilaku. Hal tersebut ditegaskan oleh Leonardo A. Sjiamsuri bahwa karakter sebagai gambaran siapa anda sesungguhnya.³ Makna ini menunjukkan bahwa perilaku seseorang menjadi bukti identitas kepribadian yang dimilikinya, apakah orang tersebut berperilaku santun, berakhlak, maupun arogan. Seseorang tidak harus melabeli diri dengan label baik atau sopan, tetapi cukup melihat karakternya.

Menurut Thomas Lickona dalam Muhammad Yaumi karakter merupakan “*character as knowing the good, desiring the good, and doing the good.*”⁴ Maksud karakter tersebut adalah mengetahui kebaikan, memahami kebaikan, dan melaksanakan kebaikan.

Namun seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman melalui teknologi informasi, karakter positif siswa mulai semakin tercerabut dari akar fitrahnya. Karakter yang seharusnya menjadi pemimpin dalam segala perilaku kehidupan semakin hilang oleh berbagai kesenangan sesaat dan hawa nafsu

² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Renika Cipta, 2011), 5

³ Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 18

⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), 7

belaka. Orang tua semakin menghadapi persoalan pelik akan degradasi moral, karakter, dan akhlak selain karena seringkali abai dalam mencegah terjadinya perilaku yang tidak mencerminkan karakter positif. Dan ketika degradasi tersebut semakin masif, orang tua, guru, bahkan pemerintah akan mengalami goncangan dan musibah perilaku, disamping kesulitan dalam menanggulangi dan mencari jalan keluar terbaik.

Belum maksimalnya PPK di lembaga pendidikan semakin menambah beban sejarah perilaku sebagian siswa yang jauh dari nilai-nilai karakter. Rutinitas pembelajaran di sekolah belum sepenuhnya menanamkan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai luhur agama, masyarakat, dan budaya bangsa Indonesia.

Degradasi karakter dalam dunia pendidikan bukan hanya melalui perilaku siswa *ansich*. Guru acapkali menjadi sorotan masyarakat secara negatif bahkan ikut andil, karena perilaku sebagian dari mereka sehari-hari misalnya, terjadinya kekerasan terhadap siswa, pemukulan, *bullying*, asusila, dan perubahan *life style* hedonis guru merupakan sebagian kisah pilu dan memprihatinkan di kalangan pendidik Indonesia. Ketimpangan karakter tersebut berimplikasi pada kerangka berpikir, muatan perilaku, serta cerminan peserta didik yang bisa melahirkan perilaku serupa bahkan lebih dahsyat dan saru.

Beberapa contoh perilaku tidak terpuji anak didik yang sering terjadi saat ini, antarlain, seperti bentrok siswa antar sekolah, pemukulan terhadap guru, teman, kekerasan terhadap orang tua, pembunuhan, perampokan, seks

bebas, bahkan narkoba merupakan contoh yang semakin mencoreng nama baik pendidikan dalam melibatkan sebagian peserta didik.

Sebagai upaya penguatan pendidikan karakter yang digaungkan dan dicanangkan pemerintah dalam meminimalisir tingkah laku bobrok di kalangan peserta didik adalah sesegera mungkin harus melakukan apa yang diistilahkan oleh Muchlas Samani sebagai pengarusutamaan pendidikan karakter mendesak harus terinternalisasi melalui pembelajaran dan pola pikir, serta perilaku keseharian siswa.⁵

PPK harus menjadi imam bagi perilaku anak didik di lingkungan lembaga pendidikan. Muatan pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan harus aktualitatif dan inheren dengan nilai-nilai perilaku anak yang sesuai dengan ajaran al-Qur'an. Jangan menunggu anak mau berperilaku baik sementara *uswatun hasanah*, pembiasaan positif, perilaku jujur, tanggung jawab, mau antri, sopan santun belum menjadi sesuatu yang urgen dan utama. Akan lebih parah lagi, jika *stake holder* pendidikan kurang peduli terhadap upaya konstruktif terbentuknya penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah masing-masing.

Ihwal pendidikan karakter dalam kurun kurang lebih 15 abad lalu tercermin pada pribadi nabi dan para sahabat secara holistik dalam menjalankan dakwah *dinul Islam* bagi para umatnya. Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan Islam pada saat itu tidak lepas dari karakter nabi yang terpancar melalui perangai, tutur kata, dan perilaku Rasulullah yang

⁵ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 1-2

bersumber dari al-Qur'an. Hal tersebut menjadi bukti nyata betapa karakter nabi Muhammad SAW menjadi petunjuk dan tabir keberhasilan dakwahnya menjadi fenomenal karena al-Qur'an.

Ummul Mukminin 'Aisyah ra. ketika ditanya oleh para sahabat tentang akhlak nabi, beliau menjawab bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan sekedar *reading text* seperti ketika seseorang membaca buku, majalah, koran, dan lain sebagainya. Al-Qur'an merupakan wahyu dan menjadi *central of law* (sumber aturan) tingkah laku seluruh umat, disamping sebagai *mainstream* akhlak (karakter) Rasulullah dalam dimensi dakwah dan kepribadiannya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dan sebuah hadits yang disampaikan ummul mukminin 'Aisyah r.a. sebagaimana berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (Rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut nama Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

Artinya: “Akhlak beliau adalah al-Qur'an”.⁶ (HR. Ahmad).

Dengan karakter al-Qur'an, fitrah kemanusiaan seseorang akan menjadi trend perilaku umat di era melinium ini. Maka sewajarnya membaca, mengkaji, sekaligus menghafal al-Qur'an muthlak dibutuhkan untuk menjawab dan mengentaskan kebobrokan karakter seseorang khususnya anak

⁶ Raghib As-Sirjani, Abdurrahman Abdul Khaliq, *Kaifa tahfazhul Qur'anal Karim Al-Qawa'id Adz-Dzahabiyah lil Hifzhil* diterjemahkan Sarwedi Hasibuan, Arif Mahmudi (Solo: Aqwam, 2013), 23-24

didik sebagai generasi *muwahhid, mujahid, dan mujaddid* masa depan. al-Qur'an adalah sumber karakter dan pendidikan karakter itu sendiri, di dalamnya nilai-nilai karakter termaktub sebagai petunjuk dan rahmat bagi umat manusia, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. al-A'raf 7:52;

وَلَقَدْ جِئْنَاهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Dan sesungguhnya kami telah mendatangkan sebuah kitab(al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan kami, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.⁷

Semangat menjadikan al-Qur'an sebagai basis pendidikan karakter di lembaga-lembaga pendidikan dasar terutama sekolah dasar berlatar belakang lembaga Islam (SDIT/SDI/SD Plus), patut kita apresiasi setinggi-tingginya. Alasan utamanya karena untuk memahami al-Qur'an perlu penguasaan sekaligus hafalan terhadap al-Qur'an itu sendiri. Memahami tolok ukurnya bukan hanya membaca tetapi mentadabburi sekaligus menghafalkannya. Momentum ini sebagai pengarusutamaan penguatan pendidikan karakter melalui *tahfizh* al-Qur'an.

Cerminan penguatan pendidikan karakter melalui *tahfizh* al-Qur'an di lembaga Sekolah Dasar (SD) saat ini semakin memiliki nilai-nilai positif, baik dari segi kuantitas maupun kualitas sebuah lembaga. Aspek kuantitas dan kualitas tersebut bermakna bahwa dengan diterapkannya pembelajaran

⁷ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: J-Art, 2004), 57

tahfizh al-Qur'an di sebuah lembaga lebih-lebih di sekolah dasar dapat menampung minat beberapa siswa yang ingin memperdalam dan menguasai hafalan al-Qur'an. Pada sisi lain program tersebut juga berimplikasi pada penguatan pendidikan karakter bagi perkembangan perilaku peserta didik. Contoh konkritnya seperti penerapan program *tahfizh* al-Qur'an di sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Uswah Pamekasan.

Pendidikan karakter di SDIT Al-Uswah seperti yang disampaikan manager Pendidikan Al-Uswah Center Pamekasan Nurul Hidajati R merupakan Rumah Besar yang menaungi semua bidang-bidang pembelajaran, tidak hanya pada pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an saja, tetapi pada pembelajaran yang lain.⁸

pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan tercermin dalam kepribadian siswa melalui interaksi antar teman, guru, dan orang tua di sekolah maupun rumah, lebih-lebih cerminan nilai-nilai karakter ketika memulai, berlangsung, serta ketika mau mengakhiri *tahfizh al-Qur'an* Juz 'Amma.

Program *tahfizh* al-Qur'an di sekolah tersebut tidak juga, hanya menjadikan anak mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan suara merdu dan bacaan yang sesuai dengan ilmu tajwid. Lebih dari hal tersebut siswa juga mampu memiliki nilai-nilai karakter positif. Menurut Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan Nia Khairun Nisa bahwa dengan pembelajaran *Tahfizh al-Qur'an* Juz 'Amma siswa mampu dan memiliki sikap dan karakter positif.

⁸ Nurul Hidajati R, Manager Pendidikan Al-Uswah Center Pamekasan, Wawancara langsung (10 Januari 2018)

Diantaranya memiliki 1) Sikap disiplin; sebelum *tahfizh* anak terbiasa merapikan sepatu di rak, ada antrian, tepat waktu, mengikuti adab dan sopan santun. 2). Mandiri; anak tidak usah dipaksa-paksa dalam menyeter hafalan 3), Jujur. 4) memiliki tanggung jawab.⁹

Kenyataan tersebut sangat menarik bagi peneliti untuk menguak lebih dalam kontruksi implementatif pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Lebih unik lagi bahwa sekolah tersebut menjadi satu-satunya lembaga pendidikan di Pamekasan yang mendapat rekomendasi KEMENDIKBUD untuk menyelenggarakan Sekolah Orang Tua (SOT) sebagai sosialisasi pembelajaran berkelanjutan terhadap penguatan pendidikan karakter bagi putra-putrinya yang diperoleh di sekolah.

Inisiasi lembaga pendidikan SDIT Al-Uswah membuka program *tahfizh al-Qur'an* merupakan modal besar membentuk siswa berkarakter kokoh dan tangguh sekaligus sebagai tonggak awal dalam mempersiapkan penerus estafet kepemimpinan tata kelola berbangsa dan bernegara di tengah-tengah semakin tergerusnya pondasi nilai serta kepribadian berbasis karakter.

B. Fokus Penelitian

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan

⁹ Nia Khairun Nisa, kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung (13 Maret 2018)

2. Apa saja aspek-aspek pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan
3. Bagaimana gambaran keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
4. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan
2. Untuk mendeskripsikan aspek-aspek pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan
3. Untuk mengetahui gambaran keberhasilan implementasi pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
4. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian ini sebagai upaya membangun kultur dan wawasan keilmuan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* al-Qur'an bagi penulis.
 - b. Menjadi rujukan teoritik dan ilmiah dalam konteks pengembangan pendidikan karakter maupun *tahfizh* al-Qur'an.
2. Kegunaan Praktis
- a. Dengan penelitian ini akan menambah bahan kepustakaan bagi peneliti dan lembaga-lembaga pendidikan, khususnya Pascasarjana STAIN Pamekasan.
 - b. Kontribusi bagi setiap pendidik baik guru maupun dosen sebagai data acuan dan kajian praktis tentang pendidikan karakter melalui *tahfizh* al-Qur'an.

E. Definisi Istilah

1. Pendidikan adalah menggali, menanamkan, dan menumbuhkembangkan potensi, bakat, karakter, kepribadian, moral, akhlak serta spritual individu melalui bimbingan dan pembelajaran dalam mencapai kesempurnaan hidup.
2. Karakter adalah serangkaian perilaku seseorang yang keluar dari nilai-nilai yang terpatri dalam dirinya
3. Pendidikan karakter adalah nilai-nilai berkelanjutan yang berpengaruh positif terhadap perilaku seseorang baik dalam kehidupan berkeluarga, bersosial, bernegara, maupun beragama.

4. *Tahfizh* adalah proses sungguh-sungguh untuk mengingat sesuatu hal atau lebih dikenal menghafal atau hafalan
5. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril secara berangsur-angsur yang berisi pedoman hidup bagi manusia di samping sebagai mukjizat terbesar nabi Muhammad SAW.

Maksud konsep istilah tersebut adalah sebagai upaya praksis internalisasi nilai-nilai karakter, moral, akhlak secara sungguh-sungguh dan istiqamah dalam menumbuh kembangkan perilaku positif masing-masing individu sehari-hari melalui menghafal al-Qur'an atau populer dengan istilah *tahfizh* al-Qur'an di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

F. Penelitian Terdahulu

1. Uyunun Nashoihatud Diniyah¹⁰ Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an (studi multi kasus pondok an-Nuriyah dan hai'ah *tahfizh* al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Hasil penelitiannya yaitu : pertama strategi pembentukan kedisiplinan pada santri di ponpes an-Nuriyah dengan menerapkan pendekatan tauladan, perjanjian, sanjungan, dan cerita sebagai sumber motivasi bagi santri. Kedua Pola yang digunakan dalam pembentukan disiplin santri an-Nuriyah adalah otoritarian karena santri berada pada

¹⁰ Uyunun Nashoihatud Diniyah, "Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an (*studi multi kasus pondok an-Nuriyah dan hai'ah tahfidz al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*)" (Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016) <http://etheses.uin-malang.ac.id/6124/1/14771064.pdf> (diakses tanggal 15 Mei 2018)

masa-masa remaja sedangkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim dengan pola demokratis. Ketiga, Kualitas hafalan santri an-Nuriyah lebih baik dari HTQ UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Muhammad Iplih¹¹, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami di Ponpes Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfizh*. Kesimpulannya pertama, strategi yang digunakan dalam menamkan nilai-nilai karakter Islami di ponpes al-Mumtaz adalah strategi keteladanan, *weekly moral value*, pembiasaan, *moral knowing*, *full kontrol*, dan melalui kegiatan enterpreneur. Kedua, nilai-nilai karakter Islami yang menonjol adalah nilai iman dan taqwa, kejujuran, kemandirian, hemat, visioner, menghargai, dan peduli lingkungan sekitar. Ketiga, faktor-faktor pendukung dan penghambat strategi internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter Islami di Ponpes Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfizh.
3. M Nailash Shofa¹² *Pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebok Kudus*. Kesimpulan penelitian tersebut yaitu, pertama konsep pendidikan karakter pada program tahfizh MTs NU Al-Hidayah dengan dua pendekatan yaitu membuat tata tertib dan target hafalan. Kedua, implementasi pendidikan karakter di MTs NU Al-Hidayah pada program *tahfizh* dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu

¹¹ Muhammad Iplih, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami di Ponpes Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfidz" (Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo, Yogyakarta, 2016) <http://digilib.uin-suka.ac.id/21344/> (diakses tanggal 15 Mei 2018)

¹² M Nailash Shofa, "Pendidikan Karakter pada Program Tahfizh al-Qur'an di MTs NU al-Hidayah Getasrabi Gebik Kudus" (Tesis, STAIN Kudus, Kudus, 2017) <http://eprints.stainkudus.ac.id/1128/2/File%202%3DABSTRAK.pdf> (diakses 15 Mei 2018)

kegiatan akademik dan ekstra kurikuler, ketiga faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui faktor eksternal dan internal

4. Mashudi¹³, *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad*. Kesimpulan pendidikan karakter dalam penelitian ini, pertama, pendidikan karakter al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* bercorak sufistik. Kedua, metode pendidikan karakter al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* adalah metode kasih sayang, metode *mujahadah*, *riyadlah*, dan *amtsal*, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan metode kisah. Ketiga, Implikasi pendidikan karakter al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* yaitu kurikulumnya harus bercorak sufistik (memuat nilai-nilai tasawuf), guru harus memiliki kompetensi kepribadian karakter yang baik, dan lingkungan sekolah harus bernuansa sufistik (bernuansa Islami)

Kajian empat penelitian terdahulu tersebut memiliki aspek persamaan dan relevansi dalam konteks pendidikan karakter. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan empat penelitian terdahulu tersebut, yaitu bahwa penelitian ini meneliti tentang aspek-aspek, proses pelaksanaan, gambaran keberhasilan, dan faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui program *tahfizh al-Qur'an Juz 'Amma* pada SDIT Al-Uswah Pamekasan sedangkan penelitian terdahulu pada tesis tersebut kontruksnya pada strategi pendidikan karakter,

¹³ Mashudi, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad" (Tesis, STAIN Pamekasan, 2015)

pendidikan karakternya berbasis interpreneur dan *tahfizh*, oleh karena berbeda dengan penelitian ini.

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan Perbedaan
1	Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an (studi multi kasus pondok an-Nuriyah dan hai'ah tahfizh al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrohim Malang)	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi pembetulan kedisiplinan pada santri di ponpes an-Nuriyah dengan menerapkan pendekatan tauladan, perjanjian, sanjungan, dan cerita sebagai sumber motivasi bagi santri. • Pola yang digunakan dalam pembentukan disiplin santri an-Nuriyah adalah otoritarian karena santri berada pada masa-masa remaja sedangkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrohim dengan pola demokratis. • Kualitas hafalan santri an-Nuriyah lebih baik dari HTQ UIN Maulana Malik Ibrohim Malang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter (disiplin) • Perbedaan penelitian Uyunur Nashoihatud Diniyah yaitu bahwa penelitian tersebut meneliti tentang pertama strategi penelitian kedisiplinan santri di ponpes an-Nuriyah dan HTQ UIN Maulana Malik Ibrohim adalah keteladanan Kedua Pola yang digunakan dalam pembentukan disiplin santri an-Nuriyah adalah otoritarian karena santri berada pada masa-masa remaja sedangkan HTQ UIN Maulana Malik Ibrohim dengan pola demokratis. Ketiga Kualitas hafalan santri an-Nuriyah lebih baik dari HTQ UIN Maulana Malik Ibrohim Malang. Sedangkan penelitian yang akan saya teliti yaitu terkait dengan implementasi pendidikan karakter pada program <i>tahfizh</i> aspek-aspek pendidikan karakter gambaran keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui <i>program tahfizh al-Qur'an Juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan • Serta meneliti faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan

			<p>karakter melalui <i>tahfizh al-Qur'an juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan</p>
2	<p>Strategi internalisasi nilai-nilai karakter Islami di ponpes al-Mumtaz Islamic Boarding School berbasis interpreneur dan tahfizh</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Strategi yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai karakter Islami di ponpes al-Mumtaz adalah strategi keteladanan, <i>weekly moral value</i>, pembiasaan, <i>moral knowing</i>, <i>full kontrol</i>, dan melalui kegiatan enterpreneur • Nilai-nilai karakter Islami yang menonjol adalah nilai iman dan taqwa, kejujuran, kemandirian, hemat, visioner, menghargai, dan peduli lingkungan sekitar. • Faktor pendukung dan penghambat 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya adalah substansi tentang penerapan pendidikan karakter • Perbedaannya bahwa pada penelitian terdahulu tersebut meneliti strategi yang digunakan dalam menanamkan pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan karakter yang menonjol, dan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai pendidikan karakter Islam tersebut, sedangkan pada penelitian yang akan saya teliti terkait yaitu terkait dengan implementasi pendidikan karakter pada program <i>tahfizh</i>, aspek-aspek pendidikan karakter, gambaran keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui <i>program tahfizh al-Qur'an Juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan, serta meneliti faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui <i>tahfizh al-Qur'an juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan
3	<p>Pendidikan karakter pada program <i>tahfizh al-Qur'an</i> di MTs NU Al-Hidayah Getasrabi Gebok Gudus</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Konsep pendidikan karakter pada program <i>tahfizh</i> MTs NU Al-Hidayah dengan dua pendekatan yaitu membuat tata tertib dan target hafalan. • Implementasi pendidikan karakter di MTs NU Al- 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter • Perbedaannya dengan penelitian terdahulu dengan apa yang akan saya teliti yaitu terkait dengan implementasi pendidikan karakter pada program <i>tahfizh</i>, aspek-aspek pendidikan karakter, gambaran keberhasilan implementasi pendidikan

		<p>Hidayah pada program tahfizh dapat dilakukan dengan dua hal, yaitu kegiatan akademik dan ekstra kurikuler</p> <ul style="list-style-type: none"> • Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui faktor eksternal dan internal 	<p>karakter melalui program <i>tahfizh al-Qur'an Juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan</p> <p>Serta meneliti faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui program <i>tahfidz al-Qur'an juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan sedangkan dalam penelitian terdahulu hanya mengkaji konsep pendidikan karakter, implementasi pendidikan karakter melalui dua hal dan faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter</p>
4	<p>Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali dalam Kitab Ayyuha Al-Walad</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan karakter al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad bercorak sufistik • Metode pendidikan karakter al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad adalah metode kasih sayang, metode <i>mujahadah</i>, <i>riyadhah</i>, dan <i>amtsal</i>, keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan metode kisah • Implikasi pendidikan karakter al-Ghazali dalam kitab Ayyuhal Walad yaitu kurikulumnya harus bercorak sufistik (memuat nilai-nilai tasawuf), guru harus 	<ul style="list-style-type: none"> • Persamaannya meneliti tentang pendidikan karakter • Perbedaan pada penelitian yang akan saya teliti yaitu terkait dengan implementasi pendidikan karakter pada program <i>tahfizh</i> aspek-aspek pendidikan karakter gambaran keberhasilan implementasi pendidikan karakter melalui program <i>tahfizh al-Qur'an Juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan, serta meneliti faktor pendukung dan penghambat implementasi pendidikan karakter melalui <i>tahfizh al-Qur'an juz 'Amma</i> di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Sedangkan pada penelitian tesis Mashudi meneliti tentang corak pendidikan karakter al-Gazali, metode pendidikan karakter al-Ghazali, dan Implikasi pendidikan karakter al-Ghazali.

		memiliki kompetensi kepribadian karakter yang baik, dan lingkungan sekolah harus bernuansa sufistik (bernuansa Islami)	
--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan tentang Pendidikan Karakter

Sejarah manusia yang terekam dalam episode bangsa-bangsa merupakan modal utama generasi selanjutnya. Torehan dan prestasi sebuah bangsa mencerminkan keadaban dan peradaban karakter dan kemajuan bangsa itu sendiri. Masa lalu menyimpan banyak cerita, spirit, dan nilai-nilai bagi generasi penerusnya.

Kesungguhan, ketekunan, kejujuran, dan etos kerja para pendahulunya bukan hanya mencitrakan diri sebagai bangsa besar dan sukses, tetapi motif yang mampu menstimulasi segala upaya menggugah generasinya menjadi generasi hebat dan kuat dalam segala bidang.

Menurut Abuddin Nata bahwa pendidikan karakter dalam lintasan sejarah sangat urgen sebagai *ibrah*, karena umat akan diajak melihat masa lalu untuk melihat masa depan.¹ Ibnu Khaldun menambahkan dalam Haidar Putra Daulay dan Nurgaya Pasa bahwa sejarah merupakan catatan tentang masyarakat umat manusia atau peradaban manusia tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada watak masyarakat,² misalnya tentang kejayaan Islam masa lalu sekaligus sejarah kemundurannya. Hal tersebut menandakan bahwa dalam bukti sejarah, karakter manusia menempati posisi strategis dan ikut menentukan kemajuan sebuah masyarakatnya di masa lampau.

¹ Abuddin Nata, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012), 3

² Haidar Putra Daulay & Nurgaya Pasa, *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 1

Terkait pembangunan pendidikan karakter ini, presiden Republik Indonesia pertama Ir. Soekarno menegaskan bahwa “bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter karena inilah yang akan membuat Indonesia besar, maju, dan jaya, serta bermartabat. Kalau *character building* ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.”³

Patriotisme bung Karno dalam memperjuangkan nilai-nilai karakter bangsa di masa lalu menunjukkan bahwa perbincangan pembangunan karakter bukan sesuatu yang betul-betul baru, jauh di awal-awal kemerdekaan RI presiden yakin betul bahwa bangsa Indonesia akan menjadi bangsa besar dan berwibawa kalau karakternya dijunjung tinggi dan diterapkan, bukan ditinggalkan.

Melihat fenomena perilaku kemanusiaan saat ini tampaknya kekhawatiran tersebut akan betul-betul nyata di depan mata di negeri tercinta ini, tidak terbilang banyaknya kasus yang terjadi, seperti korupsi, intoleransi, disintegrasi, liberalisasi, radikalisasi, seks bebas, narkoba menjadi sesuatu yang hampir lumrah mendera.

Di antara beberapa kasus yang terjadi di kalangan remaja tidak sedikit pelakunya adalah siswa, seperti bentrok antar siswa sekolah yang sama atau berbeda karena dipicu hal-hal berbau persaingan (perebutan pacar dan gengsi antar lembaga), pemukulan terhadap guru, teman, bahkan orang tua, sindikasi pembunuhan, perampokan, seks bebas, bahkan narkoba

³ Samani , Hariyanto, *Konsep dan Model*, 1-2

merupakan contoh yang semakin mencoreng nama baik pendidikan dalam melibatkan sebagian peserta didik dan semakin nyata menenggelamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai upaya memberikan penguatan pendidikan karakter yang digaungkan dan dicanangkan kembali dalam pemerintahan presiden Ir. Joko Widodo atas masalah moral dan karakter yang semakin tercerabut dari akar budaya bangsa Indonesia, yaitu dengan gerakan dan mobilitas pengarusutamaan pendidikan karakter, atau bisa disebut akselerasi pendidikan karakter mendesak harus secara simultan terinternalisasi dalam pembelajaran dan pola perilaku keseharian siswa.

1. Makna Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan

Tinjauan etimologis pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari asal kata didik, berarti “memelihara dan memberi latihan, ajaran bimbingan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.”⁴ Dalam kajian-kajian keIslaman istilah pendidikan dikenal dengan *tarbiyah, ta’lim, ta’dib riyadlah, irsyad, dan tadrīs*.⁵

Kontekstualisasi tinjauan kebahasaan pendidikan menurut penulis bermakna sebagai proses tumbuh kembangnya peserta didik

⁴ Siswo Prayitno Hadi Podo *et.al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Barat: Media Pustaka Phoenix, 2012), 187

⁵ Kata *tarbiyah* bermakna pendidikan seakar dengan kata *rabb* (Tuhan) yang berarti memelihara, *ta’lim* merupakan kata benda buatan (*mashdar*) yang berasal dari kata *’allama* yang bermakna pengajaran, *ta’dib* lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika, *riyadhah* secara bahasa diartikan dengan pengajaran dan pelatihan, *irsyad* berarti bimbingan, dan *tadrīs* berarti belajar. Masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut bersamaan. Namun, kesemuanya memiliki makna sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Lihat Mujib, Mudzakir, *Ilmu*, 09-21

secara kognitif, afektif, dan psikomotorik pada fase-fase kehidupannya sesuai dengan lingkungan di mana ia berada.

Sedangkan dalam tinjauan al-Qur'an khusus istilah *al-tarbiyah* tidak secara langsung disebut, namun ada kata seakar dengannya yang bermakna sama. Perspektif ini dikemukakan oleh Syekh Muhammad al-Naquib al-Attas dalam Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir yang memaknai pendidikan dengan arti memproduksi, mengasuh, menanggung, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menjinakkan.⁶ Acuan al-Attas tersebut merujuk pada bentuk *madhi*-nya yaitu *rabbayani* dalam al-Qur'an surat *al-Isro'* ayat 24 yang berbunyi; “..... كَمَا رَبَّيْنِي صَغِيرًا” dan dari bentuk *mudhari'*-nya *nurabbi* (QS *al-Syu'ara* ayat 18).⁷

Menurut pakar pendidikan secara umum seperti pendapat Ahmad D Marimba dalam Syamsul Kurniawan memaknai istilah pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun ruhani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama.⁸ Pada definisi ini pendidikan lebih diarahkan pada pembentukan nilai-nilai kepribadian luhur dan agung dalam proses perkembangannya.

Rechey seorang guru besar dan pakar pendidikan dalam Rulam Ahmad berpendapat bahwa makna pendidikan berkenaan dengan

⁶ Ibid., 11

⁷ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 198

⁸ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 26

fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generasi muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.⁹ Konteks pemahaman makna tersebut lebih menitikberatkan pada aspek tanggung jawab sebuah masyarakat sebagai jalan terwujudnya kehidupan yang lebih baik dan mapan.

Di sisi lain KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdhatul Ulama' dalam Mukhrizal Arif, dkk., memaknai pendidikan sebagai upaya mewujudkan masyarakat beretika, bermoral dalam kerangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁰

Sesuai dengan latar belakangnya sebagai seorang ulama' kharismatik dan wara' makna pendidikan menurutnya dapat diterjemahkan sebagai upaya mewujudkan dan membentuk masyarakat berakhlakul karimah dengan tujuan utamanya mencapai kebahagiaan dunia akhirat.

Disebutkan juga dalam Mukhrizal Arif, Mansour Fakhri memaparkan bahwa pendidikan bermakna upaya menjadikan manusia yang berkesadaran kritis untuk menuju transformasi sosial; dalam artian menumbuhkan kesadaran kritis manusia sehingga tanggap terhadap

⁹ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), 34

¹⁰ Mukhrizal Arif, dkk., *Pendidikan Post Modernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 161

perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya, baik dari segi sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun agama.¹¹

Interpretasi pendidikan menurut Mansour Fakih lebih ditekankan pada langkah-langkah menganalisa dinamika perkembangan masyarakat secara cepat terhadap perkembangan sosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun agama. Pendapat ini tidak menempatkan makna pendidikan fokus pada kerangka penguatan akhlakul karimah saja, tetapi pada kerangka menumbuhkembangkan nilai-nilai kritis seseorang dalam kehidupan sehari-hari.

Ikhtisar makna pendidikan dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya dan proses transformasi diri secara kritis yang dilakukan orang tua, guru, masyarakat, maupun pemerintah untuk mewujudkan tata kelola berakhlak dan kepribadian utama seseorang dalam kehidupan bersosial, politik, budaya, ekonomi, pendidikan, maupun agama.

b. Pengertian Karakter

Karakter menurut Dani Setiawan dalam Agus Wibowo berasal dari bahasa latin “*kharakter*,” “*kharassein*,” dan “*kharax*,” yang bermakna “*tools for marking*,” “*to engrave*,” dan “*point stake*.”¹² Sedangkan menurut *American Dictionary of the English Language* dalam karakter merupakan istilah yang menunjuk kepada aplikasi nilai-

¹¹ Ibid., 233

¹² Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 33

nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.¹³ Pemahaman makna karakter tersebut menempatkan nilai-nilai kebenaran menjadi roh segala aktifitas kemanusiaan yang tercerahkan dalam kehidupan nyata. Tanpa nilai-nilai kebaikan seseorang tidak termasuk pada perspektif manusia berkarakter.

Karakter secara lebih luas mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivation*), dan ketrampilan (*skills*).¹⁴ Representasi makna ini mencakup bahwa sikap, perilaku, motivasi, dan ketrampilan harus betul-betul mengacu pada nilai-nilai kebaikan.

Menurut Muhammad Yaumi karakter merupakan kulminasi dari kebiasaan yang dihasilkan dari pilihan etik, perilaku, dan sikap yang dimiliki individu yang merupakan moral yang prima walaupun ketika seorangpun yang melihatnya.¹⁵

Munir dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa karakter adalah sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit un Munir dalam Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa karakter adalah sebagai sebuah pola, baik itu pikiran, sikap,

¹³ Ibid, 34

¹⁴ Ngainun Naim, *Character Building* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 55

¹⁵ Yaumi, 7

maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit untuk dihilangkan.¹⁶

Hermawan Kertajaya juga mengungkapkan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu yang mengakar pada kepribaian benda atau individu tersebut.¹⁷

Sedangkan menurut pendapat penulis dari tinjauan definisi-definisi karakter menurut para ahli, praktisi, maupun tokoh pendidikan tersebut, bahwa karakter bermakna arah yang dikuatkan oleh keyakinan akan nilai-nilai kebaikan dalam memotivasi sikap maupun perilaku seseorang untuk tindakan nyata untuk lebih berkualitas.

c. Ciri-ciri Manusia Berkarakter

Menurut Maslow,¹⁸ dalam Ngainun Naim, manusia yang memiliki ciri berkarakteristik, yaitu:

“pertama, dapat menerima dirinya, orang lain, dan lingkungan sekitar. Artinya saling hidup berdampingan satu sama lain secara konstruktif, tidak egois, saling menghormati dan menghargai. *Kedua*, berpandangan realistik. Ciri ini didasari pada logika, fakta, maupun kenyataan dalam menjalankan roda kehidupan sehari-hari. Pandangan hidupnya sesuai realitas kehidupan tanpa berusaha menkaburkan sesuatu yang jelas dan memastikan sesuatu yang belum pasti.

Ketiga, tidak bersikap pasrah. Maksud ciri ini menegaskan bahwa seseorang disebut berkarakter apabila tidak menyerah pada keadaan, ia selalu berusaha dan tidak mudah menghibahkan hidupnya pada keputusan. Sebuah keputusan yang akhirnya dapat membunuh nilai-nilai optimisme dan masa depan seseorang.

Keempat, berorientasi pada problem eksternal. Memaksudkan ciri ini yaitu terkait respon diri dalam melihat realitas eksternal

¹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 16

¹⁷ Ibid, 11

¹⁸ Naim, *Character*, 61

lingkungan sekitar untuk peduli, ikut andil sebagai solusi dan mencerahkan problem-problem sekitar dengan inisiasi dan solusinya.

Kelima, mengapresiasi kebebasan dan kebutuhan akan spesialisasi. Seseorang memiliki ekspresi diri dalam menentukan pilihan-pilihan terbaik dalam hidupnya. *Keenam*, berkepribadian independen dan bebas dari pengaruh orang lain. Independen dan bebas dimaksudkan bukan bebas nilai, akan tetapi seseorang harus memiliki pendirian yang kuat terhadap prinsip hidup yang menjadi keyakinannya. *Ketujuh*, mengapresiasi segala sesuatu secara progresif, tidak terjebak pada pola-pola baku. Wawasan hidupnya berkemajuan dan memiliki strategi inovatif dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas kehidupannya.

Kedelapan, integratif dan akomodatif terhadap semua kalangan. Tidak kalah penting juga, yaitu sikap menjadi bagian bermasyarakat sebagai individu di tengah komunitas-komunitas yang juga berbeda. Heterogenitas berbagai kalangan harus dibangun dalam keberpihakan, saling peduli, menghargai, dan memahami, bukan *apriori* apalagi membenci. *Kesembilan*, hubungan dengan orang lain sangat kuat dan mendalam, bukan sekedar formalitas. Pesatnya hegemoni individualistik dalam ranah komunikasi sosial saat ini semakin tergerus, luntur, bahkan hilang *life style* atau rutinitas individu. Komunikasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dicenderungkan sebagai basa-basi dan kaku belaka. Persoalan ini yang disodorkan oleh Lickona untuk diperbaiki menjadi lebih berisi dan bermakna dengan membangun komunikasi kekeluargaan yang kuat dan bernilai.

Kesepuluh, arah dan norma demokratisnya diliputi oleh sikap toleran dan sensitivitasnya. Jelas sekali bahwa seseorang harus memiliki sikap menghargai terhadap segala perbedaan dalam masyarakat dan empati terhadap persoalan yang terjadi pada lingkungan sekitar. Sikap toleran dan sensitif terhadap ketimpangan yang terjadi.

Kesebelas, tidak mencampuradukkan antara sarana dan tujuan; menjadikan sarana sebagai media pembentukan nilai-nilai positif dan menjadikan tujuan sebagai target pencapaian sebuah usaha, bukan menjadikan sarana sebagai kepentingan sesaat, pribadi, maupun kelompok.

Keduabelas, gemar mencipta berkreasi, dan menemukan penemuan-penemuan dalam skala besar; yaitu memiliki kemauan tinggi untuk mencoba, mencipta sesuatu yang baru, serta menerapkannya bagi kemanfaatan masyarakat jamak. *Ketigabelas*, menentang ketaatan dan kepatuhan buta terhadap budaya; mampu menjadikan budaya sebagai penguat karakter

bangsa bukan penghancur nilai dan norma sebuah bangsa dengan menyaring budaya yang sesuai dengan budaya bangsa Indonesia dan agama. *Keempatbelas*. berjiwa riang secara filsufis, tidak bermusuhan. Berusaha meminimalisir sekat-sekat perbedaan dan mencari kekurangan orang lain dengan mengedepankan toleransi, menghargai, dan saling memahami setiap perbedaan.

Adapun ciri manusia berkarakter menurut Karl Rogert, yaitu; “*Pertama*, bersikap terbuka, menerima berbagai pengalaman, dan berusaha memahami perasaan-perasaan internalnya. *Kedua*, hidup secara eksistensialistik. *Ketiga*, dalam struktur keanggotaannya, ia menemukan hal yang dipercaya untuk mencapai tingkah laku yang paling banyak memberikan kepuasan dalam tiap kondisi nyata”.¹⁹

Menyandingkan pendapat Lackona dan Karl Rogert, menurut penulis bahwa pendidikan karakter adalah lebih rinci dalam memetakan ciri-ciri manusia berkarakter dengan *term-term* sikap maupun perilaku manusia pada beberapa aspek. Walaupun ciri itu sebenarnya bisa dirinci lebih banyak lagi karena aspek sikap dan perilaku dalam kehidupan tidak baku dan tidak statis. Hanya saja analisis tentang ciri-ciri manusia berkarakter tersebut sudah jelas dan dipahami sesuai dengan analisisnya yang telah terklasifikasikan.

Sedangkan menurut Karl Rogert analisisnya lebih simpel dan ringkas sekaligus menyuguhkan kesimpulan yang lebih mudah dicerna. Menurutnya manusia disebut berkarakter apabila selalu bersikap terbuka dalam aspek apapun dan mampu menyelami nilai-nilai

¹⁹ Ibid., 62

internalnya, dan memiliki motivasi untuk selalu eksis dalam kondisi apapun, termasuk menghadapi kegagalan. Terakhir, menjadi manusia yang bermanfaat dan memberikan kepuasan pada orang lain dalam kondisi nyata.

d. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip Dharma Kesuma dkk., merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.²⁰

Konsep Ratna tersebut menekankan pada tiga aspek, yaitu aspek bimbingan, pengambilan keputusan dan pengetrapannya, serta azas kemanfaatan bagi masyarakat. Esensinya dengan pendidikan karakter anak didik dididik untuk membuat keputusan positif agar bermanfaat pada lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter bermakna pula sebagai usaha yang disengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berdasarkan nilai-nilai inti yang baik untuk individu dan baik untuk masyarakat.²¹

Menurut Zubaidi dalam Syamsul Arifin adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa

²⁰ Dharma Kesume et.al., *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 4

²¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter*, 10

Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²²

Makna pendidikan karakter menurut beberapa pendapat tersebut mengerucut pada nilai dan karakter positif sebagai sumbu utamanya pendidikan karakter. Hanya saja, nilai dan karakter positif tersebut tidak begitu berarti apabila tidak diarahkan dan dikonkritkan dalam bentuk nyata perilaku sehari-hari, sehingga kemanfaatannya begitu terasa bagi lingkungan sekitar.

Jadi kesimpulannya, pendidikan karakter adalah upaya terukur berupa bimbingan dan arahan untuk menguatkan karakter positif dalam berbagai kehidupan nyata sehingga bisa bermanfaat untuk dirinya sendiri, lingkungan sekitar, maupun dalam konteks berbangsa dan bernegara.

e. Tujuan Pendidikan Karakter

Menempatkan tujuan dalam berbagai aspek merupakan tolok ukur dalam mencapai keinginan, target, jalan keluar dari masalah atau lainnya. Dengan tujuan seseorang mampu melejitkan emosinya menjadi kekuatan dan motivasi dalam mencapai hasil maksimal.

Tujuan adalah ukuran terencana dari pencapaian target sebuah program yang digagas. Menghilangkan pentingnya tujuan sama saja dengan menghilangkan keberhasilan ataupun kesuksesan yang ingin dicapai seseorang maupun kelompok.

²² Kurniawan, *Pendidikan*, 39

Dalam kajian pendidikan karakter tujuannya menjadi solusi dari persoalan kemausiaan yang semakin mengawatirkan untuk dientaskan. Muchlas Samani mengemukakan bahwa pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semua dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²³

Esensi pemikiran Muchlas Samani menurut peneliti bahwa tujuan pendidikan karakter adalah mencetak bangsa yang unggul yang tertanam di dalamnya nilai-nilai karakter yang unggul dan produktif dalam segala hal termasuk unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilandasi iman dan taqwa kepada Allah SWT dalam koridor pancasila.

Sedangkan Darma Kesuma, *et.al.*, membagi tujuan pendidikan karakter menjadi tiga, *pertama* adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah).²⁴ Tujuan ini menitikberatkan pada faktor keteladanan, pembiasaan, serta optimalisasi nilai-nilai karakter terhadap perilaku anak melalui cerminan keluarga, sekolah (pendidikan), maupun masyarakat. Fasilitas keteladanan, pembiasaan, dan optimalisasi nilai-nilai

²³ Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model*, 52

²⁴ Dharma et.al., *Pendidikan*, 9

tersebut yang menguatkan terbentuk karakter tangguh bagi perilaku anak.

Kedua bertujuan mengkoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah.²⁵ Langkah ini memonitor atau mengevaluasi perilaku menyimpang anak sebagai langkah antisipatif agar tidak terulang kembali.

Tujuan ketiga pendidikan karakter adalng *setting* sekolah membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.²⁶ Pada titik bahas tujuan ketiga ini sekolah harus mampu membangun sinergi lintas keluarga, masyarakat, maupun lembaga pendidikan secara komonikatif dan harmoni. Pendidikan diharapkan tidak berhenti ketika bel sekolah berbunyi, tetapi ikut terlibat berperan aktif dalam memberikan contoh, pembiasaan, koreksi dalam penguatan nilai-nilai karakter di luar sekolah.

f. Urgensi Pendidikan Karakter

Penulis buku *Gagalnya Pendidikan Karakter* Mohammad Taqdir Ilahi dari kecamatan Kadur Pamekasan masih tetap berharap dan menganggap urgen pendidikan karakter untuk diterapkan dalam kerangka membentuk bangsa unggul, tidak hanya dari segi keilmuan, tetapi juga pembentukan moralitas yang menjadi unsur penting dalam menempa generasi muda Indonesia agar tidak mudah terjebak oleh

²⁵ Ibid, 4

²⁶ Ibid,

rayuan dan globalitas yang bisa mempengaruhi hati nurani dan jiwa setiap orang.²⁷

Kerangka nilai-nilai karakter dalam setiap anak akan dibatasi oleh kemampuan nalar, pespektif, budaya bangsa, maupun agamanya sendiri terlebih ketika aspek perilaku anak tidak dilandasi pemahaman kuat akan agama yang menjadi landasan hidupnya. Tujuan hidup akan pudar tanpa makna, bahkan berantakan. Maka, sinergi dengan berbagai pihak yang dilakukan sekolah harus mampu mengkontruksi pemahaman akan pentingnya karakter sebagai pribadi.

Tujuan akhir dari semua tujuan hidup seseorang adalah untuk mencapai ketentaraman dan ketertiban hidup bersama. Hal ini diperlukan adanya perilaku berkarakter, seperti tata tertib, tata krama, sopan santun, dan tata susila dalam bermasyarakat. Di sinilah pentingnya etika, moral, dan karakter untuk keselamatan pribadi ataupun ketertiban dan perdamaian manusia.²⁸

g. Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Character Education Quality Standarts merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.

²⁷ Mohammad Taqdir Ilahi, *Gagalnya Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 110-111

²⁸ Muhamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2014), ix

- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.²⁹

Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dan pijakan utama terselenggaranya pendidikan karakter secara dinamis, aktualitatif, dan simultan, serta tidak sekedar berpusat dan berkuat pada teori-teori kurikulum, tetapi menjadi sebuah solusi dan tertanam masif pada perilaku anak didik. Masifitas perilaku negatif di banyak sendi kehidupan akhir-akhir ini diniscayakan mampu dibendung dengan penguatan prinsip-prinsip pendidikan karakter pada ranah pendidikan, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

h. Nilai-Nilai Utama Karakter dalam Pendidikan

Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan intelektual seringkali menjadi parameter kesuksesan anak dan sebuah idola. Alasan tersebut membangun animo kuat di kalangan orang tua melakukan segala hal

²⁹ Abdul Majid dan Dian Anggraini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2017), 109

dan upaya demi keberhasilan anak-anaknya di lembaga pendidikan (sekolah), di samping usaha anak itu sendiri.

Kerangka berfikir demikian jamak terjadi di kalangan pendidikan, misalnya, anak akan disebut berhasil kalau nilai rapornya baik atau bahkan ekselen, jika tidak, sebutannya akan berbeda pula dan bermacam-macam, seperti malas belajar, tidak rajin, dasar anaknya, memang dari “sononya” dan masih banyak sebutan lainnya bahkan sampai ada yang menyebutnya “bodoh”.

Label tersebut masih melekat dan kuat sampai saat ini. Padahal sejatinya, kecerdasan tidak tunggal dan absolut dengan angka-angka. Kecerdasan itu multi, hal tersebut mengemuka oleh pendapat Howard Gardner bahwa kecerdasan itu majemuk. Dari istilah yang terkenal dengan sebutan “MI” *multiple intelegences*.³⁰

Apalagi imbalan IQ tinggi memberikan harapan dan peluang besar mewujudkan mimpi-mimpi anak sesuai dengan cita-citanya. Siapa orang tua yang tidak ingin melihat anaknya berhasil atau sukses ? Siapa pula anak yang tidak bangga menjadi orang cerdas dan berhasil.

Indikasi bahwa anak lebih mementingkan faktor IQ dari faktor spiritual, seringkali terungkap melalui perilaku di kalangan pelajar dalam memaknai kesyukuran kelulusan Ujian Nasional dengan perilaku menyimpang dari tabiat, budaya, dan agama bangsa Indonesia, misalnya konvoi sepeda motor dengan segala atribut corat-coret baju,

³⁰ Joy A. Palmer, *Ide-Ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSOD, 2015), 514

mabuk-mabukan, maupun pesta seks menjadi sesuatu yang tidak lagi tabu. Belum lagi mega-kasus lain, seperti pembunuhan, perampokan, dan narkoba yang juga tidak sedikit melibatkan siswa sebagai subyek.

Menurut Agus Wibowo pendidikan di Indonesia cenderung lebih berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* yang lebih bersifat mengembangkan *intelligensi Quotient* (IQ) namun kurang mengembangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligensi* (EQ) dan *spritual intelligensi*.³¹

Khawatiran Agus Wibowo tersebut akhirnya sedikit terobati dengan upaya pengarusutamaan pendidikan karakter secara berkelanjutan dan sinergis, baik oleh orang tua, guru, pemerintah, masyarakat, lebih-lebih lembaga pendidikan yang memiliki kerangka dasar dan etik pendidikan karakter bagi anak didik.

Pembangunan karakter melalui pendidikan karakter inilah harus mampu merefleksikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai agama, budaya, Pancasila, serta tujuan Pendidikan Nasional Republik Indonesia.³² Juga ada yang berpendapat nilai-nilai karakter bersumber dari aspek religius, aspek moralitas dan aspek psikologis.³³

³¹ Wibowo, *Pendidikan Karakter*, 52 baca juga menurut Sultoni dalam Agus Wibowo *soft skill* bermakna sebagai kemampuan yang dimiliki oleh setiap individu, untuk dapat mengembangkan perasaan positif (*positive feeling*), selalu dan bisa untuk berfikir positif (*positif thinking*), dan mempunyai kebiasaan positif (*positive habits*) yang selalu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun orang lain, baca; *ibid.*,

³² Kurniawan, *Pendidikan*, 39-40

³³ Maimonah, "Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter", *Forum Tarbiyah* Vol. 10 No 1 Juni 2012) <https://www.academia.edu/36709840/aspek> diakses pada 4 Mei 2019), 30

Nilai-nilai karakter tersebut tertuang dalam Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁴ Nilai-nilai ini merupakan faktor utama dalam membendung arus negatif globalisasi dan teknologi bagi bangsa Indonesia, khususnya generasi mudanya.

Kekuatan nilai-nilai karakter dalam implementasinya akan mampu menempatkan bangsa Indonesia sejajar bahkan lebih dari bangsa-bangsa lain di dunia menjadi maju, besar dan beradab. Kalau tidak mau disebut “bangsa kuli”, *naudzubillah*.

Tabel. 1.2³⁵
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

No	Nilai-Nilai Karakter	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas

³⁴ Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model*, 52

³⁵ Kurniawan, *Pendidikan*, 41-42

		dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu yang menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, atau didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12	Menghargai Prestasi	Ikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/komunikasi	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, dan lingkungan(alam, sosial, dan budaya) negara, dan Tuhan YME

B. Tinjauan *Tahfizh al-Qur'an Juz 'Amma*

1. Pengertian *Tahfizh*

Tahfizh menurut Sa'dullah bermakna menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *al-nazhar*.³⁶

2. Pengertian Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an merupakan bentukan dari kata *qara'a* (*qara'a-yaqra'u-wa qiro'atan-waqur'an*) yang berarti menghimpun, menggabung atau merangkai.³⁷ Al-Qur'an secara bahasa berarti bacaan, arti tersebut diambil dari kata *قِرَاءَةٌ* dan *قُرْآنٌ*, yaitu bentuk mashdar dari kata *قَرَأَ*.³⁸ Pendapat tersebut dikuatkan oleh Al-Lihyani dalam Rosihan Anwar bahwa Al-Qur'an merupakan kata jadian dari kata dasar *qara'a* (membaca) sebagaimana *rajhan* dan *ghufran*.³⁹

Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang merupakan kumpulan firman-firman Allah (kalam Allah) yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.⁴⁰ Muhammad Ali Ash-shaabuuniy memperjelas bahwa al-Qur'an merupakan Kalam Allah yang tiada tandingannya (mukjizat) diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., penutup para Nabi dan Rasul dengan perantaraan malaikat Jibril, dimulai

³⁶ Sa'dullah S.Q, *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 55

³⁷ Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Yogyakarta: LkiS, 2012), 15

³⁸ Abu Anwar, *Ulumul Qur'an* (Pekanbaru: Amzah, 2012), 13

³⁹ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Pustaka Media, 2004), 29

⁴⁰ Ali Nurdin, *Qur'anic Society* (Jakarta: Erlangga, 2006), 1

al-Fatihah, diakhiri dengan surat an-Nash, dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang disampaikan kepada kita secara mutawatir.⁴¹ Ulama lainnya menyebutkan secara khusus definisi al-Qur'an yaitu firman Allah yang diturunkan kepada Muhammad *Salallahu Alaihi Wasallam* yang pembacaannya menjadi suatu ibadah.⁴²

Menurut al-Jurjani dalam Rosihin Anwar al-Qur'an adalah "yang diturunkan kepada Rasulullah SAW., ditulis dalam mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir tanpa keraguan."⁴³

Menganalisa beberapa perspektif terminologis al-Qur'an tersebut, seperti menurut pendapat Ali Nurdin bahwa pengertian al-Qur'an memiliki tiga dimensi elaboratif, yaitu sebagai kitab suci, kumpulan firman Allah, dan diturunkan kepada nabi Muhammad SAW., sedangkan menurut Muhammad Ali Ash-shaabuuniy memiliki tujuh dimensi, yaitu sebagai Kalam Allah, mu'jizat, turun kepada Nabi Muhammad SAW, melalui malaikat Jibril, dimulai al-Fatihah dan diakhiri an-Nas, berbentuk mushaf-mushaf, dan mutawatir.

Selanjutnya pengertian al-Qur'an menurut Syaikh Manna' Al-Qhatthan memiliki tiga dimensi, yaitu sebagai firman Allah, nabi Muhammad SAW., dan membacanya ibadah. Juga, menurut al-Jurjani memiliki tiga dimensi, yaitu turun kepada nabi Muhammad SAW., ditulis dalam bentuk mushaf-mushaf, dan mutawatir.

⁴¹ Muhammad Ash-Shaabuuniy, *At-Tibyaan Fii Uluumul Qur'an*, terjemah Aminuddin (Bandung: Pustaka Setia, 2008), 15

⁴² Syaikh Manna' Al-Qaththan, *Mabahis Fi Ulumul Qur'an*, terjemah Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2012), 18

⁴³ Anwar, *Ulumul*, 31

Dapat disimpulkan bahwa pengertian al-Qur'an menurut pandangan para ulama tersebut memiliki interpretasi sama dalam memahami makna al-Qur'an, walaupun beda redaksional, namun sama secara substansi. Bahwa al-Qur'an merupakan firman Allah dan kitab suci bagi umat Islam yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW secara mutawatir melalui malaikat Jibril dan ditulis dalam bentuk mushaf-mushaf, serta membacanya sebagai ibadah.

3. Pengertian *Juz 'Amma*

Juz adalah sebuah cara pembagian al-Qur'an di mana keseluruhan al-Qur'an dipecah atas 30 *juz*. Tujuannya adalah untuk memudahkan mereka yang ingin menyelesaikan pembacaan Al Qur'an (mengaji). Kata '*Juz*' itu sendiri dalam bahasa Arab mengandung arti 'bagian'. Maka, satu *juz* Al-Qur'an sama dengan satu bagian al-Qur'an.⁴⁴

Juz 'Amma adalah nama *juz* dalam al-Qur'an terdapat pada *juz* ke 30 diawali surat al-Naba'. *Juz 'Amma* adalah *juz* terakhir dari tiga puluh *juz* al-Quran. Ciri utama surah-surahnya adalah singkat-singkat, dengan bahasa yang indah mempesona, menyentuh hati atau menghardiknya disertai dengan argumentasi rasional yang mampu menyakinkan nalar yang belum dikeruhkan oleh kerancuan berpikir atau subjektivitas pandangan.⁴⁵

Sesuai dengan suratnya yang pendek-pendek *Juz 'Amma* memiliki kekhasan tersendiri di kalangan pencinta al-Qur'an maupun para *huffazh*. Secara praktis *Juz 'Amma* memudahkan bagi pembacanya untuk menghafalkan karena diklasifikasin pada jumlah ayat dan suratnya yang

⁴⁴ Wikipedia, *Pengertian Juz* //id.wikipedia.org/wiki/juz., diakses tanggal 30 Desember 2016

⁴⁵ Wikipedia, *Pengertian Juz Amma* <https://blogpaser.wordpress.com/2012/05/07/pengertian-juzamma/diakses> 30 Desember 2016

pendek-pendek. Pola ini banyak menginspirasi lembaga-lembaga *tahfizh* maupun pendidikan Islam mengawali hafalan dari *Juz 'Amma*.

Mengawali hafalan dari *Juz 'Amma* ini tidak hanya karena suratnya pendek-pendek tetapi karena sejak awal anak didik sudah terbiasa dan dibiasakan oleh kiai, ustadz, dan guru-gurunya menghafalkan dari surat ini. Alasan konkrit lainnya karena Rasulullah SAW banyak menganjurkan dalam shalat setelah membaca al-Fatihah membaca surat-surat pendek yang terdapat dalam *Juz 'Amma*, salah satunya karena keutamaan surat-surat tersebut, seperti membaca surat *al-Ikhlash*, *al-Kafirun*, *al-A'la*, maupun surat lainnya.

4. Keutamaan Al-Qur'an Menurut Al-Qur'an

Keutamaan Al-Qur'an yang difirmankan Allah berbunyi:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الاعراف ٧: ٢٠٤)

Artinya: “Dan apabila dibacakan al-Qur'an (kepadamu), maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”⁴⁶ (Q.S. al-A'raf 7 : 204)

يَأَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِلْمُؤْمِنِينَ (يونس: ٥٧)

Allah berfirman: “ Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada dalam) dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”⁴⁷ (Q.S. Yunus 10 : 57)

⁴⁶ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit J-Art, 2004), 176

⁴⁷ Ibid, 215

5. Keutamaan al-Qur'an menurut hadits

Keutamaan dan keagungan al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam semakin menembus lubuk pemikiran dan perilaku umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Lebih-lebih karena al-Qur'an dijamin oleh Allah langsung akan kemurniaannya. Pemeliharaan Allah SWT tersebut yaitu melalui orang yang selalu membaca al-Qur'an dan menghafalkannya. Dengan ini pula al-Qur'an terpelihara dan terpatri di hati masing-masing umatnya.

Jaminan Allah bagi orang yang membaca al-Qur'an dan mempelajarinya adalah akan mendapat ketentraman, rahmat, dan Allah mengagungkan mereka di depan para malaikat. Hal tersebut sesuai dengan hadits nabi sebagaimana berikut: "Dan tidak suatu kaum berkumpul di sebuah rumah di antara rumah-rumah Allah (masjid), di mana mereka membaca dan mempelajari al-Qur'an, melainkan turun ketentraman atas mereka, rahmat meliputi mereka, dan para malaikat memenuhi majlis mereka dan Allah menyebut-nyebut mereka pada siapa yang ada di sisinya."⁴⁸ (H.R. Muslim)

Sahabat nabi, yaitu Abdullah bin Mas'ud pernah menuturkan bahwa keutamaan membaca hanya satu huruf dari al-Qur'an akan berpahala satu kebaikan, dan satu kebaikan itu memiliki nilai sepuluh kebaikan. Hal ini dikuatkan dengan sabda Rasulullah sebagaimana berikut: Abdullah bin Mas'ud r.a. menuturkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Barang siapa membaca satu huruf dari kitab Allah (al-Qur'an), maka dia mendapat satu kebaikan dan satu kebaikan bernilai sepuluh kebaikan semisalnya,

⁴⁸ Bahirul Amali Herry, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: ProYou, 2012), 20

aku tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, akan tetapi alif itu satu huruf, lam itu satu huruf, dan mim itu satu huruf.”⁴⁹ (H.R. Tirmidzi, dan berkata hadis ini sahih) Nabi SAW bersabda, “Bacalah al-Qur’an karena ia adalah pemberi syafaat bagi para pembacanya di Hari Kiamat nanti.”⁵⁰

Hadits tersebut menegaskan sekaligus memberikan jaminan bagi penghafal al-Qur’an pada hari kiamat nanti bahwa al-Qur’an akan datang sebagai pemberi syafaat bagi yang mau membaca, mempelajari, menghafalkan, dan mentadaburi. Kondusifitas tersebut telah menjadi tradisi kehidupan Rasulullah dan para sahabat-sahabatnya. Semoga hal ini mampu menginisiasi dan menginspirasi umat Islam untuk meniru dan mengetrapkannya.

6. Keutamaan al-Qur’an menurut sahabat

مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ عَظُمَتْ قِيَمَتُهُ

Artinya: “barang siapa yang mempelajari al-Qur’an, tinggilah derajatnya.”⁵¹

Usaid bin Hudlair ketika mendengarkan bacaan al-Qur’an dari Mushab bin Umair seorang sahabat yang diutus nabi membacakan beberapa ayat al-Qur’an kepadanya ia berkata :” Alangkah baik (al-Qur’an) dan bagusnya ucapan ini.”⁵²

Kisah tersebut sebuah jawaban dari janji Allah bahwa dengan belajar al-Qur’an seseorang akan tinggi derajatnya, yaitu seperti kisah Usaid bin Hudlari seorang yang belum masuk Islam ketika

⁴⁹ Ibid, 34

⁵⁰ Ibid, 37

⁵¹ Herman Syam El Hafizh, *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur’an Itu Sulit* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2015), 225

⁵² Abu Muhammad al-Isfari, *Masuk Islam Karena Al-Qur’an* (Surakarta: Al-Qudwah Publishing, 2014), 39

dibacakan al-Qur'an oleh Mushab bin Umair luluh hatinya, terkagum-kagum, dan setelah itu hatinya menerima Islam.

Dan karena keutamaan al-Qur'an ini pula seseorang yang dipandang lemah karena berasal dari kalangan budak, diangkat derajatnya menjadi seorang gubernur karena al-Qur'an. Sebutan budak yang melekat pada dirinya tidak mampu membendung dan bahkan tidak mampu pula melarang derajat seseorang naik ke derajat yang sangat tinggi. Kisah tersebut terangkum dalam sejarah Islam ketika khalifah Umar bin Khattab memutuskan mengangkat seorang gubernur dari bekas budak.

Nafi' bin Abdul Harits pernah berjumpa dengan Umar bin Khattab r.a. di Asfan. Ia ditunjuk Umar sebagai gubernur Mekah. Ia bertanya kepada Umar, siapa yang anda tunjuk sebagai pemimpin untuk penduduk Wadi ? "Umar menjawab, Ibnu Abza." Nafi' bertanya lagi, "Siapa gerangan Ibnu Abza' itu?" Umar menjawab, "Ia seorang maula (budak yang telah dimerdekakan) kita." Nafi' berkata, "Anda menunjuk seorang maula sebagai gubernur?" Umar berkata sesungguhnya ia seorang penghafal al-Qur'an dan sangat alim tentang ilmu warisan (faraidh)."⁵³

Umar r.a. berkata "Bukankah nabi kalian telah bersabda. 'sesungguhnya Allah akan meninggikan derajat (suatu kaum) dengan kitab ini. Dengannya pula Dia akan merendahkan satu kaum yang lain?'"⁵⁴

Keutamaan al-Qur'an tidak saja dalam konteks kepemimpinan, rahmat Allah, dimuliakan, dinaikkan derajatnya, dibukakann pintu hatinya, tetapi juga, menjadikan orang yang membacakan al-Qur'an, rumah-rumahnya akan berlimpah kebaikan dan menjadi tamu-tamunya adalah para malaikat. Hal tersebut dikisahkan oleh sahabat nabi sebagaimana berikut: Abu Hurairah r.a. berkata, "Rumah yang di dalamnya dibacakan kitabullah, maka kebaikan akan berlimpah, malaikat akan mendatangnya, dan setan-setan akan keluar darinya. Sedangkan rumah yang didalamnya

⁵³ Herry, *Agar Orang*, 27

⁵⁴ Ibid.,

tidak dibacakan Kitabullah, maka ia akan terasa sempit bagi penghuninya, kebaikannya sedikit, setan-setan akan mendatangiannya, dan malaikat akan keluar darinya.”⁵⁵

7. Keutamaan Penghafal Al-Qur’an

Para sahabat Nabi ketika nabi Muhammad SAW masih hidup selalu mendapat sanjungan dari Rasulullah karena hafalan al-Qur’annya. Al-Qur’an sebagai pedoman umat Islam menjadi penyelamat, syafaat, dan penolak dari api neraka di akhirat nanti. Di dunia para penghafal al-Qur’an dari kalangan umat Islam sangat diutamakan dari orang lain, contoh di bidang shalat, nabi Muhammad SAW menganjurkan kepada umatnya untuk menjadikan orang banyak hafalan al-Qur’an menjadi imam shalat. Ini menunjukkan kemuliaan orang-orang yang menghafal al-Qur’an dalam Islam.

Pernah juga dalam kisah yang lain nabi mengutamakan penghafal al-Qur’an untuk menguburkan jenazahnya lebih awal, walaupun sama-sama sebagai syahid. Alasannya karena syahid satunya banyak hafal al-Qur’annya. Hal tersebut dijelaskan dalam hadits berikut:

Pada suatu kesempatan nabi SAW akan menguburkan mujahid perang, lantas nabi bertanya, manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal al-Qur’an. Ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahad.”⁵⁶

⁵⁵ Majdi Ubaid al-Hafizh, *9 Asrar lihifdzi Al-Qur’an al-Karim* (Solo: Aqwan, 2015), 54

⁵⁶ Syam el Hafizh, *Siapa Bilang*, 17

Para sahabat nabi yang hafal al-Qur'an di masa kekhalifahan Umar bin Khatthab dikisahkan selalu berada di majlis Umar bin Khatthab untuk membaca dan mengkajinya. Hal tersebut sesuai hadits yang diriwayatkan Imam Muslim sebagai berikut: Abdullah bin Abbas r.a. berkata: "Para penghafal al-Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa berada di dalam majelis-majelis dan permusyawaratan Umar bin Khattab, baik yang tua maupun muda."⁵⁷ (H.R. Muslim)

Kalau keutamaan orang berpuasa karena mampu menahan hawa nafsusnya tidak sekedar tidak makan dan minum, Allah mempersiapkan pintu khusus bagi orang-orang yang berpuasa yang hanya dengannya diperbolehkan memasuki pintu tersebut, yaitu pintu "*rayyan*", bagi penghafal al-Qur'an Allah lebih khusus memberikan keutamaan luar biasa nanti di surga, yaitu sebagai "ahli-ahli Allah", hal tersebut dinyatakan dengan hadits nabi riwayat Imam Ahmad berikut ini Nabi Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah SWT memiliki ahli-ahli dari golongan manusia." Lalu ditanyakan (pada beliau SAW) siapakah ahli Allah dari mereka ? Beliau menjawab, "yaitu ahlul Qur'an (orang yang menghafal al-Qur'an dan mengamalkannya). Mereka adalah ahli Allah (wali-wali Allah) , dan memiliki kedudukan khusus di sisi-Nya."⁵⁸ (H.R. Ahmad dengan sanad hasan)

Keutamaan lainnya, seperti dalam hadits riwayat Abu daud berikut ini; Nabi SAW bersabda, "Di antara penghormatan kepada Allah

⁵⁷ Herry, *Agar Orang*, 26

⁵⁸ *Ibid*, 31

yaitu menghormati orang yang telah beruban dan menghormati orang yang menghafal al-Qur'an..."⁵⁹ (H.R. Abu Daud)

Dan Nabi SAW bersabda, “

أَشْرَفُ أُمَّتِي حَمَلَةُ الْقُرْآنِ

Artinya: “Umatku yang paling mulia adalah *huffazh* al-Qur'an.”⁶⁰

Saat manusia di akhirat nanti khawatir akan siksa api neraka, al-Qur'an datang kepada orang yang hafal al-Qur'an sebagai tameng dari api neraka.

Nabi SAW bersabda:

لَوْ كَانَ الْقُرْآنُ فِي إِهَابٍ مَا مَسَّتْهُ النَّارُ

Artinya: “Sekiranya al-Qur'an ada di kulit, maka ia tidak akan disentuh oleh api neraka.”⁶¹

Di hadits lain Allah SWT meletakkan pada kedudukan yang sangat tinggi nanti surga sesuai dengan banyaknya hafalan yang ia hafalkan di dunia. Gambaran tersebut telah diriwayatkan dari Abdullah bin Amr dari Nabi Sallahu Alaihi Wasallam yang bersabda:

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُ بِهَا

Artinya:”Dikatakan kepada shahib al-Qur'an, bacalah dan naiklah. Bacalah dengan tartil sebagaimana engkau membaca

⁵⁹ Ibd, 32

⁶⁰ As-Shabuny, , *At-Tibyaan*, 18-19

⁶¹ Ubaid al-Hafizh, *9 Asrar*, 49-50

secara tartil di dunia. Karena sesungguhnya kedudukanmu sesuai dengan akhir ayat yang kau baca.”⁶²

Kemuliaan para penghafal al-Qur'an tentunya sebagai kabar gembira bagi umat Islam untuk mempersiapkan diri ketika pada waktunya manusia tidak memiliki kehendak untuk memperbaiki dirinya. Saatnya keutamaan-keutamaan para penghafal al-Qur'an mampu menghirahkan umat Islam menjadi mulia yang dijamin Allah dan rasul-Nya sebagai manusia terhormat di sisi-Nya.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ahmad bin Salim Baduwailan, yaitu, “tidak diragukan lagi, hal yang terbaik dan paling utama dalam mengawali pendidikan dan pengajaran serta menjaga kepribadian anak-anak ialah dengan mengarahkan untuk menghafal al-Qur'an.”⁶³

8. Syarat-Syarat Menghafal Al-Qur'an

Menurut Amjad Qasim syarat menghafal al-Qur'an, yaitu; mengikhlaskan niat, mengenali karakter manusia, menentukan tujuan, mencari motivasi terkuat untuk menghafal al-Qur'an, mengatur waktu, memilih tempat yang paling tepat untuk menghafal, menarik nafas dalam-dalam, meningkatkan konsentrasi, mengulang-mengulang hafalan, rutin menghafal, dan memperhatikan faktor lain yang dapat membantu kegiatan hafalan.”⁶⁴

⁶² Syam el-Hafizh, *Siapa Bilang*, 15-16

⁶³ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Menghafal al-Qur'an* (PT. Kiswah Media, Solo, 2014), 207

⁶⁴ Amjad Qosim, *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al-Karim fi Syahr* (Solo: Qiblat Press, 2011), 5-6

Syarat yang harus dipenuhi seseorang ketika memulai hafalan menurut Amjad adalah mengikhlaskan niat; meluruskan hati semat-mata kita menghafal al-Qur'an karena Allah dan sunah nabinya tidak lebih. Ketika hati tidak ikhlas dalam mengafal al-Qur'an, maka setan berusaha dengan segala upaya untuk membelokkannya. Seseorang bisa ingin dipuji, melebih-lebihkan dirinya diantara yang lain, maupun menjadikan al-Qur'an untuk keuntungan dunia adalah sejumpat dari niat tidak ikhlas.

Syarat kedua, mengenali karakter manusia; tujuan mendalam mengenali karakter penghafal al-Qur'an adalah untuk mencari dan memetakan karakter unggul seseorang dalam memperkuat hafalannya, seperti karakter disiplin, mandiri, tanggung jawab, serta religius. Karakter tersebut perlu dikenali untuk memberikan pemahaman bagi penghafal al-Qur'an dalam meningkatkan hafalannya dan bertanggung jawab dengan hafalannya.

Syarat ketiga, menentukan tujuan; langkah ini sebagai syarat menentukan target-target hafalan, baik pada segi, waktu, tempat, maupun jumlah ayat yang akan dihafal. Syarat tersebut berkaitan langsung dengan syarat keempat, yaitu motivasi. Mewujudkan tujuan merupakan syarat utama menghafal al-Qur'an agar cepat sukses dan motivasilah yang mampu memberikan semangat malakukan berbagai upaya-upaya dalam mencapai tujuan.

Syarat kelima; memilih tempat. Syarat keenam; menarik nafas dalam-dalam. Syarat ketujuh; konsentrasi. Syarat kedelapan; rutin

menghafal. Syarat kesembilan; memperhatikan faktor-faktor pendukung lainnya.

Memilih tempat menghafal sangat penting untuk melanggengkan memori hafalan, karena tempatnya yang dipilih harus betul-betul representatif, seperti tidak bising, bersih, dan tenang. Dengan demikian akan dimudahkan dalam menghafal ayat-ayat al-Qur'an karena didukung suasana hati dan lingkungan yang menyenangkan. Tidak demikian, kalau seandainya pemilihan tempat kurang representatif yang akan terjadi justru kurang maksimalnya hasil hafalan.

Syarat selanjutnya adalah mengkonsentrasikan diri disertai tarikan nafas dalam-dalam. Syarat ini sebagai penguatan dan penyatuan pikiran terhadap ayat yang dibaca sekaligus upaya memudahkan pikiran dalam menghadirkan kembali hafalan yang telah masuk pada memori. Syarat terakhir adalah muraja'ah; yaitu mengulang-ngulang hafalan al-Qur'an untuk menghindari hilangnya hafalan al-Qur'an. Dari beberapa kendala para *huffazh* dalam mempertahankan hafalan al-Qur'annya adalah karena kurangnya muraja'ah, baik muraja'ah kepada guru, dalam bacaan shalat, diri sendiri, maupun terhadap keluarga.

Menurut Wiwi Alawiyah Wahid petunjuk bagi orang yang ingin menghafal al-Qur'an, antara lain; niat ikhlas, meminta izin kepada orang tua atau suami, mempunyai tekad besar dan kuat, istiqamah, harus berguru pada ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal al-

Qur'an, memaksimalkan usia, dianjurkan menggunakan satu jenis al-Qur'an, dan lancar membaca al-Qur'an."⁶⁵

Menurut Bahirul Amaly Herry syarat-syarat menghafal al-Qur'an yaitu; pentingnya ikhlas, tekad yang kuat, menentukan tujuan, mengatur waktu, pentingnya tempat representatif, memilih waktu yang tepat, pentingnya berdoa, memotivasi diri, melatih konsentrasi, melatih pernafasan, mengatur waktu makan."⁶⁶

Menurut Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi ada tiga syarat yaitu; niat karena Allah, memiliki kemauan keras menyelesaikan hafalan (tidak putus di tengah jalan), siap menyatukan tiga hati (diri sendiri, orang tua, dan kiai, guru, maupun pengajar)."⁶⁷

Syarat maupun petunjuk dalam menghafal al-Qur'an menurut para *huffazh* tersebut ada beberapa yang sama dan semakna, lengkap, dan ringkas. Perbedaan tersebut karena tinjauan dari perspektif pengalaman masing-masing *huffazh* antara satu dan lainnya berbeda-beda. Hampir bisa dipastikan ketidaksamaan tersebut adalah saling melengkapi kekurangan dan kelebihanannya.

Contoh pendapat Wiwi Alawiyah mensyaratkan izin kepada orang tua atau suami sebagai hal penting karena status keduanya dalam Islam harus diutamakan. Tanpa doa dan kerelaan keduanya usaha kebaikan apapun tidak akan bermakna dan sia-sia. Do'a keduanya memperkuat

⁶⁵ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogyakarta: Diva Press, 2015), 9-10

⁶⁶ Herry, *Agar Orang*, 6

⁶⁷ Rofiul Wahyudi & Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), vii-viii

harapan tercapainya kemudahan dalam menghafal al-Qur'an. Apalagi orang tua tempat do'a yang *istijabah*. Selain karena do'a harus dipanjatkan oleh pribadi masing-masing.

Syarat lainnya, yaitu berguru pada ahli al-Qur'an dan *huffazh* harus dimiliki oleh para penghafal al-Qur'an sebagai *basic* utamanya agar tidak ada kesalahan fatal dalam menghafal al-Qur'an. Memiliki akhlak terpuji, juga merupakan syarat penting karena al-Qur'an sendiri merupakan sumber akhlak mulia. Bisa dibayangkan hafal al-Qur'an tetapi tidak mencerminkan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari adalah mempertentangkan apa yang dihafal dan dilakukan. Menggunakan satu jenis al-Qur'an adalah cara efektif lainnya karena ayat, washal, waqaf, termasuk halamannya mudah diingat kembali ketika mau muraja'ah. Konteks muraja'ah ini bermaksud mengoptimalkan waktu yang terus berlalu dengan hafalan al-Qur'an. Terakhir, diusahakan jika menghafal al-Qur'an harus sudah bisa membaca al-Qur'an sebagai langkah-langkah mempermudah hafalannya.

9. Metode Menghafal Al-Qur'an

Proses menghafal adalah melibatkan kerja memori (ingatan) sebagai kekuatan penting hafalan seseorang. Tanpa adanya kesungguhan, tekad, dan motivasi tinggi memori sulit menampung secara baik hasil mengingat sebuah informasi.

Tentunya, seringkali kita dapatkan informasi yang terekam dalam kejadian sehari-hari masih bisa kita ingat, tidak mudah dilupakan, atau

sebaliknya cepat sekali hilangnya. Oleh karena itu, ketika kita memasukkan informasi ke dalam ingatan menurut Sa'dullah SQ sangat dianjurkan untuk mendengarkan suaranya sendiri (sekadar didengar sendiri) agar kedua alat sensorik (mata dan telinga selalu beriringan, serta bekerja dengan baik.⁶⁸

Dari banyak informasi yang masuk ke memori proses selanjutnya adalah masuk pada gudang penyimpanan dalam memori jangka panjang (*long term memory*), semua informasi yang masuk tidak akan pernah hilang.⁶⁹ Upaya penyimpanan informasi ada secara otomatis ada juga dengan upaya kuat memasukkan informasi dengan berulang-ulang sehingga bisa tersimpan dengan baik.

Kejadian seperti lupa dalam menghafal al-Qur'an merupakan penghambat bagi para *hufazh*. Kondisi tersebut memerlukan upaya mengingat kembali ingatan yang tersimpan di gudang memorinya dengan cara mengingatnya secara langsung maupun dengan cara dipancing dengan mengingat ayat-ayat sebelumnya maupun tempat letaknya ayat yang dihafalkan. Disinilah pentingnya juga memilih satu al-Qur'an.

Penguatan dalam hafalan al-Qur'an tentu saja harus menggunakan metode-metode menghafal al-Qur'an sesuai dengan pilihannya, karena antara satu metode dengan lainnya memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Kadang dalam menerapkan metode ada yang memakai

⁶⁸ Sa'dullah SQ, *9 cara*, 49

⁶⁹ Ibid

satu atau dua metode, bahkan konvergensi, yaitu menggabungkan antara metode satu dengan lainnya.

Adapun metode-metode tersebut adalah;

- a. *Bi al-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat al-Qur'an yang dibaca dengan cara melihat al-Qur'an secara berulang-ulang.
- b. *Tahfizh*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara bin-nazhar tersebut.
- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur (*huffazh*).
- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan kepada orang lain.
- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perseorangan maupun kepada jamaah.

Metode tersebut dikategorikan metode lama, tetapi masih efektif dan efisien dalam kondisi apapun saat ini, namun ada juga yang berusaha menggabungkan metode-metode tersebut dengan metode modern.

Sedangkan metode menghafal menurut Bahirul Amali Herry yaitu;

- a. Metode Klasik

Dalam perkembangan metode klasik menghafal al-Qur'an masih dijadikan acuan oleh beberapa lembaga keIslaman, baik madrasah,

pesantren, maupun sekolah-sekolah keIslaman lainnya, seperti metode *talqin, talaqqi, dan mu'aradlah*.⁷⁰

Akhir-akhir ini metode klasik tersebut semakin memantapkan lembaga-lembaga al-Qur'an dalam prakteknya. Konteks metode klasik masih sangat relevan karena notabene lembaga al-Qur'an berbasis pesantren maupun *fullday school* memiliki waktu yang banyak di lembaganya. Hal tersebut memudahkan sekali bagi anak didik dalam mengulang-ulang bacaan al-Qur'annya atau mentalqin bacaan al-Qur'an dari guru maupun teman sesama *hafizhnya*.

b. Metode Modern

Adapun metode modern menghafal al-Qur'an yaitu; mendengarkan kaset murattal, merekam suara kita dan mengulang-ulanginya dengan bantuan alat-alat modern, menggunakan program *software* al-Qur'an Penghafal, dan membaca buku-buku *Qur'anic Puzzle* (semacam teka-teki untuk menguatkan daya hafalan kita).⁷¹

Metode tersebut sangat tepat sebagai penunjang metode klasik, yaitu dengan menggunakan alat elektronik modern apabila sewaktu-waktu dibutuhkan. Apalagi akhir-akhir ini peminat tahfizh al-Qur'an bukan hanya kalangan pesantren dan lembaga Islam saja, tetapi kalangan pejabat, pengusaha, maupun orang dewasa.

c. Metode Menghafal al-Qur'an menurut al-Qur'an

1) Metode Talaqqi

⁷⁰ Herry, *Agar Orang*, 83

⁷¹ *Ibid*, 86

Sebenarnya metode klasik seperti talaqqi dan talqin merupakan metode yang berpijak kepada al-Qur'an. Hal ini terdapat dalam al-Qur'an surat an-Naml 27: 6) Allah SWT berfirman:

وَأَنَّكَ لَتَلَقَى الْقُرْآنَ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ عَلِيمٍ

Artinya: “Dan sesungguhnya kamu benar-benar diberi al-Qur'an dari sisi (Allah) yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui.”⁷² (Q.S. 27: 6)

Imam at-Thabari menafsirkan ayat di atas, “Dan engkau sesungguhnya Muhammad, akan menjadi hafal dan mengerti al-Qur'an.”⁷³

2) Membaca secara pelan dan mengikuti bacaan (*talqin*)

Metode ini berpijak pada al-Qur'an surat al-Qiyamah 75 : 16-18). Allah berfirman: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya. Sesungguhnya Kamilah yang mengumpulkan (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacaknya. Apabila kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaan itu.”⁷⁴

3) Membaca dengan Tartil

Allah berfirman: “Mengapa al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya (Muhammad) sekali turun saja? Demikianlah,

⁷² Departemen Agama, *al-Qur'an*, 377

⁷³ Herry, *Agar Orang*, 87

⁷⁴ Ibid, 88

supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacaknya secara tartil (teratur dan benar).”⁷⁵

10. Strategi Menghafal al-Qur’an

Al-Qur’an merupakan mu’jizat Allah SWT yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai pedoman hidupnya. Mendengarkan bacaan al-Qur’an adalah pahala, membacanya adalah pahala, serta menghafalkan adalah diistimewakan oleh Allah SWT disisi-Nya. Hal tersebut sebagai petunjuk bagi orang-orang yang beriman untuk menjadi bagian umat yang diistimewakan di sisi-Nya. Namun banyak keengganan, keraguan dan kekhawatiran umat Islam untuk menekuni dan menghafal al-Qur’an tiga puluh *juz* tersebut.

Agar umat dibukakan hidayah, kemauan, serta dimudahkan dalam menghafal al-Qur’an diperlukan beberapa strategi menghafal al-Qur’an dengan mudah. Strategi tersebut yaitu memahami makna ayat sebelum dihafal, mengulang-ulang membaca (*bi al-nazhar*) sebelum menghafal, mendengarkan bacaan orang yang lebih ahli, sering menulis ayat-ayat al-Qur’an, memerhatikan ayat atau kalimat yang serupa, selalu mengulang-ulang hafalannya sendiri, mengulang hafalan dalam shalat, mengulang hafalan bersama-sama, serta mengulang hafalan di hadapan guru.⁷⁶, yaitu;

“Langkah pertama, memahami makna ayat-ayat al-Qur’an memiliki makna penting dalam Islam sebagai acuan perilaku diri dan umat Islam secara umum. Dalam konteks tersebut memahami makna ayat merupakan salah satu cara mudah menghafal al-Qur’an. Alasannya makna ayat yang saling terkait antara satu

⁷⁵ Ibid, 89

⁷⁶ Sa’dullah, 9 *Cara*, 60-66

dengan lainnya akan mempermudah mengingat ayat-ayat al-Qur'an yang kita hafal. Langkah kedua, dengan mengulang-ulang membaca al-Qur'an secara rutin sebelum menghafal. Pengulangan secara rutin akan memperkuat memori hafalan yang tersimpan di gudang memori, dan secara tidak langsung hafal dengan sendirinya.

Langkah selanjutnya adalah mendengarkan bacaan al-Qur'an para ahli, seperti *qori'*, para *huffazh*, ahli al-Qur'an dalam setiap kesempatan, baik melalui kaset, televisi, bacaan imam ketika shalat, maupun mendengarkan secara langsung ahli al-Qur'an tersebut. Cara ini memudahkan para penghafal al-Qur'an menghafal sekaligus memperbaiki bacaan al-Qur'an yang belum sempurna maupun sesuai dengan ilmu tajwid.

Langkah keempat, menulis merupakan cara dan kebiasaan ulama'-ulama terdahulu mencatat apa yang didapatkan dari gurunya. Tulisan-tulisan tersebut berupa ayat-ayat dalam al-Qur'an, hadits nabi, serta fatwa para sahabat. Kebiasaan menulis tersebut dibuktikan dengan banyaknya kitab-kitab ulama terdahulu yang dihasilkan, seperti kitab shahih bukhari muslim, *al-Umm*, *al-Muwattha'*, tafsir *ibnu Katsir* dan lain-lain. Usaha para ulama terdahulu membiasakan menulis adalah untuk melanggengkan hafalan yang dimiliki agar tidak lepas dan hilang seperti lepasnya kuda tanpa tali temali.

Langkah kelima, selalu mengulang-ulang hafalan sendiri. Para *huffazh* maupun pemula akan terbantu dengan pengulangan secara kontinyu ayat-ayat al-Qur'an yang sudah dihafalkan. Banyaknya ayat yang dihafalkan membutuhkan penguatan memori hafalan karena banyak informasi lain yang masuk dalam gudang memori. Langkah mengulang-ngulang ayat-ayat al-Qur'an yang dihafalkan merupakan langkah nyata mempertahankan hafalan agar tidak hilang.

Langkah keenam, mengulang hafalan dalam shalat adalah bentuk *muraja'ah* yang efektif, karena kesinambungan shalat dalam sehari semalam, apalagi ditambah dengan shalat *nawafilnya* membaca ayat-ayat yang sudah dihafal merupakan penguatan-penguatan hafalan yang dimiliki para *huffazh*.

Langkah ketujuh, mengulang hafalan bersama-sama. Strategi mengulang secara berjama'ah ini, baik secara bergantian maupun bersama-sama adalah usaha mendengarkan bacaan sendiri sekaligus dalam waktu bersamaan manampung bacaan hafalan para *huffazh* yang lain disimpan dalam memori masing-masing *huffazh*. *Takrir* tersebut mampu mengefektifkan volume informasi yang masuk memori dan memperkuatnya karena dilakukan secara bersama yang didengarkan langsung masing-masing *huffazh*.

Langkah kedelapan, mengulang hafalan di depan guru. Pengulangan ini menuntut kesungguhan para *huffaz* dalam

mentakrir hafalan sebelumnya secara konsisten. Konsistensi inilah mampu melahirkan keistiqamahan mengulang-ulang hafalan karena bersifat doktrin.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi penelitian merupakan suatu pengkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian atau bagaimana seharusnya kita melaksanakan sebuah penelitian,¹ adapun penelitian bermakna suatu proses sistematis pengumpulan dan penganalisisan informasi (data) untuk berbagai tujuan.²

Memahami konteks metodologi penelitian, pekerjaan meneliti atau sebuah penelitian tentunya harus didasarkan pada bagaimana seorang peneliti memiliki teknik meneliti yang sistematis, logis, dan terencana dalam pengumpulan, pengolahan, penganalisisan data, maupun penyimpulan hasil penelitian untuk tujuan yang ingin dicapai sehingga hasil dari penelitian betul-betul akurat dan mendalam.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha melakukan penelitian terhadap fenomena sosial secara mendalam dan akurat melalui pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Denzin dan Lincoln dalam Lexy J. Moleong mengemukakan bahwa pendekatan penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan

¹ Husaini Usman & Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 42

² Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), 5

latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode.³

Pendekatan tersebut bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, motivasi, tindakan dan sebagainya secara holistik, dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁴

Menurut Deddy Mulyana meneliti suatu fenomena, biasanya seorang peneliti menjelaskan sesuatu yang diteliti secara akurat, karena penjelasan yang akurat merupakan tujuan dari perspektif yang baik, yang menggambarkan realitas secara jelas, dan membantu kita menemukan kebenaran.⁵

B. Lokasi Penelitian

Dalam proses penelitian ini, lembaga pendidikan Islam SDIT Al-Uswah Pamekasan menjadi lokasi penelitian bagi peneliti. Alasan memilih lembaga tersebut yaitu, pertama karena lokasinya terjangkau dari tempat tugas peneliti, kedua penelitian ini mengambil segmen kajian penerapan *tahfizh* al-Qur'an, dan ketiga, dalam tujuh tahun berjalan lembaga ini telah menjalankan kurikulum pendidikan karakter, sejak mulai tahun 2012.

³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2010), 6

⁴Ibid., 5

⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 13

Realitas tersebut merupakan keunikan bagi peneliti dalam usaha menjawab konstruksi kajian dalam penelitian ini agar *komprehensif* dan *holistik*.

C. Kehadiran Peneliti

Instrumen penting sebuah penelitian adalah eksistensi peneliti pada momentum penelitian adalah tolok ukur utama akurasi dan kedalaman data yang diteliti. Berbeda manakala data yang diperoleh peneliti melalui berita maupun informasi auditorial beberapa pihak terkait variabel penelitian belum cukup membuktikan data yang diperoleh sebagai data valid.

Sangat jelas keterlibatan peneliti dalam observasi bukan saja memungkinkan memahami yang belum nampak, mengetahui yang belum jelas, menyelami yang belum terkuak maupun abstrak. Dengan keterlibatan melalui kehadiran langsung eksistensi peneliti akan teruji dengan keutuhan data yang diperoleh secara mendalam, faktual, dan betul-betul natural.

Dalam memperoleh data pendahuluan pada penelitian ini peneliti menemui Direktur Al-Uswah Center dan kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan untuk membicarakan maksud dan tujuan penelitian ini, sekaligus untuk menentukan informan dalam mendapat data sesuai kesepakatan peneliti dan kepala sekolah, baik dalam observasi maupun wawancara.

D. Sumber Data

Sumber data menjadi sangat vital dan urgen karena informasi yang diperoleh bukan sekedar otentik, tetapi karena hasil sebuah penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara alamiah, akurat, dan ilmiah.

Peneliti dalam memperoleh data pada penelitian ini harus bersumber dari informasi faktual, akurat, serta mendalam. Oleh karenanya informannya harus tepat dan apa adanya dalam memberikan informasi, lebih-lebih penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dalam menjelaskan berbagai pertanyaan dari peneliti.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.⁶ Hal ini sesuai dengan pendapat Lofland dan Lofland dalam Lexy J. Moleong menyatakan kata-kata, dan tindakan sebagai sumber data utama penelitian kualitatif, sedangkan dokumen (non manusia) seperti sumber tertulis, buku, majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, dokumen resmi, foto, maupun statistik merupakan data tambahan.⁷

Adapun sumber data (manusia) pada penelitian ini antara lain sebagaimana berikut:

1. Direktur Al-Uswah Center Pamekasan sebagai penggagas kebijakan pengembangan mutu pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
2. Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan sebagai suvervisor sekaligus pengembang kebijakan mutu pembelajaran di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172

⁷ Moleong, *Metodologi*, 157

3. Guru-guru *tahfizh* SDIT Al-Uswah Pamekasan sebagai pembimbing program *tahfizh* al-Qur'an.
4. Siswa-siwi SDIT Al-Uswah Pamekasan sebagai siswa program *tahfizh* al-Qur'an.
5. Wali murid SDIT Al-Uswah sebagai pihak yang mengetahui betul proses pembelajaran program *tahfizh* al-Qur'an.

E. Teknik Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini untuk menjawab semboyan dalam dunia ilmiah: “Yakinkanlah orang secara logis dengan kerangka teoritis dan kerangka berpikir serta buktikanlah secara empiris dengan pengumpulan data yang relevan.”⁸ Menjadi suatu yang pasti bahwa relevansi data betul-betul sesuai, logis, sinergis, maupun berpradigma teoritis.

Adapun prosedur pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi..

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, maka diperlukan catatan, alat-alat elektronik, melibatkan banyak pengamat, memusatkan pada data-data yang relevan, megklasifikasikan data dalam kelompok yang tepat, menambah bahan persepsi tentang objek yang diamati.⁹

⁸ Usman, Akbar, *Metodologi*, 53

⁹ Ibid

Observasi ada dua macam, yaitu observasi partisipan dan observasi non partisipan. Observasi partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan di mana observer benar-benar terlibat dalam keseharian responden.¹⁰ Sedangkan observasi non partisipan adalah *observer* tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.¹¹

Kontruksi pengamatan partisipan merupakan kerangka kerja peneliti dalam melibatkan diri secara langsung dan menjadi bagian dari yang diteliti, peneliti ikut terlibat di dalam berbagai kegiatan yang menjadi fokus penelitiannya, sedangkan pengamatan non partisipan merupakan kegiatan mengamati saja kegiatan penelitian dengan tanpa melibatkan diri secara langsung sebagai partisipan.

Pada penelitian ini observasi yang digunakan peneliti adalah observasi non partisipan yaitu *observer* memfungsikan diri sebagai pengamat kegiatan-kegiatan yang sedang diteliti tanpa melibatkan diri secara langsung terhadap obyek penelitian.

Adapun melaksanakan observasi peneliti berusaha menyelami peristiwa secermat mungkin sampai hal-hal terkecil¹², sekalipun peneliti menyadari bahwa sebuah penelitian dibatasi oleh kesempatan dan

¹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2015), 140

¹¹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), 87

¹² Moleong, *Metodologi*, 164

waktu. Peneliti harus mencoba memaksimalkan data yang diperoleh dengan pengamatan yang dilakukan secara seksama dan mendalam.

Sedangkan data yang ingin diperoleh melalui metode ini adalah data-data yang ada kaitannya dengan kondisi fisik non fisik serta aktivitas implementasi pendidikan karakter melalui program *tahfizh* al-Qur'an di SDIT Al-Uswah Pamekasan .

2. Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab secara lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan orang yang diwawancarai disebut *interviewee*.¹³ Kegunaan wawancara adalah untuk mendapat data primer, pribadi, tidak melihat latar belakang pendidikan, dan berguna untuk menguji data dengan pendekatan teknik lainnya (sinkronisasi).¹⁴

Teknik wawancara tersebut berguna juga untuk memperdalam dan mensinkronkan data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi dengan menjelaskan beberapa pertanyaan *interviewer* yang membutuhkan penjelasan lebih lanjut dan lebih rinci. Manfaat lain dari wawancara yaitu pewawancara secara langsung dan cepat bisa memperoleh informasi yang diinginkan.

Secara garis besar wawancara dibagi dua macam, yaitu wawancara tak terstruktur dan wawancara terstruktur.¹⁵ Wawancara tak terstruktur merupakan pedoman wawancara yang hanya memuat garis

¹³ Usman, Akbar, *Metodologi*, 53

¹⁴ Ibid

¹⁵ Mulyana, *Metodologi Penelitian*, 180

besar yang akan ditanyakan.¹⁶ Wawancara jenis ini tidak membuat susunan pertanyaan terlebih dahulu dengan situasi dan kondisi yang informal, luwes, dan menyesuaikan dengan keadaan responden.

Sedangkan wawancara terstruktur yaitu pedoman wawancara yang disusun secara rinci sehingga menyerupai *checklist*.¹⁷ Dalam wawancara terstruktur pertanyaan dan jawaban sudah dipersiapkan oleh pewawancara sehingga responden kurang leluasa memberikan penjelasan terhadap kasus yang menjadi objek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pertanyaan yang dijadikan bahan wawancara tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Pewawancara bebas menanyakan kepada responden informasi yang dibutuhkan dengan suasana yang lebih rileks, tetapi tetap sesuai dengan fokus penelitian.

Agar akurasi mendalam, holistik, dan bisa dipertanggungjawabkan peneliti harus memikirkan hal-hal yang terkait dengan persiapan sebelum wawancara, seperti pokok-pokok pertanyaan, waktu, dan informan, setelah itu mempersiapkan pelaksanaan wawancara, dan yang terakhir pasca wawancara, yaitu mengecek data dan mengklasifikasinya sesuai yang relevan.

Pedoman wawancara tidak terstruktur ini digunakan peneliti kepada komponen-komponen di lembaga pendidikan SDIT Al-Uswah Pamekasan, yaitu direktur pendidikan Al-Uswah center, kepala sekolah

¹⁶ Sudaryono, *Metode Penelitian*, 85

¹⁷ *Ibid.*,

(kasek), guru, siswa, dan wali murid dalam memperoleh informasi (data) terkait dengan fokus penelitian tentang implementasi pendidikan karakter melalui program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma*.

3. Dokumentasi

Menurut Burhan Bungin dokumentasi adalah rekaman peristiwa yang lebih dekat dengan percakapan, menyangkut persoalan pribadi, dan memerlukan interpretasi yang berhubungan sangat dekat dengan konteks rekaman peristiwa tersebut.¹⁸ Sedangkan menurut Juliansyah Noor mendefinisikan dokumen yaitu sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat-surat, catatan harian, laporan, artefak, dan foto.¹⁹

Dari pengertian tersebut, dokumen sangat bermanfaat bagi peneliti untuk memperdalam data penelitian sehingga mempermudah peneliti menyempurnakan keabsahan data yang diperoleh secara akurat dan faktual. Dokumen berfungsi juga sebagai pembanding sekaligus penunjang data dari hasil wawancara maupun observasi.

Adapun dokumentasi pada penelitian ini bisa berbentuk buku pedoman tahsin dan *tahfizh*, teknik-teknik *tahfizh*, buku prestasi, data di server, *flashdisk*, maupun yang tersimpan di *web site* dan blog. Secara umum dokumen bisa melalui autobiografi, buku-buku, surat pribadi,

¹⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 142-143

¹⁹ Noor, *Metodologi Penelitian*, 141

majalah, dokumen, memorial, kliping, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

F. Analisis Data

Teknik analisa data adalah cara menganalisis data yang digunakan dalam penelitian,²⁰ atau tahapan penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian ilmiah untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.²¹

Pola analisa peneliti pada penulisan ini memakai pola analisis non statistik yang bertujuan untuk mengumpulkan data secara ringkas berupa atribut, simbol-simbol, maupun informasi berbentuk deskriptif alalitik bukan berbentuk statistik atau diagram.

Dalam analisa data pada penulisan ini, peneliti menggunakan langkah-langkah pokok sebagaimana berikut ; pertama, *cheking data* yaitu peneliti harus mengecek lagi lengkap tidaknya data penelitian, memilih dan menyeleksi data, sehingga yang relevan saja yang digunakan dalam analisis. Kedua, *editing data* peneliti mengedit kembali, dibaca sekali lagi dan memperbaiki yang kurang dan meragukan. Ketiga, *coding* data yaitu mengubah data-data menjadi kode.²²

Analisis data penelitian ini bersamaan dengan proses pengumpulan data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

1. Tahap Reduksi Data

²⁰ Ibid, 163

²¹ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 119

²² Ibid, 124-125

Pada penelitian ini peneliti memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul. Data lapangan tersebut selanjutnya dipilih, dalam arti menentukan derajat relevansinya. Selanjutnya mengklasifikasi data sesuai tema-tema, serta merekomendasikan data tambahan. Kemudian melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.²³

2. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti menyajikan informasi hasil penelitian berupa teks naratif berdasarkan susunan yang telah diabstraksikan melalui deskriptif elaboratif.²⁴ Peneliti memaparkan dan menjelaskan data yang diperoleh berupa uraian dan kata-kata.

3. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti secara simultan melakukan klarifikasi dari data yang diperoleh maupun abstraksi data yang tertuang dalam bagan baik dengan informan di lapangan maupun diskusi-diskusi. Apabila klarifikasi data memperkuat kesimpulan atas data, pengumpulan data untuk komponen tersebut siap dihentikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Adapun teknik keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh bisa menjamin akurasi data hasil penelitian secara faktual dan memiliki

²³ Mungin, *Metodologi*, 297

²⁴ Ibid

validitas dan reliabilitas yang bisa dipertanggungjawabkan. Teknik cheking keabsahan data tersebut melalui langkah-langkah sebagaimana berikut:

1. Perpanjangan keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti adalah intensitas secara partisipatif ataupun langsung peneliti dalam memperoleh data baik budaya, kondisi sosial, implementasi variabel penelitian, maupun dinamika objek data secara simultan. Langkah ini merupakan upaya membangun *trust* peneliti bagi subyek penelitian.

Dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti diupayakan data yang diperoleh betul-betul mendapat derajat kepercayaan yang tinggi, mendalam dan relevan. Namun begitu peneliti berupaya membatasi masa penelitian ini selama lima bulan sebagai langkah tepat mengukur kapan data itu bisa dicapai.

2. Kejegan Pengamatan

Kejegan pengamatan adalah menelusuri secara konsisten pengamatan dengan penuh ketelitian dan mendalam. Langkah ini merupakan upaya konkrit peneliti dalam memperoleh hasil penelitian baik melalui pengamatan maupun interviewnya secara lebih rinci dan mendalam.

3. Triangulasi

Pengecekan keabsahan data melalui langkah triangulasi adalah teknik pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti dengan

menggunakan pembandingan data lain.²⁵ Hal tersebut dilakukan untuk mengeliminir perbedaan-perbedaan data dalam hasil penelitian.

Dengan kata lain peneliti dapat me-richek penemuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, metode, atau teori melalui jalan dengan mengajukan berbagai variasi pertanyaan, mengecek dengan sumber data, dan menggunakan beberapa metode untuk menguji tingkat kepercayaan pada data yang diperoleh.

Adapun triangulasi dengan *sumber* yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.²⁶ Pengecekan ulang tersebut dilakukan untuk keabsahan data yang dimiliki dengan membandingkan data pengamatan dengan wawancara, pengamatan dengan dokumen, membandingkan data dari hasil wawancara di depan umum dengan secara langsung dan pribadi, membandingkan apa yang dijelaskan seseorang tentang sebuah penelitian dengan apa yang terjadi dalam kurun waktu tertentu, serta membandingkan berbagai pendapat dari berbagai kalangan dan tingkatan sosial pendidikan yang berbeda.

Triangulasi dengan *metode* yaitu pengecekan keabsahan data dengan beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan berbagai sumber data dengan cara melakukan metode yang sama. Dan triangulasi *teori* yaitu pengecekan keabsahan hasil data yang diperoleh dengan cara

²⁵ Moleong, *Metodologi*, 330

²⁶ Ibid

membandingkan teori yang satu dengan teori-teori lainnya.²⁷ Cara triangulasi tersebut merupakan langkah untuk menghilangkan distorsi dalam data yang diperoleh.

H. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian merupakan langkah sistematis, analitis, urgen dan terarah yang dilakukan peneliti sebagai pedoman aksi pelaksanaan penelitian terhadap objek penelitian. Langkah-langkah tersebut sebagaimana berikut:

1. Tahap Pra Lapangan

Penentuan judul, elaborasi konteks penelitian, pengajuan proposal penelitian, izin penelitian, menjajaki situasi dan kondisi objek penelitian, mempersiapkan segala hal terkait dengan kelengkapan penelitian dan kerangka etik yang dilakukan dalam penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Mengkontruksi pemahaman secara mendalam tentang situasi dan kondisi lapangan, berperan sebagai instrumen pengumpulan data, baik data primer maupun data sekunder. Setelah data terkumpul, peneliti menganalisis data yang diperoleh.

3. Penyusunan Laporan

Penyusunan laporan merupakan bukti penelitian yang dilakukan peneliti dalam wujud kerangka dan isi laporan hasil

²⁷ Ibid, 331

penelitian. Adapun acuan penyusunan laporan penelitian disesuaikan dengan buku panduan tentang pedoman penulisan makalah, artikel, dan tesis yang diterbitkan oleh Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan tahun 2016.²⁸

²⁸ *Pedoman Penulisan Makalah, Artikel, Tesis* (Pamekasan: Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pamekasan, 2013)

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Nama Sekolah

Berawal dari permintaan wali murid TK IT Al-Uswah Pamekasan yang ingin melanjutkan anak-anaknya ke jenjang SD, dimana kurikulum dan pengasuhan terhadap anak bisa berlanjut ke jenjang SD, karena itu di tahun 2012 Yayasan Al-Uswah Center Pamekasan mendirikan SDIT Al-Uswah.

Pada awal berdirinya, Lembaga ini berlokasi di sebuah perumahan yang terletak di Jl. Bonorogo, Perumahan Royal Regenci yang pada saat itu baru dibangun Ruang belajar yang dimiliki hanya berjumlah 1 kelas dengan jumlah siswa pada saat itu adalah 20 siswa.

Satu tahun berjalan, SDIT Al-Uswah pindah ke Jl. Lawangan Daya II/008 Pamekasan, tepat dibelakang TKIT Al-Uswah Pamekasan untuk bisa menampung siswa hingga kelas 6 dibangunlah Gedung sekolah yang hingga saat ini masih berdiri dan mengalami renovasi terus menerus sehingga fisik bangunan menjadi lebih baik.

Dalam perkembangannya, Lembaga ini telah dipercaya oleh masyarakat tidak hanya sebagai lembaga sekolah dasar melainkan juga sebagai lembaga yang mampu membekali anak didik dengan aqidah salimah dan akhlaq karimah., mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas

sesuai bakat dan minat, membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar dan kecakapan wirausaha dan mengembangkan budaya literasi

2. Visi dan Misi

VISI

“ Mendidik Generasi SEHAT, CERDAS, MANDIRI dan KREATIF “

Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang siswa yang sehat, membangun akhlaq Islami, kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah dengan kreatif, melalui komunikasi dan kolaborasi yang baik dan bertanggung jawab.

MISI

- a. Membekali anak didik dengan aqidah salimah dan akhlaq karimah.
- b. Mengoptimalkan potensi kecerdasan dan kreatifitas sesuai bakat dan minat.
- c. Membekali anak didik dengan kecakapan hidup, kemandirian belajar dan kecakapan wirausaha.
- d. Mengembangkan budaya literasi

3. Quality Assurance

- a. Memiliki aqidah yang lurus
- b. Melakukan ibadah yang benar

- c. Berkepribadian matang dan berakhlaq mulia
 - d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya
 - e. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an
 - f. Memiliki wawasan yang luas
 - g. Memiliki keterampilan hidup
4. Sistem Pembelajaran

Sistem pembelajaran SDIT Al-Uswah Pamekasan menggunakan sistem pembelajaran Tematik. Yaitu pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik.

5. Program Pendidikan

Program utama untuk menunjang *life skill*, peningkatan akademik dan Al-Qur'an. Disertai dengan program penunjang pengembangan kreatifitas seperti, *outbond*, study alam, *enterpreunship*, komputer , bahasa, internet, aksi sosial dan kreasi anak.

6. Identitas Sekolah :

- a. Nama Lembaga : SDIT Al Uswah Pamekasan
- b. Nama Yayasan : Yayasan Pendidikan Al-Uswah Centre Pamekasan
- c. Alamat Lembaga : Jl. Lawangan Daya II No.008 Kec. Pademawu
Kode pos 69323
- d. Email : aluswah.pmk@gmail.com

e. Telp : 0858-5992-9787

7. Keadaan Sekolah Saat Ini

A. Siswa

Jumlah siswa berjumlah 273 orang yang tersebar dari kelas 1 – 6. .

B. Guru

No	Nama	Jabatan
1	Nia Khairun Nisa, SST	Kepala Unit
2	Habiburrahman, S.Kom	Wakil Kepala bagian Humas
3	Sri Palupi Trisnarningsih, S.Pd	Wakil Kepala bagian Kesiswaan
4	Wildan Heri Maulana, S.Pd	Wakil Kepala bagian Kurikulum
5	Suaidi, S.Pd	Wakil Kepala bagian sarana prasarana
6	Durratun Nasihah, S.Pd	Guru Kelas

7	Gemala Qurbani, S.Gz	Guru Kelas
8	Ussilah, SS	Guru Kelas
9	Retno Suci Rukmana	Guru Kelas
10	Depin Anike Putri	Guru Kelas
11	Diah Aisyah, S.Pd	Guru Kelas
12	Kholifah, S.Pd	Guru Kelas
13	Karimatul Aini, S.Pd	Guru Kelas
14	Siti Naila Izzati, S.Pd	Guru Kelas
15	Badrut Tamam, S.Pd.I	Guru Mengaji
16	Maftuhatin Nikmah, S.Pd.I	Guru Mengaji
17	Siti Roihana, S.Pd	Guru Mengaji
18	Subhan Riyadi, S.Pd	Guru Mengaji
19	Nurul Azizah, S.Pd. SD	Guru Mengaji
20	Yuli Astutik, S.E	Guru Mengaji

B. Paparan Data

1. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh Al-Qur'an Juz 'Amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Program merupakan seperangkat kerangka-kerangka kegiatan yang terencana dan terimplementasi sesuai dengan rencana dan target yang telah menjadi sebuah keputusan, baik personal maupun secara kelembagaan. Realitasnya program itu berdiri karena didasarkan pada asas-asas yang menjadi pijakan pokok sebuah program dibuat.

Di SDIT Al-Uswah hal yang mendasari proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* yaitu misi utama sekolah dengan membekali semua anak didik dengan akidah salimah dan akhlak karimah, hal tersebut telah dijabarkan lebih rinci dalam salah satu poin *Quality Assurance* (jaminan mutu) lembaga tersebut, yaitu peserta didik memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dan mampu menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya”,¹

Poin-poin *Quality Assurance* SDIT Al-Uswah Pamekasan tersebut, antara lain;”

- a. Memiliki aqidah yang lurus
- b. Melakukan ibadah yang benar
- c. Berkepribadian matang dan berakhlaq mulia
- d. Menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya
- e. Memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur'an
- f. Memiliki wawasan yang luas

¹ Quality assurance, dokumen SDIT Al-Uswah Pamekasan

g. Memiliki keterampilan hidup.”²

Quality assurance tersebut menjadi pijakan lembaga dan sekolah dalam penguatan proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfizh al-Qur’an juz ‘amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Hal tersebut sesuai wawancara peneliti dengan direktur Al-Uswah Center Pamekasan ibu Nurul Hidajati R, yaitu;

“sebelum kami memaparkan pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizhnya* pak, ada beberapa hal yang menjadi *policy* di sekolah kami. Jadi sekolah ini telah menjadikan pendidikan karakter sebagai rumah besarnya. Sebuah misi sekolah menjadikan dalam membentuk akhlak mulia. Di sini pak, anak-anak sejak dini dibiasakan karakter yang positif, contoh sederhananya, yaitu tidak ada guru yang berteriak-teriak ketika menangani siswanya, karena kami sejak awal memang melarang, tidak ada guru yang memukul, tidak ada siswa yang lari-lari di depan guru-gurunya, memang telah dibiasakan, tidak berkata-kata kasar, anak-anak berperilaku sopan dan saling menghormati antar teman-temannya. Ini memang tidak mudah pak, butuh waktu yang lama dan konsisten, termasuk juga pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahsin dan *tahfizh* al-Qur’annya, semua proses pembelajaran di SD ini kami berlakukan. Pijakannya jelas anak memiliki kepribadian matang dan akhlak mulia.”³

Hal senada dijelaskan oleh koordinator program al-Qur’an SDIT Al-Uswah, yaitu “berpijak kepada sebuah keinginan agar orang tua yang anak-anaknya disekolahkan di sini memiliki karakter kuat, jadi karakter atau perilaku siswanya harus mencerminkan pribadi yang baik dan karakter yang baik. Dan kebijakan pelaksanaan pendidikan karakter pada

² Ibid,

³ Nurul Hidajati R, *direktur Al-Uswah Center Pamekasan*, wawancara langsung (10 Januari 2018)

program *tahfizh* ini sama juga yaitu bertujuan untuk membentuk akhlak mulia.”⁴

Wawancara serupa diungkapkan oleh kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, ibu Nia Khairun Nisa’, yaitu;

“berbicara pendidikan karakter siswa, kalau di sekolah kami betul-betul diimplementasikan tidak hanya pada satu muatan mata pelajaran tertentu, tetapi mencakup terhadap semua proses pembelajaran yang berlangsung dalam sehari-hari. Makanya karakter itu betul-betul ditanamkan sejak kelas 1, kita punya target karakter apa yang harus ditanamkan pada siswa kelas 1, misalnya dalam pembelajaran tahfizh al-Qur’an, anak-anak sejak dini sudah terbiasa berwudhu’, jadi anak sudah terbiasa memiliki karakter bersih dan suci. Selanjutnya di kelas 2 dan seterusnya anak-anak sudah terbiasa, tidak perlu diingatkan dan diperintah lagi untuk berwudhu’, ya karena sudah ada pembiasaan dan aturannya. Mengapa kelas 1, karena di kelas 1 anak-anak masih hijau belum banyak tuntutan-tuntutan akademik maupun non akademik yang dihadapi, baik terkait pelajaran maupun hal-hal yang lainnya, termasuk pada pelaksanaan pendidikan karakter di program tahfizh al-Qur’annya pak, tentu berpedoman pada visi misi sekolah. Jadi ikhtiar kami, untuk menanamkan perilaku dan kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami.”⁵

Juga dalam wawancara peneliti dengan sekretaris program al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan, yaitu; “program ini mengacu pada pelaksanaan pendidikan karakter secara umum yang diterapkan di sekolah ini, yaitu sebagai wadah pembentukan nilai-nilai karakter positif anak didik pada program yang dibuat sekolah seperti misalnya, program tahfizh ini.”⁶

⁴ Husnul Khatimah, *koordinatar al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁵ Nia Khairun Nisa’, *kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (12 Maret 2018)

⁶ Maftuhatin Nikmah, *sekretaris program tahfizh al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (12 Maret 2018)

Sedangkan waktu pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz di SDIT Al-Uswah meliputi program *tahfizh* yang ditentukan oleh lembaga, antara lain, “*pertama*, pendidikan karakter pada *morning activity*; *kedua*, pendidikan karakter pembiasaan pada program murojaah dan do'a, dan *ketiga*, pendidikan karakter pada ekstra *tahfizh sore*.”

Pertama, pelaksanaan pendidikan karakter pada kegiatan *morning activity* sesuai pengamatan peneliti, yaitu;

“yaitu pelaksanaan penyambutan guru-guru di pagi hari, beberapa guru yang ditugaskan piket pagi datang lebih awal dari murid-muridnya untuk menyambut siswa di depan pintu masuk. Beberapa siswa datang hampir bersamaan secara silih berganti dan disambut oleh guru-guru piket di depan pintu masuk sebelah utara pintu masuk kantor kepala sekolah. Semua siswa mengucapkan salam dan satu persatu bersalaman dengan masing-masing guru sesuai dengan mahramnya. Ketika sampai di depan kelas masing-masing peserta didik meletakkan sepatunya di tempat yang telah disediakan dengan rapi, kemudian masuk kelas dengan mengucapkan salam kepada teman-temannya. Setelah itu mereka secara bergantian meletakkan tas masing-masing di tempat yang disediakan sekolah dengan tertib dan rapi. Sebelum tahsin dan *tahfizh* al-Qur'an dimulai peserta didik melaksanakan shalat dhuha, dan penguatan menulis dan membaca. Di dalam kelas guru mempersiapkan buku prestasi hafalan siswa, sekaligus alat peraga atau media pembelajaran metode ummi. Ada alat peraga yang berbentuk lembaran besar layaknya seperti papan tulis yang ada contoh-contoh bacaan al-Qur'annya, ada juga yang memakai media laptop dan proyektor. Ketika mengawali pembelajaran guru mengucapkan salam, dan dijawab oleh peserta didik dengan kompak. Setelah itu peserta didik bersama-sama memulai dengan membaca doa dan surat al-Fatihah dengan lagu khas lagu metode ummi. Doa tersebut dipandu oleh seorang siswa di depan kelas sebagai petugas yang mengkomando bacaan do'anya. Tampak guru dan semua peserta didik ikut mengumandangkan al-Fatihah dan doa pembuka. Selesai membaca doa kemudian guru menanyakan kabar masing-masing peserta didiknya. Setelah itu guru mengingatkan kembali pelajaran al-Qur'annya pada pertemuan sebelumnya dengan mengulas secara singkat materi tahsin al-Qur'an saat itu. Nampak guru dengan

dengan peraganya memberikan keterangan dihadapan kelas secara klasikal, sesaat guru juga mempraktekkan tahsin baca al-Qur'an yang benar kepada salah satu peserta didik. Lantas siswa mempraktekkannya, tampak siswa menyimak dan memperhatikan apa yang diterangkan guru, dan mempraktekkan jika mendapat giliran mempraktekkannya. Sesaat kemudian, setelah tahsin baca untuk yang kelas al-Qur'an, para peserta didik mempersiapkan diri untuk menyetor hafalannya, masing-masing peserta didik dengan rapi duduk berjejer di kelas masing-masing, ada yang duduk melingkar, ada juga yang duduk berjejer ke belakang. Di sela-sela anak menyetor hafalan al-Qur'an tampak ada salah satu siswa yang sedang melaksanakan shalat Dhuha, mungkin karena ada kegiatan lain, sehingga shalatnya belum dilaksanakan. Keadaan dan suasana kelas begitu tenang, siswa-siswa antri sesuai gilirannya, tidak ada yang berusaha mendahului, apalagi menyerobot. Di ruangan tersebut, hanya terdengar dengan suara anak yang membaca dan memurojaah hafalannya, membuat suasana kelas betul-betul kondusif. Suasana kelas kental dengan bacaan al-Qur'an para peserta didik. Setelah itu guru mengecek buku lembar prestasi atau catatan setoran masing-masing siswa yang berwarna kuning, tugas selanjutnya guru melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya menerima setoran al-Qur'an juz amma semua siswa dengan penuh perhatian dan kesabaran. Guru memanggil satu persatu peserta didik sesuai dengan posisi duduknya. Semua peserta didik tertib dan rapi tidak ada yang saling mendahului satu sama lainnya. Semuanya antri dan mempersiapkan tahsin bacanya sesuai jilid masing-masing peserta didik. Setelah tahsin al-Qur'an selesai, kemudian semua peserta didik keluar kelas dengan sopan dan tertib. Hal sama juga berlangsung pada proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* al-Qur'an pada jilid 1 sampai jilid 6 pelaksanaannya, sama-sama hari Jum'at saja. Sedang Untuk program *tahsin* pagi mulai hari Senin sampai Kamis jam 07.00 sampai 08.00 WIB.⁷

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah koordinator program al-Qur'an di SDIT Al-Uswah, beliau menuturkan;

“Pelaksanaan pendidikan karakter kan bisa dilihat dari perilakunya pak dan kebiasaan sehari-harinya, contoh; anak-anak disambut guru-gurunya, mengucapkan salam, lalu berjabat tangan, menampakkan wajah yang berseri-seri. Ketika mau masuk kelas, anak-anak itu terbiasa meletakkan sepatunya dengan rapi, termasuk kelas 1 sudah terbiasa begitu, mungkin karena melihat kakak-

⁷ Observasi dilakukan di ruang kelas VI (enam) hari Jum'at (27 Juli 2018)

kakanya terbiasa rapi, gitu. Di kelas juga begitu, anak-anak meletakkan tas-tasnya ditempat yang telah tersedia, mau antre. Juga pada kegiatan tahsinnya guru mengawali salam, anak-anak menjawabnya, terus membaca surat al-Fatihah, do'a-doa, dan surat-surat pendek. Guru menanyakan kabarnya kepada anak-anak, guru menyiapkan alat peraganya, kartu prestasinya, al-Qur'annya, juga mendengarkan dengan sungguh. Pada saat setoran, juga tertib dan teratur tanpa ada yang saling mendahului.⁸

Hal senada dibenarkan oleh guru ngaji bapak Badrut Tamam, beliau menuturkan bahwa; “yaitu, seperti ketika anak-anak mau memulai pembelajaran mengawali dengan menjawab salam guru-gurunya, memanjatkan do'a-do'a dan mengumandangkan bacaan surat al-Fatihah, selalu mengulang-ngulang bacaan al-qur'annya, menyimak bacaan gurunya, berusaha mempraktekkan bacaan al-Qur'an dengan fasih, gigih menyeter hafalannya kepada gurunya masing-masing.”⁹

Hal serupa dinyatakan oleh ibu Nurul Aini dalam wawancara dengan peneliti,

“Pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* di sini, sejak pagi anak-anak mengambil wudhu' di tempat yang tersedia, bukan hanya sekedar untuk persiapan ngajinya, juga untuk shalat dhuhanya, jadi anak dalam keadaan suci, fresh, anak-anak mengucapkan salam ketika masuk kelas dan meletakkan tasnya dengan baik, anak-anak memulai pembelajaran dengan membaca surat al-Fatihah dan doa-doa yang diikuti oleh teman-temannya yang lain, anak-anak mendengarkan dengan baik. Selanjutnya pada pelaksanaan *tahfizhnya* anak-anak membentuk posisi sesuai dengan kondisi kelasnya dan kebiasaan di kelas itu, kalau saya menggunakan bangku yang telah tersedia, jadi anak-anak duduk dengan tertib secara bergantian menyeter hafalannya, yang lain mengulang-ngulang bacaannya, ada yang tasmi' dengan temannya,

⁸ Husnol Khatimah, *koordinator program tafizh al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁹ Badrut Tamam, *guru al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung, (12 Maret 2018)

ada yang takrir sendirian, ada yang dalam hati, ya bermacam-macam, menurut saya yang enak menurut anak saja bagaimana.”¹⁰

Kedua, proses pelaksanaan pendidikan karakter pada program *muraja'ah* dan do'a-do'a siang. Dalam pengamatan ini peneliti mengamati proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui *muraja'ah* surat-suratnya dan do'a-doa, yaitu

“Hasil pengamatan peneliti di kelas 4 di sebelah timur kantor guru dan kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, yaitu tampak semua peserta didik melaksanakan kewajibannya dengan melaksanakan shalat Dhuhur berjamaah, setelah itu menuju kelas masing-masing tanpa harus diperintah guru-gurunya. Kemudian semua siswa masuk kelas, duduk, baru setelah semua siswa lengkap anak-anak memulai murojaah dengan dipandu oleh guru al-Qur'annya, kegiatan tersebut merupakan salah satu program *tahfizh* yang telah ditentukan oleh sekolah yaitu pembiasaan mengulang-ngulang bacaan surat-surat yang telah ditentukan tiap-tiap kelasnya secara bergantian pada *juz* 30, bacaan surat yang telah ditentukan itu dibaca bersama-sama dimulai dengan pembacaan *ta'awwudz*.. Tampak para siswa dengan antusias mengulang-ngulang bacaan surat-surat sesuai target hafalan masing-masing kelasnya. *Muraja'ah* tersebut secara rutin atau *istiqamah* dilaksanakan setiap hari. Anak-anak mengulang-ngulang bacaan surat-surat pada *juz* 30 tersebut dibaca secara bergantian setiap hari.”¹¹

Data tersebut diperkuat oleh hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru ngaji di SDIT Al-Uswah yaitu ibu Karimatul Aini, beliau menuturkan;

“Untuk program *muraja'ah* siang, ada pembiasaan anak-anak pak, siswa mengulang-ngulang surat yang sudah ditentukan perkelasnya setiap hari. Jadi setiap hari anak-anak terbiasa dan *istiqamah* melakukan kegiatan tersebut, mengulang-ngulang al-Qur'an yang sudah dihafal atau belum dihafalkan di kelasnya, per kelasnya

¹⁰ Karimatul Aini, *guru kelas dan program al-Qur'an SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (9 Januari 2019)

¹¹ Observasi dilakukan di ruang kelas IV (empat) kelas al-Qur'an hari Rabu (9 Januari 2019)

memang beda-beda, surat yang dibaca antara kelas satu dan kelas yang lain memang tidak sama, ada targetnya.”¹²

Koordinator guru ngaji SDIT Al-Uswah dalam wawancara dengan peneliti menuturkan, yaitu;

“Dengan program *muraja’ah* surat-surat anak terbiasa memiliki kedisiplinan, disiplin bisa kita lihat pada kegiatan murojaahnya, yaitu kegiatan pembiasaan mengulang-ngulang bacaan surat-suratnya bagi semua anak didik, semua siswa kalau sudah selesai shalat dzuhur masuk kelas masing-masing memurojaah bacaan surat-suratnya tanpa diperintah lagi, ya guru hanya mendampingi, betu pak, anak-anak patuh dan taat, karena sudah terbiasa dan menjadi tanggung jawabnya.”¹³

Senada dengan hal tersebut, wawancara peneliti dengan guru ngaji sekaligus koordinator program al-Qur’an yang baru, ibu Ussilah menyatakan;

“untuk *muraja’ahnya* anak terbiasa mengulang-ngulang surat-surat dalam *juz ‘amma*, dibaca secara bergantian setiap hari, begitu seterusnya, sehingga anak lambat laun bisa hafal *juz ‘amma* dengan sendirinya. Pendidikan karakternya ya kemauan anak, kegigihan anak, kepatuhan kesungguhan anak dalam mengulang bacaan-bacaan surat-suratnya”¹⁴

Hasil wawancara dengan siswa kelas 6, ananda Agung Fadlurridha, menyatakan, yaitu; “ya shalat dzuhur dulu, ambil wudhu’ dulu lalu shalat dzuhur, shalatnya berjamaah, Setelah itu masuk kelas, begitu juga teman-teman lain juga masuk semua untuk mengulang-ngulang bacaan al-

¹² Karimatul Aini, *guru kelas dan al-Qur’an & kelas SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (9 Januari 2019)

¹³ Husnol Khatimah, *koordinator guru al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (27 Juli .2018)

¹⁴Ussilah, *koordinator guru al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (9 Januari 2019)

Qur'annya, dikelas semua murid mengulang-ngulang bacaan surat yang telah ditentukan dengan sungguh-sungguh.”¹⁵

Ketiga, proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui program ekstra *tahfizh* sore, sebagaimana pengamatan peneliti yaitu;

“Karakter disiplin, tertib, tanggung jawab, tampak ketika jam menunjukkan pukul 14.00 WIB tampak dalam pengamatan peneliti siswa-siswi segera bergegas masuk kelas yang ingin peneliti amati, di ruang tersebut sudah ada guru yang menyambut siswa-siswa untuk memulai tahsin dan *tahfizh* al-Qur'an. Siswa-siswa tersebut meletakkan sepatunya dengan baik dan rapi dan ketika mau masuk kelas sebagian besar mengucapkan salam, tidak semua siswa mengucapkan salam karena mungkin masuknya bergerombol atau bersama-sama, jadi yang terlihat di depan saja, dan ketika mereka masuk kelas mereka tidak meletakkan tasnya di bangkunya, mereka meletakkan di tempat yang telah disediakan yaitu sebuah lemari terbuka yang disiapkan untuk peralatan siswa, ada tempat untuk siswa, adapula tempat al-Qur'an, ada pula tempat untuk tempat minum, jadi di bangku masing-masing siswa betul-betul bersih dan rapi. Setelah itu mereka duduk dengan tertib, tetapi siswa tidak langsung duduk karena kursinya dalam keadaan dilipat diatas meja. Baru kalau ada siswa yang mau duduk siswa itulah yang mengangkat sendiri kursi itu dan meletakkan ditempatnya untuk diduduki sendiri, kemudian setelah selesai diletakkan siswa duduk dengan sopan dan tertib. Siswa yang ada di kelas itu merupakan siswa yang memilih ekstra kurikuler *tahfizh* sore.

Seperti biasa sebelum pembelajaran tahsin dan *tahfizh* al-Qur'an dimulai, guru dengan penuh perhatian dan tanggung jawab lebih dulu menyiapkan media pembelajaran (alat peraga) di depan para siswanya. Kemudian guru memulai pembelajaran dengan mengucapkan salam dan doa yang dbacakan secara bersama-sama. Pada saat itu wajah peserta didik tetap menampakkan sikap penuh antusias, semangat, dan perhatian. Mereka semua duduk dengan sopan dan baik, tidak ada yang tidur, tidak ada yang berbicara, apalagi bergurau. Selanjutnya antusiasme guru dalam memulai pelajaran tahsin al-Qur'an kira-kira 15 menit. Tampak guru mempraktekan bacaan al-Qur'an dengan alat peraga yang disiapkan di depan kelas dengan penuh tenang tetapi menunjukkan sikap serius. Semua peserta didik memperhatikan contoh bacaan yang dipraktekan oleh guru, tampak guru menunjuk salah satu peserta

¹⁵ Agung Fadlurridha, *siswa kelas 6 SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (27 Juli .2018)

didik untuk mempraktekan bacaan yang dibacakan oleh guru, siswa yang ditunjuk berusaha mempraktekan bacaan yang dicontohkan guru tersebut dengan baik dan benar. Setelah itu perhatian dan kesungguhan siswa dilanjutkan pada program setoran atau hafalan surat-surat, yaitu *tahfizh* al-Qur'an. Satu persatu maju untuk menyetor hafalannya. Para peserta didik yang sudah siap dengan hafalannya maju untuk menyetor kepada gurunya tanpa disuruh begitu seterusnya. Tampak peserta didik yang belum siap dengan setoran hafalannya tetap di bangku masing-masing mengulang-ulang bacaannya. Begitulah keadaan dan pelaksanaan program ekstra *tahfizh* sore yang berlangsung setiap hari, mulai hari Senin sampai Kamis sore.”¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala

SDIT Al-Uswah, yaitu;

“Sebenarnya pada pelaksanaan program ekstra *tahfizh* sorenya proses pembelajarannya hampir dipastikan sama dengan program *tahfizh* paginya hanya nuansa pelaksanaan pendidikan karakternya lebih kental dan kuat yang sore. Misalnya, kesungguhan dan kegigihan anak tidak pulang ketika teman-temannya yang lain pulang, anak-anak yang ikut program ekstra *tahfizh* sore ini memiliki motivasi, tanggung jawab, dan kedisiplin yang lebih dibanding temannya yang lain yang tidak memilih ekstra ini, yaitu anak-anak pukul 3 sore mengikuti proses pembelajaran tahsin dan tahfidz dengan penuh semangat dan kemauan yang tinggi, mereka di kelas sangat antusias mengikuti tahsinnya. Ketika proses *tahfizh*nya berlangsung anak-anak berusaha keras menyetor hafalan-hafalan suratnya dengan kemauan dan motivasi yang tinggi. Menurut saya anak-anak merasa memiliki tanggung jawab dan kewajiban untuk menyelesaikan target-target yang telah ditentukan oleh sekolah.”¹⁷

Hal senada sesuai dengan wawancara peneliti dengan koordinator program al-Qur'an, yaitu;

“Menurut saya sama pak, karena pelaksanaan pendidikan karakternya pada program yang serupa. Hanya menurut saya pada pelaksanaan pendidikan karakter pada ekstra *tahfizh* sore ini ada keterlibatan dan kerja sama orang tua, berupa kemauan, perhatian orang tua, dorongan, dan tanggung jawab kepada anak-anaknya,

¹⁶ Observasi dilakukan di ruang kelas IV (empat) kelas al-Qur'an hari Rabu (9 Januari 2019)

¹⁷ Nia Khairun Nisa', kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, wawancara langsung (12 Maret 2018)

lebih-lebih yang ikut program ini. Pada satu sisi anak memiliki kemauan yang besar disisi lain orang tua mendukungnya.”¹⁸

Adapun metode dan strategi pendidikan karakter melalui program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* di SDIT Al-Uswah, yaitu melalui strategi keteladanan guru, pembiasaan siswa, dan penguasaan pada materi-materi surat yang telah ditentukan. Strategi ini dilakukan agar pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh al-Qur'an* berhasil secara maksimal..

Pertama, strategi keteladanan guru, hal ini sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh al-Qur'an*, yaitu;

“Tampak guru ketika memberikan bimbingan tahsin al-Qur'an sebelum memulai pelajaran tidak lupa mengucapkan salam, tersenyum, dan menanyakan kabarnya, serta bersama-sama membaca surat al-Fatihah dan doa'-do'a yang dikumandangkan ketika mau memulai proses pembelajaran dan ketika memasuki rangkaian tahsinnya guru selalu memberikan contoh bacaan al-Qur'an yang baik dan benar di depan siswa-siswanya kemudian menyuruh murid-muridnya mengikuti secara klasikal, begitu guru memberikan kesempatan meniru kepada salah satu siswa, siswa bisa mempraktekkan sesuai dengan bacaan yang dicontohkan oleh gurunya.”¹⁹

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Agung Fadluridha, yaitu; “ketika tahsin al-Qur'an, ketika guru menerangkan, ya saya mendengarkan apa yang dibaca guru, setelah itu biasanya guru menyuruh untuk mempraktekkannya. Jadi lebih mudah mempraktekkannya, kalau setoran hafalan saya sudah menyiapkan hafalan

¹⁸ Husnol Khatimah, *koordinator program al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

¹⁹ Observasi dilakukan di ruang kelas IV (empat) kelas al-Qur'an hari Rabu (9 Januari 2019)

dari rumah, tinggal nyetor, ya kadang saya ulang-ulang sebelum giliran saya,”²⁰

Dalam wawancara peneliti dengan koordinator program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma* juga menuturkan, yaitu,

“Contoh karakter keteladanan yang dilakukan oleh guru, guru selalu bersikap ramah baik di kelas maupun di luar kelas, berusaha memulai pekerjaan dengan karakter Islami, seperti mengucapkan salam, membaca do-doa, dan ikut membaca surat-surat al-Qur'an yang dimurojaah oleh masing-masing siswa pada setiap jenjang program tahfizh, baik pagi hari, *muraja'ah* siang hari, maupun sore hari. Juga, yang harus diingat guru selalu memberikan contoh bacaan yang benar kepada siswanya dalam pembelajarannya kemudian siswanya bisa mengikuti atau mempraktekkannya, sehingga bacaan-bacaan siswanya menjadi baik dan benar.”²¹

Hal senada juga disampaikan oleh kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, yaitu sebagaimana berikut;

“Pendidikan karakter keteladanan guru itu sangat penting pada proses pembelajaran, apabila guru senantiasa memberikan contoh yang baik, santun, dan sabar. Maka tentu sebagai siswa akan senang dan memperhatikan dengan baik. Upaya-upaya lainnya yang dilakukan sekolah adalah adanya jadwal khusus dari sekolah untuk program murojaah surat-surat, yaitu pembiasaan siswa mengulang-ngulang bacaan al-Qur'annya setelah shalat Dhuhur di kelasnya masing-masing, ini kan sangat mendukung pak terhadap target *tahfizh*nya nanti, dan insya Allah nanti kala siswa mau nyetor akan mudah mengingatnya karena sudah terbiasa kan.”²²

Kedua, strategi kontinuitas; pendidikan karakter ini merupakan perilaku pembiasaan siswa melalui program *tahfizh al-Qur'an juz 'amma*, seperti perilaku mengulang-ngulang bacaan al-Qur'annya secara istiqamah, tekun dan penuh kedisiplinan pada saat program *morning*

²⁰ Agung Fadlurridha, *Siswa kelas 6 SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

²¹ Husnol Khatimah, *koordinator guru al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (27 Juli .2018)

²² Nia Khairun Nisa', *kepala SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (13 Maret 2018)

activity, muraja'ah dan doa-do'a, serta ekstra *tahfizh* sore, di mana siswa melakukan serangkaian perilaku mempersiapkan dirinya membaca al-Qur'an baik secara bersama-sama, *tasmi'* dengan bacaan temannya, maupun muraja'ah secara individu.

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti pada perilaku pembiasaan siswa ketika program *tahfizh* sedang berlangsung, yaitu; “tampak siswa selalu memuraja'ah hafalannya secara berulang-ulang dengan membaca al-Qur'annya ketika menunggu giliran setoran hafalannya kepada guru masing-masing, dengan cara saling diperdengarkan hafalannya kepada temannya, ada yang mengulang-ngulang sendiri-sendiri hafalan surat-suratnya dengan cara mengecek di al-Qur'an yang dipegangnya.”²³

Juga dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan guru program *tahfizh* sekaligus sebagai wali kelas, yaitu ibu Karimatul Aini, yaitu;

“Ya tujuan pengulangan kan supaya siswa-siswanya berhasil menguatkan hafalannya pak, yang bisa juga memudahkan, khusus program *tahfizh* ini sebenarnya banyak langkah atau strategi yang dilakukan oleh guru untuk mencapai target hafalan masing-masing siswa, memang hafalan anak-anak itu tidak sama pencapaiannya, tetapi dengan cara pembiasaan siswa mengulang-ngulang bacaan suratnya anak-anak akan kuat ingatannya, ya mungkin karena seringnya diulang-ulang, juga adanya faktor kesungguhan, dan tanggung jawab baik itu gur maupun muridnya pak.”²⁴

Menurut Kepala SDIT Al-Uswah, ibu Nia Khairun Nisa' menuturkan;

²³ Observasi dilakukan di ruang kelas IV (empat) kelas al-Qur'an hari Rabu (9 Januari 2019)

²⁴ Karimatul Aini, *guru kelas dan program tahfizh Al-Qur'an Juz amma SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (20 Januari 2019)

“Menurut hemat saya program muraja’ah dan do’a-do’a di siang hari sebagai strategi untuk memudahkan anak cepat bisa menghafal, program ini menuntut siswa membiasakan diri selalu disiplin, terutama disiplin waktu, kalau sudah selesai shalat dhuhur anak-anak kembali ke kelasnya untuk mengulang-ngulang bacaan surat-suratnya, begitu setiap hari, dengan tanpa diperintah saja anak-anak sudah memiliki karakter tanggung jawab.”²⁵

Hal senada sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru program *tahfizh* al-Qur’an;

“Strateginya menurut saya yaitu ada pada pembiasaan siswa, kalau di sekolah seperti tasmi’ yaitu memperdengarkan bacaan atau hafalan ayatnya baik oleh guru maupun temannya sendiri, juga muraja’ah surat-surat, program ini berupa kegiatan yang dilakukan oleh siswa secara rutin, dan tanggung jawab, yaitu siswa secara bersama-sama mengulang-ngulang bacaan suratnya secara bersama-sama di kelas masing tanpa diingatkan oleh gurunya.”²⁶

Juga sesuai dengan wawancara peneliti dengan ananda Nazilah Khalidiyah, yaitu “saya sudah terbiasa mengikuti program murojaah setiap hari, tidak hanya saya, teman-teman satu kelas harus mengulang-ngulang bacaan surat-suratnya secara bergantian”²⁷

Ketiga, dengan strategi dan evaluasi *tahfizh ghairu nazhar* (menghafal langsung setor), yaitu strategi ini merupakan serangkaian kegiatan setoran hafalan siswa ayat per ayat kepada guru pembimbing masing-masing. Dalam konteks tersebut peneliti melihat adanya karakter yang kuat dari peserta didik yang berbentuk sikap, kemauan, kegigihan, tanggung jawab, dan motivasi siswa untuk bisa hafal surat-surat yang telah

²⁵ Nia Khairun Nisa’, Kepala SDIT Al-Uswah, wawancara langsung (13 Maret 2018)

²⁶ Badrut Tamam, guru program tahfidz Al-Qur’an Juz amam SDIT Al-Uswah, wawancara langsung (13 Maret 2018)

²⁷ Nazilah Khalidiyah, siswa kelas 6 SDIT Al-Uswah, wawancara langsung (27 Juli 2018)

menjadi target hafalan masing-masing siswa, pendekatan hafalan ini membutuhkan usaha dan kerja keras yang tinggi untuk mencapai target hafalannya.

Hal tersebut sesuai dengan hasil pengamatan peneliti pada pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an pada pagi hari, yaitu: "Tampak siswa setiap pagi hari Jum'at menyeter hafalan surat-surat yang telah dihafalkan kepada gurunya masing-masing secara tertib dan rapi dengan pola tempat duduk yang berbeda-beda pula sesuai dengan kondisi kelasnya, ada yang berbentuk melingkar, ada yang berjejer, dan ada pula yang berdiri rapi dengan cara bergantian menyeter hafalannya kepada guru ngajinya."²⁸

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan koordinator program *tahfizh* al-Qur'an, yaitu; "anak-anak menyeter hafalannya bagi yang sudah siap dan hafal, strategi menghafal ini untuk mengetahui capaian-capaian yang diperoleh siswa, makanya siswa tidak sedikit juga yang ikut memilih program *tahfizh* sore juga ada yang ikut bimbingan di lembaga-lemba *tahfizh* yang ada di luar sekolah."²⁹

Wawancara serupa dengan kepala SDIT Al-Uswah ibu Nia Kairun Nisa', menuturkan; "metode dan strategi *tahfizh* sebenarnya sama dengan sekolah-sekolah lainnya yang menyelenggarakan program *tahfizh* al-Qur'an, hanya saja keinginan kami dengan teknik ini, anak-anak memiliki kemauan dan tanggung jawab, coba kalau tidak ada jadwal setor

²⁸ Observasi dilakukan di ruang kelas IV (empat) kelas al-Qur'an hari Rabu (27 Juli 2018)

²⁹ Husnul Khatimah, *koordinator program tahfizh Al-Qur'an Juz amma SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

hafalannya kemauan dan tanggung jawab anak-anak kurang, jadi seperti ini bisa memupuk motivasi siswa untuk menghafal.”³⁰

Pendapat serupa disampaikan oleh wali murid SDIT Al-Uswah ibu Fatimah, yaitu;

“Bagi saya pak, program *tahfizh*, maksudnya setor hafalan ini sangat membantu bagi orang tua , tahu-tahu saya waktu nanya sama anak saya, nak hafalannya sudah hafal apa belum ? sudah bunda, jadi kalau sudah hafal saya bisa mengerjakan kerjaan lain pak, membimbingnya saya tidak rutin, jujur saja saya banyak terbantu oleh pembiasaan mengaji di sekolah, mungkin kalau di rumah juga seperti itu anak-anak lebih dari sekedar yang menjadi target pak, yang menjadi persoalan kadang aorang tuanya ya sibuk pak.”³¹

Kesimpulan dari proses pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur’an tersebut yaitu, pertama bahwa proses pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* tersebut memiliki pedoman dan pijakan utama yaitu misi sekolah yang dijabarkan pada poin *quality assurance* di SD tersebut yaitu peserta didik memiliki kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Qur’an dan mampu menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya.

Sedangkan pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur’an juz ‘amma di SDIT Al-Uswah terlaksana melalui tiga program, yaitu *pertama*, program *tahfizh* dengan istilah *morning activity*, kedua

³⁰ Nia Khairun Nisa’, *kepala SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (13 Maret 2018)

³¹ Fatimah, *wali murid SDIT Al-Uswah* , wawancara langsung (28 Maret 2019)

program muraja'ah dan-doa pada siang hari, dan yang ketiga program ekstra *tahfizh* sore hari.

Kemudian metode, strategi, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* di SDIT Al-Uswah dengan cara tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan guru, kedua kontinuitas (pembiasaan), ketiga strategi *tahfizh* atau setor hafalan surat-surat.

2. Aspek-aspek Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh al-Qur'an*

***Juz 'Amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan**

Aspek-aspek pendidikan karakter pada program *tahfizh al-Qur'an* *juz 'amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan yang peneliti teliti, yaitu, aspek religius, disiplin, gigih dan sungguh-sungguh, gemar membaca, dan tanggung jawab.

Sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti tentang aspek religius dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada *program tahfidz al-Qur'an juz amma* di SDIT Al-Uswah Pamekasan yaitu,

“Hasil pengamatan peneliti pada aspek religius, tampak peserta didik tiba di sekolah pada pagi hari, mengucapkan salam kepada guru yang menyambut semua siswanya, juga ketika guru memulai pelajaran, diawali dengan salam dan menjawab salam, juga ketika peserta didik mengambil wudhu' untuk melaksanakan shalat dhuha dan shalat dhuhur, dan tampak juga ketika peserta didik ketika memulai dan mengakhiri pelajaran diawali dengan membaca al-Fatihah dan do'a-do'a, dan ketika siswa sedang menunggu giliran menyeter hafalan al-Qur'an mereka tampak membaca al-Qur'an yang akan di setor hafalannya, juga ketika peserta didik menutup proses pembelajaran ditutup dengan membaca surat-surat dan do'a.”³²

³² Observasi dilakukan dirunag kelas VI (enam) kelas al-Qur'an hari Jum'at, 27 Juli 2018.

Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan koordinator program al-Qur'an ibu Husnol Khatimah, yaitu : “

“Aspek-aspek nilai pada program *tahfizh* al-Qur'an, seperti aspek religius, disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan siswa untuk bisa menghafal, misalnya, pada aspek religiusnya, guru dan siswa ketika mau memulai pembelajaran terlebih dahulu membaca al-Fatihah dan do'a-do'a, anak-anak mau mengulang-ngulang bacaan al-Qur'annya, anak-anak memiliki komitmen kuat untuk cepat-cepat hafal, ini semua kan tidak mudah untuk merealisasikannya tanpa aspek-aspek karakter tersebut sulit tercapai, jadi tinggal kemauan dan tanggung jawab anaknya.”³³

Hasil wawancara peneliti dengan guru *tahsin* dan *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma ibu Maftuhatin Nikmah sebagai pengampu ngaji jilid 5 sekaligus sebagai sekretaris program *tahfizh*, beliau juga menuturkan;

”Ya ada, aspek-aspeknya seperti aspek beriman dan bertaqwa, punya tanggung jawab, memiliki kemauan dan motivasi, serta disiplin. Khusus aspek religius contohnya bisa kita lihat ketika anak didik datang pagi-pagi, anak melaksanakan shalat dhuha bagi yang belum punya wudhu ya berwudhu', ketika di kelas guru mengawali dengan menyambut siswa dengan salam dan sapa dan memulai dengan membaca doa-doa dan surat-surat pendek, ketika guru memberikan contoh-contoh bacaan yang baik dan benar, sehingga siswa bisa meniru apa yang dipraktekkan oleh gurunya.”³⁴

Adapun aspek disiplin sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti tentang aspek-aspek pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Hasil pengamatan peneliti, yaitu, “tampak karakter disiplin peserta didik ketika meletakkan sepatu di tempat yang telah disediakan sebelum pembelajaran *tahfizh* al-Qur'an dimulai, juga ketika masuk kelas

³³ Husnol Khatimah, *koordinator guru al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (27 Juli 2018)

³⁴ Maftuhatin Nikmah, *guru kelas dan ngaji al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (20 Januari 2019)

meletakkan tas yang telah disediakan di lemari kelas masing-masing, dan ketika peserta didik meluangkan waktu menunggu setoran hafalan dengan mengulang-ngulang bacaan al-Qur'annya dengan sikap yang sopan dan tenang. Dan mengikuti kegiatan *tahfizh* pada pagi hari, kegiatan murojaah siang hari, dan *tahfizh* ekstra sore.”³⁵

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru program *tahfizh* al-Qur'an ibu Karimatul Aini, yaitu;

“Aspek karakternya bisa dilihat pada perilaku anak didik ketika proses pembelajaran program *tahfizhnya*, yaitu anak-anak berusaha datang tepat waktu, jadi dari rumah sudah tertanam nilai-nilai karakter disiplin anaknya, misalnya saya tidak boleh terlambat, harus selalu sopan, tekun membaca, tekun mengulang-ngulang bacaannya, juga ketika di kelas memperhatikan dengan baik materi yang diberikan guru, mau menyeter hafalannya. Serangkaian kegiatan tersebut menurut saya adalah aspek-aspek nilai-nilai pada program *tahfizh* al-Qur'annya.”³⁶

Hal tersebut sesuai dengan wawancara dengan kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, ibu Nia Khairun Nisa' menyatakan, yaitu,

”Aspek-aspek pendidikan karakternya meliputi banyak hal, kan aspek karakternya berlaku umum, tapi konteksnya ke program *tahfizhnya*, menurut saya di situ ada banyak aspek juga, ada aspek amanah, kemauan, kedisiplinan, dan tanggung jawab anak didik dalam program *tahfizh* al-Qur'an tersebut, seperti ketika anak-anak menghafal surat-surat, aspek-aspek pendidikan karakternya anak memiliki target untuk berhasil. Yang tak kalah pentingnya aspek komunikasi dan kerja sama orang tua dan sekolah, seperti forum POMG, forum ini memfasilitasi orang tua siswa mengetahui informasi perkembangan belajar siswanya yang disampaikan dalam forum tersebut. Forum tersebut berisi pemaparan wali kelas tentang kondisi anak didiknya mulai kelas 1 sampai kelas VI, termasuk laporan terkait dengan hafalan-hafalan dan kendala yang dihadapi

³⁵ Observasi dilakukan diruang kelas VI (enam) kelas al-Qur'an hari Jum'at, 27 Juli 2018.

³⁶ Karimatul Aini, *guru program al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (20 Januari 2019)

disampaikan oleh guru, menurut saya ini kan kerjasama antara guru dan wali murid.”³⁷

Adapun aspek karakter gigih dan sungguh-sungguh sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti pada program tahfidz al-Qur’an juz amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Hasil dari pengamatan peneliti, yaitu tampak peserta didik mengikuti program tahsin al-Qur’an, mendengarkan keterangan yang disampaikan oleh guru pengajarnya dengan penuh perhatian, dan mempraktekkan bacaan ayat atau surat yang diminta guru untuk didemonstrasikan, dan mengulang-ngulangnya bacaan surat-suratnya dengan baik sebelum giliran menyeter.”³⁸

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan bapak Badrut Tamam, yaitu;

“Aspek-aspek pendidikan karakter pada program *tahfizh* di sini, yaitu anak-anak rajin mengikuti program *tahfizh* yang diadakan sekolah, selalu menunjukkan sikap gigih, disiplin, santun kepada sesama temannya maupun guru-gurunya, taat beragama seperti mengucapkan do’a, tidak melanggar aturan sekolah, membaca surat-surat pendek secara rutin, dan selalu mempersiapkan diri dengan cara mengulang-ngulang hafalan al-Qur’annya”³⁹

Seperti pendapat senada dijelaskan dalam wawancara peneliti dengan ibu Ussilah, yaitu; “ karakter gigih peserta didik itu sudah tertanam dan tumbuh pada program *tahfizh* al-Qur’an di sini, seperti anak-anak

³⁷ Nia Khairun Nisa’, *kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (13 Maret 2018)

³⁸ Observasi dilakukan diruang kelas VI (enam) kelas al-Qur’an hari Jum’at, 27 Juli 2018.

³⁹ Badut Tamam, guru *al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (13 Maret 2018)

menghafal surat-surat di sekolah maupun di rumahnya, di samping memuraja'ah atau tasmi kepada teman-temannya.”⁴⁰

Adapun aspek karakter gemar membaca sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada program tahfidz al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan, yaitu: “tampak peserta didik membaca al-Qur'an bersama-sama, murojaah dan do'a-doa, maupun pada *tahfizh* ekstra sorenya, juga ketika anak-anak mau memulai tahsin dan *tahfizhnya* diawali dengan membaca al-Fatihah dan do'a, dan ketika teman-temannya menyeter hafalannya, peserta lainnya membaca al-Qur'an dan mengulangnya, ada juga yang saling simak secara bergantian.”⁴¹

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan ananda Agung Fadlurridha, yaitu; “supaya cepat hafal saya membaca dan mengulang-ulang surat yang belum dihafal dirumah setiap selesai shalat Maghrib dengan didampingi orang tua, disamping murojaah di sekolah”.⁴² juga peserta didik yang bernama Hassan Nuruddin kelas 6 ia mengatakan “kalau dirumah tiap malam saya membaca al-Qur'an setelah shalat Maghrib dan untuk hafalannya setelah selesai membaca al-Qur'an”⁴³.

⁴⁰ Ussilah, *koordinator program al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (17 Juni 2019)

⁴¹ Observasi dilakukan diruang kelas VI (enam) kelas al-Qur'an hari Rabu, 09 Januari 2019.

⁴² Agung Fadluridha, *siswa kelas 6 (enam) SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁴³ Hassan Nuruddin, *Siswa kelas 6 (enam) SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (27 Juli 2018)

Adapun aspek tanggung jawab sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti tentang aspek-aspek pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Sebagaimana pengamatan peneliti pada aspek tanggung jawab, yaitu:

Hasil pengamatan peneliti, yaitu “tampak peserta didik datang tepat waktu setelah shalat dhuhur untuk mengikuti *muraja'ah* bersama di kelas masing-masing, yaitu mengulang-ngulang bacaan surat-surat yang telah ditentukan oleh lembaga atau sekolah, dan juga ketika peserta didik tidak pulang ke rumah masing-masing karena menunggu waktu pelaksanaan program *tahfizh* ekstra sore, ketika sebagian dari temannya memilih pulang ke rumahnya. Mereka tetap menghormati guru pengajarnya, tampak mereka antusias mengikuti pelaksanaan program ekstra *tahfizh* sejak awal sampai pembelajaran selesai.⁴⁴

Hal tersebut sesuai wawancara peneliti dengan Direktur SDIT Al-Uswah Nurul Hidajati R, di kantor Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan, beliau mengungkapkan,

“Ya ada banyak karakter yang muncul seperti, aspek karakter tanggung jawab, disiplin, religius dan lain-lain, contoh pada aspek tanggung jawabnya anak didik rajin dan tekun mengikuti proses pembelajaran dikelasnya, datang tepat waktu, memperhatikan keterangan guru, menyimak bacaannya, mempraktekkannya. Kalau pada aspek religiusnya yaitu kemauan belajar anak didik belajar tahsin maupun *tahfizh*nya, anak-anak senang membaca doa-doa, anak terbiasa membaca al-Qur'an baik bacaan-bacaan itu pada waktu mau menyeter atau pada waktu murojaahnya”⁴⁵

Sedangkan menurut ananda Nazilah Khalidiyah ia menuturkan
”kegiatan di sekolah kalo pagi hari meyeter bacaan dan hafalan, siangnya

⁴⁴ Observasi dilakukan di ruang kelas VI (empat) kelas al-Qur'an hari Rabu (09 Januari 2019)

⁴⁵ Nurul Hidajati R, *direktur Al-Uswah Center Pamekasan*, Wawancara langsung (10 Januari 2018)

muraja'ah, dan saya ikut ekstras tahfizh, setiap hari Senin sampai Kamis, ya sore. Kalau diluar saya ikut les *tahfizh* di griya al-Qur'an."⁴⁶

Sedangkan wawancara peneliti dengan wali siswa ananda Agung Fadlurridha kelas 6 menyatakan;

“al-hamdulillah untuk aspek tanggung jawab dan kemauannya anak saya lumayan lah, Agung sampai saat ini sudah hampir hafal juz 29 tinggal 2 surat mas, kalau juz 30 sudah dulu, saya memang membiasakan muraja'ah hafalannya Agung setiap selesai shalat Maghrib, kalau pagi ndak sempat mas, soalnya harus mempersiapkan persiapan sekolah Agung dan adiknya. Untuk Agung ini beda dengan adiknya lebih punya tanggung jawab, disiplin, dan kemauannya kuat, misal kalau saya ada pekerjaan ia belajar menghafal sendiri, lebih mandiri, memiliki motivasi, barangkali karena lebih tua, ya kalau adiknya sampai saat ini tahsinnya masih jilid 2.⁴⁷

Hal sama juga disampaikan oleh bunda Faiq siswa SDIT Al-Uswah beliau memaparkan;

“mungkin bagi Faiq berbeda dengan siswa yang lainnya karena masih kelas bawah (kelas 2), yang saya lakukan terkait hafalan Faiq yaitu memdampingi ketika katanya ia tidak hafal, kalau saya tanyakan hafalannya gimana nak, sudah bunda !, berarti sudah hafal, ya saya biarkan, karena anak saya ini masih kuat di dunia anak-anaknya yaitu bermain, ya saya biarkan bermain, yang sangat membantu sementara ini yaitu karena murojaahnya di sekolah, saya sering tanya pada Faiq, Nak, kok kamu hafal, anak saya menjawab sering diulang-ulang di sekolah bunda, aspek-aspek karakter yang kuat kalau untuk anak saya entah kalau yang lain, ya murojaah, pengulangan, kan ini juga pembiasaan yang baik, maunya hal-hal seperti itu, di rumah juga seperti itu”⁴⁸

Jadi kesimpulannya aspek-aspek pendidikan karakter melalui program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah dari hasil

⁴⁶Nazilah Khalidiyah, *siswa kelas 6 (enam) SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁴⁷ Husnol Khatimah, *Wali murid SDIT Al-Uswah ibunda Agung Fadlurridha*, wawancara langsung (28 Maret 2019)

⁴⁸ Fatimah, *Wali murid SDIT Al-Uswah ananda Mohammad Faiq*, wawancara langsung (28 Maret 2019)

penelitian tersebut yaitu, pertama aspek religius, anak didik memiliki karakter ketaqwaan dan ketaatan dalam program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma. *Kedua*, aspek disiplin; kerajinan anak dalam belajar, tepat waktu datang ke sekolah, sungguh-sungguh dalam menghafal, kegigihan melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. *Ketiga*, aspek gigih dan sungguh-sungguh; peserta didik memiliki kemauan yang tinggi dan usaha keras mengikuti semua program tahfidz al-Qur'an sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan sekolah. Keempat, aspek gemar gemar membaca, peserta didik selalu membaca surat-surat dan mengulang-ngulang bacaan surat-surat sesuai dengan target hafalan setiap kelasnya. Kelima, aspek tanggung jawab, yaitu melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dengan kesungguhan dan penuh tanggung jawab.

3. Keberhasilan Program *Tahfizh* al-Qur'an Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Pendidikan karakter peserta didik di SDIT Al-Uswah memiliki peran utama dalam menupang kesuksesan program menghafal al-Qur'an juz 'amma, tanpa adanya nilai-nilai karakter yang kuat, keinginan dan cita-cita dari masing-masing peserta didik sulit bisa terwujud bahkan mustahil bisa tercapai. Bermimpi untuk sukses tentu menjadi modal awal dan akan menjadi sebuah solusi bagi peserta didik untuk mewujudkannya. Kemudian peserta didik betul-betul mewujudkan target hafalannya di masing-masing jenjangnya, sebagaimana kita ketahui target masing-masing kelas telah ditentukan oleh lembaga. Nilai-nilai pendidikan

karakter berperan signifikan dalam upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Nilai-nilai dasar pendidikan karakter pada program *tahfizh* tersebut seperti, religius, disiplin, dan tanggung jawab merupakan contoh karakter peserta didik di SDIT Al-Uswah, hal tersebut sebagai indikator keberhasilan melalui tercapainya target-target hafalannya. Nilai-nilai inilah yang kemudian melekat dan terpatrit pada tiap-tiap peserta didik dalam usahanya mencapai target hafalan tersebut.

Keberhasilan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah tersebut, indikatornya yaitu, pertama terbentuknya nilai-nilai karakter, dan kedua memiliki prestasi hafalan al-Qur'an juz 30 (*juz amma*)

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala SDIT Al-Uswah, ibu Nia Khairun Nisa', yaitu;

“Bahwa keberhasilan pendidikan karakternya macam-macam pak, kalau secara terinci bisa 18 karakter itu, tapi yang utama anak-anak di sini sudah terbiasa patuh dan taat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, anak-anak terbiasa sungguh-sungguh dalam belajarnya, terbiasa disiplin, tertib dan lain-lain. Pendidikan karakter tersebut penopang keberhasilan anak menghafal dan memenuhi target hafalannya bahkan bisa lebih 1 juz, ini pula termasuk karakter religius, anak biasa membaca al-Qur'an juz 30”⁴⁹

Senada dengan hal tersebut dalam wawancara peneliti dengan koordinator program *tahfizh* al-Qur'an, yaitu;

“Dari kacamata keberhasilan karakternya yaitu anak didik memiliki karakter-karakter kuat yang telah tertanam pada dirinya, contohnya

⁴⁹ Nia Khairun Nisa', *kepala SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (12 Maret 2018)

seperti karakter pembiasaan-pembiasaan perilaku terpuji sehari-hari, seperti juga keteladan guru, motivasinya, maupun tanggung jawab anak didik dalam belajar sehingga anak didik bisa mencapai target-target yang ingin dicapai, bisa menghafal al-Qur'an juz 30 bahkan bisa lebih, juz 29, bahkan supaya bisa di juz 1.”⁵⁰

Wawancara peneliti dengan ibu Uzzilah, koordinator program *tahfizh* al-Qur'an sebagai pengganti koordinator yang lama, menuturkan, yaitu;

“Tekad guru-guru *tahfizh* di Al-Uswah ini anak-anak berhasil bisa membaca al-Qur'an dengan baik dan juga berhasil menghafal sesuai target sekolah, dan al-hamdulillah sama-sama berhasil namun untuk tahsin bacanya di sekolah ini lebih ketat pelaksanaannya, jadi memang tidak mudah untuk naik jilid kalau bacanya belum betul-betul fasih, memang belum diperbolehkan naik jilid. Langkah ini dilakukan sebenarnya untuk mempermudah program *tahfizh*nya, kalau anak sudah bisa membaca dengan baik tentu menghafalnya bisa lebih mudah juga.

Kegiatan seperti ini sebenarnya menunjukkan wujud keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini, baik menyangkut karakter guru, siswa, maupun juga orang tua.

contoh keberhasilan karakter gurunya, guru dalam mendidik siswanya selalu sungguh-sungguh, memberikan keteladanan, santun dan membimbing tahsin maupun *tahfizh*nya secara baik dan benar. Untuk siswanya yaitu siswa memiliki karakter gigih, tanggung jawab, disiplin, dan kemauan tinggi dalam mengikuti program tahsin dan *tahfizh* al-Qur'annya. Juga terkait keberhasilan karakter orang tuanya, orang tua ikut terlibat dan mengontrol anak-anaknya dalam proses pembelajaran program *tahfizh*nya. Baik melalui forum POMG maupun *parenting* yang diadakan oleh sekolah”⁵¹

Kondisi tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti di SDIT Al-Uswah, bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an, tergambar pada hasil pengamatan peneliti sebagaimana berikut;

⁵⁰ Husnol Khatimah, koordinator program *tahfidz* al-Qur'an juz amma SDIT Al-Uswah, wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁵¹ Ussilah, koordinator program *tahfizh* al-Qur'an juz amma SDIT Al-Uswah, wawancara langsung (20 Maret 2019)

“Tampak siswa terbiasa datang tepat waktu; semua siswa datang dengan tepat waktu dan disambut oleh guru-guru piket, siswa mengucapkan salam dan satu persatu bersalaman dengan masing-masing guru sesuai dengan mahramnya, siswa terbiasa meletakkan sepatunya dengan rapi, siswa terbiasa meletakkan tas secara tertib dan rapi, siswa terbiasa berwudhu’, siswa terbiasa shalat dhuha, guru terbiasa menyiapkan alat peraga dan buku prestasi, guru terbiasa memulai pelajaran dengan salam, siswa terbiasa menjawab salam guru, siswa terbiasa menanyakan keadaan dan kabarnya, siswa terbiasa membaca do’a dan surat al-Fatihah ketika mau memulai pembelajaran tahsi al-Qur’an, siswa terbiasa mendengarkan contoh bacaan tahsin guru dengan penuh perhatian. siswa terbiasa mengikuti anjuran guru mempraktekkan bacaan al-Qur’an secara klasikal, siswa terbiasa tertib ketika menunggu setoran, siswa terbiasa mengulang-ngulang bacaanya, siswa terbiasa menyeter hasil hafalannya kepada gurunya, siswa terbiasa sopan dan santun baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”⁵²

Kedua keberhasilan pendidikan karakter pada program tahfidz al-Qur’an Juz amma pada SDITAI-Uswah yaitu, siswa memiliki prestasi *tahfizh* al-Qur’an juz amma (juz 30). Semua siswa-siswi SDIT AI-Uswah Pamekasan ketika lulus kelas 6 (enam) harus hafal juz 30 (juz amma), oleh karena itu sekolah memberi target hafalan berjenjang mulai kelas 1 sampai kelas 6.

Hal tersebut sesuai dukomen target hafalan siswa yang didapat peneliti sebagaimana berikut:

Untuk kelas 1 (satu) yaitu semester 1 harus hafal surat *al-Ma’un*, *al-Quraisy*, dan *al-Fiil*, sedangkan semester 1 harus hafal surat *al-Humazah*, *al-Asr*, dan *at-Takatsur*, kelas 2 (dua) Semester hafal surat *al-Qori’ah*, *al-Adiyat*, dan *al-Zalzalah*, sedangkan semester 2 harus hafal surat *al-Bayyinah*, *al-Qadr*, dan *at-Alaq*, untuk kelas 3 (tiga) yaitu semester 1 hafal surat *al-Tin*, *al-Insyiroh*, dan *al-Duha*, sedangkan semester 2 harus hafal surat *al-Lail*, *al-Syams*, dan *at-Balad*, kelas 4 (empat) semester 1 hafal surat al-Fajr, al-Ghasiyah, dan al-A’la, semester 2 harus hafal surat *al-Thariq*, *al-Buruj*, dan *al-Insyiqaq*, untuk kelas 5 (lima) semester 1 hafal surat *al-*

⁵² Observasi dilakukan di depan ruang kelas IV (empat) kelas al-Qur’an hari Rabu (9 Januari

Muthaffifin, al-Infithar, dan al-Takwir, sedangkan semester 2 hafal surat '*Abasa, al-Nazi'at, dan al-Naba*', untuk kelas 6 (enam) Semester pertama harus menyetor dan hafal surat al-Qalam, *al-Muzzamil, dan al-Mulk, dan al-Mudatsir*, sedangkan semester dua harus memuroja'ah hafalan juz 30 dan satu surat pilihan.⁵³

Hal tersebut tersebut sesuai dengan data hasil wawancara peneliti dengan koordinator program al-Qur'an SDIT Al-Uswah ibu Husnul Khatimah beliau menyatakan:

“Untuk kelulusan pada program *tahfizh* juz ‘amma di SDIT Al-Uswah peserta didik harus melewati munaqasoh *tahfizh* terlebih dulu. Kemudian bisa mengikuti wisuda *tahfizh* Al-Qur'an atau disebut juga uji publik. Untuk uji publik pengujinya dihadiri tim Ummi *fondation* sebagai salah satu penguji dan juga wali murid;. Dalam uji publik itu ada catatan-catatan dari serangkaian penilaian munaqasoh sebagai bahan evaluasi bagi guru ngaji dan pemangku kebijakan yang diberikan tim Ummi *Fondation*. Catatan tersebut agar pelaksanaan munaqasah *tahfizh* al-Qur'an juz ‘amma ke depan lebih baik lagi.”⁵⁴

Sedangkan menurut kepala sekolah SDIT Al-Uswah menuturkan, yaitu;

”Masing-masing siswa kemampuan menghafalnya itu beragam, tergantung motivasi, kerja keras, dan tanggung jawab anak dan orang tua. Ada anak di kelas 3 sudah hafal juz ‘amma, bahkan di kelas 1 sudah hafal. Ini yang membedakan dengan siswa lainnya di sekolah ini pak !, Untuk targetnya. target sekolah kami tidak hanya pada hafalannya saja, tetapi bacaan al-Qur'annya juga menjadi prioritas utama agar peserta didik tidak sekedar hafal, jadi bacaan al-Qur'an anak-anak betul-betul benar dan baik sesuai dengan kaidah-kaidah al-Qur'an dan tajwid. Jadi anak-anak lulus dari sekolah di sini mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sekaligus harus lulus hafalan al-Qur'an Juz ‘Ammah.”⁵⁵

Keberhasilan program *tahfizh* yang telah dicapai siswa menurut wali kelas VI SDIT Al-Uswah ibu Suci, yaitu;

⁵³ Pedoman Standart kelulusan program *tahfizh* al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan,

⁵⁴ Husnol Khatimah, *koordinator guru al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, Wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁵⁵ Nia Khairun Nisa', *Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (12 Maret 2018)

“keberhasilan pendidikan karakter di sekolah Al-Uswah berimplikasi pada capaian target hafalannya juga, karena karakter anak-anak tidak bisa sepenuhnya dilepas dari program *tahfizhnya*, dan menurut saya saling terkait. Contohnya untuk tahun pelajaran 2017-2018 kebetulan saya wali kelasnya, masih satu kelas, beda dengan kelas VI sekarang ada dua kelas. Siswa-siswa kelas VI lulusan tahun 2018 semua lulus hafal juz 30 bahkan sebagian besar ada yang hafal lebih dari satu juz. Anak-anak tersebut berhasil karena mereka memiliki karakter dan kemauan tentunya, seperti karakter disiplin, memiliki semangat yang tinggi, kerja keras, tanggung jawab, dan patuh pada aturan-aturan, sehingga dengan nilai-nilai tersebut siswa bisa mencapai hafalannya.”⁵⁶

Adapun dokumen keberhasilan program *tahfizh* al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasn yaitu terbagi dua bagian, pertama hasil kelulusan khusus kelas VI (enam) dan kedua data hasil kelulusan semua siswa pada tahun pelajaran 2017-2018.

Tabel 4.2

Lulusan *Tahfizh* Al-Qur’an Juz ‘Amma Kelas VI Tahun Pelajaran 2017-2018⁵⁷

No	Nama	Hasil Tahfizh	Ket.
1	Abrar Rabbani	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
2	Ahmad Rizaldi Wibawa	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan 1	
3	Ahmad Adriyansyah	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
4	Dini Afifah Damayanti	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30, 1, dan 2	
5	Fadail Adabina M	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30,29,1, dan 2	
6	Farhatul Aimmah	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30. 1, dan 2	
7	Fawwas Naufal	Alhamdulillah ananda telah	

⁵⁶ Retno Suci Rukmana , wali kelas 6 SDIT Al-Uswah Pamekasn, Wawancara langsung (20 Maret 2019)

⁵⁷ Laporan hasil kelulusan *program tahfidz al-Qur’an kelas 6 SDIT Al-Uswah Pamekasn*

	Abror	menyelesaikan hafalan juz 30 dan 1	
8	Hilalah Nur Cholik	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30, 1, dan 2	
9	Irfan Rahmat Abdullah	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
10	Muhammad Ghiyat RSA	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
11	Muhammad A Firmansyah	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
12	Moh Qudbi Danis Abqari	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan 1	
13	Raihan Ramadhan D	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan 1	
14	Rega Revyan Arrohman	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
15	Safir Tafrozany Wahid	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30,29,1, dan 2	
16	Siti Maryam Putri Erza	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30, 1, dan 2	
17	Sultan Al-Fatih Noor I	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
18	Syaryansyah Jati Prawira	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan 1	
19	Syifa Rahma Asyari	Alhamdulillah nanda telah menyelesaikan hafalan juz 30 dan 29	
20	Uswah Mutia Ghina	Alhamdulillah nanda telah menyelesaikan hafalan juz 30, 29, 28, 27, 1, dan 2	
21	Valensia Safira Qomariyah	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	
22	Zaidan Labib Akhdan	Alhamdulillah ananda telah menyelesaikan hafalan juz 30	

Kesimpulan dari keberhasilan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah yaitu, pertama;

tertanamnya nilai-nilai karakter religius, disiplin, kemauan yang tinggi, kerja keras, dan tanggun jawab peserta didik. Kedua, keberhasilan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an tersebut yaitu dengan tercapainya target lulusan akhir peserta didik di sekolah tersebut dalam menghafal minimal juz 30, bahkan ada yang sampai hal 4 juz.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh* Al-Qur'an Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

a. Faktor Pendukung

Faktor-faktor pendukungnya yaitu; faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* juz 'amma di SDIT Al-Uswah, antara lain; pertama, adanya pembinaan program al-Qur'an secara berkelanjutan. Kedua, kondisi lingkungan sekolah dan fasilitas.

Sesuai dengan hasil observasi peneliti, yaitu adanya pembinaan karakter berjenjang pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sekolah, yaitu; “pada kegiatan *morning activity*, pada hari Jum'at pagi mulai pukul 07.15 WIB, tahap berikutnya murojaah siangya, dan terakhir pelaksanaan pendidikan karakter pada program ekstra *tahfizh sore*”⁵⁸

⁵⁸ Observasi di kelas VI SDIT Al-Uswah Pamekasan hari Jum'at (27 Juli 2018)

Keadaan tersebut sesuai wawancara peneliti dengan kepala SDIT

Al-Uswah, yang menyatakan;

“Bahwa program al-Qur’an ini merupakan usaha dan upaya yang dikembangkan sekolah agar siswa-siswinya memiliki kemauan, tanggung jawab, dan daya juang, siswa tidak hanya sekedar bisa menghafal, tapi juga bisa membaca al-Qur’an dengan baik, makanya di sini ada waktu khusus bimbingan dan binaan tahsin baca al-Qur’annya. Sedangkan tahfizhnya terlaksana pada tiga kegiatan, yaitu, kegiatan pagi, kegiatan siang, ketiga ekstra, pembiasaan tahsin, tasmi’ sekaligus *tahfizh*nya sore hari”⁵⁹

Dalam wawancara peneliti dengan koordinator program tahfizh, juga menuturkan; “adanya bimbingan pada program *tahfizh* ini sangat membantu penguatan pada pendidikan karakternya anak, anak terbiasa disiplin, kerja keras, memiliki kemauan tinggi, terutama motivasi untuk menghafal al-Qur’an.”⁶⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan apa yang disampaikan sekretaris program *tahfizh* al-Qur’an juz ‘amma SDIT Al-Uswah, yaitu

“Program pembinaan *tahfizh* di sekolah ini sangat mendukung terhadap pembentukan nilai karakter anak didik, misalnya, anak-anak mengikuti kegiatan-kegiatan *tahfizh* ini karena didasari motivasi untuk berhasil, ini kan pendidikan kepribadian atau karakter juga, sehingga anak-anak antusias mengikuti semua program yang berkaitan dengan al-Qur’an. Al-hamdulillah hasilnya untuk kelas enam tahun yang lalu semua alumni angkatan tahun 2017-2018 lulus dengan baik.”⁶¹

Senada dengan hal tersebut, wawancara peneliti dengan salah satu guru program *tahfizh* al-Qur’annya, juga menuturkan yaitu; “menurut

⁵⁹ Nia Khairun Nisa’, *Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (13 Maret 2018)

⁶⁰ Husnul Khatimah, *Koordinator program tahfizh al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁶¹ Maftuhatin Nikmah, *guru mengaji SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (13 Maret 2018)

saya ya di samping komitmen guru-guru dan semangat anak-anak sebagai salah satu faktor pendukung, yang paling utama pelaksanaan program *tahfizh* yang saling menguatkan, dari program pagi, siang maupun sorenya. Pembinaan yang terus menerus daripagi, siang, maupun sorenya ”⁶²

Sedangkan faktor pendukung yang kedua, yaitu kondisi lingkungan sekolah dan fasilitas.

Hal tersebut sesuai dengan observasi peneliti di kelas 6 (enam) SDIT Al-Uswah Pamekasan, yaitu;

“Tampak anak-anak mengikuti pelajaran secara antusias, penuh perhatian terhadap materi yang diterangkan guru melalui laptop dan layar proyektor. Media tersebut mengkondisikan anak untuk betul-betul fokus, menyatukan pandangan dan konsentrasi ke satu arah, yaitu layar proyektor. Fasilitas merupakan faktor pendukung implementasi pendidikan karakter melalui program al-Qur’an juz ‘amma di SDIT Al-Uswah. Media lainnya, seperti alat peraga yang berupa lembaran yang cukup besar berisi contoh-contoh bacaan al-Qur’an, kelas, meja, kursi, tempat wudhu’, dan masjid.”⁶³

Sesuai dengan hal tersebut, koordinator program tahfizh al-Qur’an menuturkan dalam wawancara dengan peneliti. yaitu;

“Media di sekolah ini pak, digunakan sebagai fasilitas pembelajaran siswa, untuk memudahkan guru dan siswa dalam belajar baik tahsin bacanya maupun tahfidznya. Selain itu ada fasilitas kelas. Seperti saat ini anak-anak belajarnya di lantai, ini juga media yang bisa kita pergunakan dengan baik. Anak-anak juga tidak masalah lesehan di lantai. Untuk media lain ada masjid, masjid itu bukan milik sekolah pak, tapi oleh pihak sekolah dijadikan media penanaman nilai-nilai karakter religius bagi anak-anak seperti ketika melaksanakan shalat Zhuhur berjamaah dan memuraja’ah hafalan tahfizhnya setiap hari.”⁶⁴

⁶² Retno suci Rukmana, *Wali kelas VI SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (20 2019)

⁶³ Observasi di ruang kelas 6 SDIT Al-Uswah lantai 3 (27 Juli 2018)

⁶⁴ Husnol Khatimah, *Koordinator guru Al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

Hal serupa sesuai dengan wawancara peneliti dengan salah satu guru program *tahfizh* al-Qur'an, menuturkan; "media itu sebenarnya sangat banyak membantu, contohnya ketika saya menerangkan, anak-anak begitu semangat kalau ada alat peraganya, ya perhatian ke peragannya, begitu juga saya bisa lebih rilek karena tidak ribet harus nulis di papan, kan sudah ada alat peraga. Menurut saya kondisi ini menciptakan suasana yang kondusif, tertib."⁶⁵

Senada dengan hal tersebut hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru program tahsin dan *tahfizh* al-Qur'an menyatakan; "penggunaan media menurut saya sangat mendukung terhadap pelaksanaan program *tahfizhnya*, karena dibantu alat peraga ataupun media seperti laptop dan lain-lain."⁶⁶

Adapun faktor eksternal pendukung pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* juz 'amma di SDIT Al-Uswah, antara lain; pertama dukungan orang tua, lingkungan dan fasilitas di rumah.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* juz 'amma di SDIT Al-Uswah orang tua menjadi model karakter terbaik keluarga dalam menstimulan putra-putrinya mencapai hafalan al-Qur'annya. Karakter yang ditunjukkan orang tua seperti sikap peduli, *care*, bertanggung jawab, membangun motivasi, dan gigih menjadi modal keberhasilan karakter putra-putrinya untuk termotivasi pula, memiliki

⁶⁵ Karimatul Aini, *Guru program tahsin dan tahfizh al-Qur'an juz 'amma SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (20 Januari 2019)

⁶⁶ Badrut Tamam, *Guru program tahsin dan tahfizh al-Qur'an juz 'amma SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (12 Maret 2018)

karakter tanggung jawab, gigih dan sungguh-sungguh dalam menghafal dan memuraja'ah *tahfizhnya*.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan kepala SDIT Al-Uswah menuturkan;

“Orang tua yang peduli pada perkembangan anak-anaknya pasti hadir pada pertemuan POMG bulanan, karena disitu orang tua mendapat penjelasan dari wali kelas terhadap perkembangan belajar putra-putrinya bukan hanya hafalan al-Qur’annya, tetapi menyangkap perkembangan secara keseluruhan akan dilaporkan oleh wali kelas masing-masing.”⁶⁷

Senada dengan pernyataan tersebut koordinator guru ngaji ibu Husnul Khatimah menuturkan; ”untuk memantau perkembangan belajar putra-putrinya di SD ini sekolah setiap sebulan sekali mengadakan POMG yang isinya laporan perkembangan anak yang dilaporkan masing-masing wali kelas, disitu wali murid boleh bertanya dan mencari jalan keluar kalau ada persoalan yang dihadapi putra-putrinya.”⁶⁸

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti pada kegiatan POMG di SDIT Al-Uswah, yaitu:

“Tampak guru dan wali kelas hadir pada pertemuan bulanan yang dikemas dalam pertemuan orang tua dan guru (POMG) antara wali kelas dan wali murid. Wali kelas memaparkan beberapa informasi terkait perkembangan anak didiknya yang sudah disiapkan dengan konsep *news letters* , kemudian di akhir pertemuan ada beberapa orang tua yang berkonsultasi terkait perkembangan putra-putrinya dengan wali kelasnya.”⁶⁹

⁶⁷ Nia Khairun Nisa', *Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (12 Maret 2018)

⁶⁸ Husnol Khatimah, *Koordinator guru program al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁶⁹ Observasi dilakukan diruang pertemuan SDIT Al-Uswah hari Sabtu, (29 September 2018).

Dukungan orang tua terhadap perkembangan ketercapaian program tahfidz sesuai dengan wawancara serupa dengan orang tua siswa ananda Agung Fadlurridha terhadap dukungan orang tua, yaitu: “Saya selalu menanyakan hasil hafalan surat-suratnya mas, ya saya harus mendampingi untuk memurajaah hafalannya, ya seperti saya sampaikan tadi, kalau pagi tidak sempat memuraja’ah karena masih sibuk mempersiapkan yang lain, masih bersyukur karena maghribnya masih bisa muraja’ah, kalau agung tidak mau pakai hp atau audio-audio yang lain.”⁷⁰

Faktor eksternal kedua yaitu, faktor lingkungan dan fasilitas dalam keluarga, hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan wali murid kelas 2 ibu Fatimah ibunda Mohammad Faq Azzam di rumahnya jalan Bagandan Pamekasan.

“Anak saya faiq pak, saya biasakan diperdengarkan bacaan surat-surat pendek, kadang saya yang bacakan suratnya, saya suruh hafal. Kalau momen belajar itu pak, saya biasakan faiq belajar ngaji dan hafalannya dirumah setelah shalat maghrib, namanya anak-anak pak kalau sudah ada maunya belajarnya bisa buyar. Tapi kalau sudah hafal banyak tidak maunya. Tapi saya sendiri berusaha untuk mendampingi belajar anak saya setelah shalat maghrib. Saya selalu cek hafalan anak-anak, saya tanyakan hafal surat apa saja nak, sekarang, hafalan surat apa ?.”⁷¹

Sedangkan menurut bapak Deni Mulyanto wali murid ananda Anna kelas 4 beliau menuturkan “selain di rumah pak, anak saya juga disekolahkan di rumah al-Qur’an Jalan Agussalim dekat-dekat rumah ini

⁷⁰ Husnul Khatimah, *Wali murid Agung Fadlurridha kelas 6 SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (28 Maret 2019)

⁷¹ Fatimah, *Wali Murid SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (28 Maret 2019)

untuk penguatan al-Qur’annya, tapi di rumah juga bundanya yang sering memurojaah.”⁷²

Hal tersebut sesuai pengamatan peneliti di rumah bunda Faiq jalan Bagandan Pamekasan, tampak bundanya mengajak putranya mengulang hafalannya, putranya bilang;“sudah hafal di sekolah bunda .”⁷³

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor internal penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* juz ‘amma di SDIT Al-Uswah, sesuai pengamatan peneliti yaitu, “tampak waktu pelaksanaan program tahfizh al-Qur’annya sangat sedikit, yaitu hanya dari pukul 07.00-08.00 WIB, kurangnya guru khusus program *tahfizh* yang tidak ideal, hanya ada 5 (lima) guru khusus program *tahfizh* yang lainnya memaksimalkan guru kelas.”⁷⁴

Hal tersebut sesuai wawancara peneliti dengan koordinator program *tahfizh* al-Qur’an juz ‘amma SDIT Al-Uswah Pamekasan;

“Untuk *morning activity* pelaksanaannya mulai pukul 07-15 s/d 08.00 WIB, guru khusus program ngajinya hanya (5) lima orang sedang waktu yang waktu yang disediakan hanya sebentar, .tidak ideal, Kendalanya juga, metodologi tahsin dan tahfidznya di sekolah ini tidak semua diterapkan, karena faktor waktu dan SDM. Penekanannya hanya pada cara membaca yang sesuai dengan kaidah *tajwid*, *fashih*, dan *makharijul hurufnya* yang tepat serta lagunya. Kalau lagu anak-anak sudah terbiasa mulai kelas satu jadi pasti bisa. penanganan anak yang mengalami keterlambatan dan berkebutuhan khusus, jadi 3 (tiga) bulan pada semester 1 (satu) berakhir anak-anak yang mengalami keterlambatan hafalan ditangani secara privat

⁷² Deni Mulyanto, *Wali murid SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (28 Maret 2019)

⁷³ Observasi dilakukan di rumah bunda Faiq di jalan Bagandan Pamekasan hari Kamis (28 Maret 2019)

⁷⁴ Observasi dilakukan di ruang kelas VI (enam) kelas al-Qur’an hari Jum’at (27 Juli 2018)

dengan guru khusus, al-hamdulillah anak-anak tersebut tuntas semua hafalannya.”⁷⁵

Senada dengan tersebut kepala SDIT Al-Uswah menuturkan, “untuk alokasi waktu dengan jumlah murid yang banyak memang masih kurang ideal, ya cara mensiasatinya dengan tidak semua metode yang ada di Ummi dilaksanakan, apalagi SDM guru ngaji di sekolah ini kadang guru yang sudah tersertifikasi dari *Ummi Fondation* berhenti karena beberapa alasan seperti ikut keluarga”.⁷⁶

Adapun faktor eksternal penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui program tahfizh juz ‘amma di SDIT Al-Uswah, antara lain; anak berkebutuhan khusus, faktor kesibukan orang tua, dan kurang pedulian sebagian orang tua terhadap perkembangan pendidikan anak yang berdampak kurang intensnya komunikasi orang tua dengan sekolah melalui wadah yang di fasilitasi sekolah seperti pertemuan rutin dengan dengan alasan banyaknya kegiatan dan kesibukan.

Hal tersebut sesuai dengan wawancara peneliti dengan direktur Al-Uswah Center Pamekasan, yaitu; “biasanya orang tua yang kurang peduli perkembangan belajar putra-putrinya, tidak hadir di POMG tapi juga sekolah memaklumi kadang orang tua tidak hadir karena memiliki pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan. Khusus anak yang terlambat guru al-Qur’an mendrill khusus pada awal-awal semester akhir untuk

⁷⁵ Husnol Khatimah, *Koordinator guru program al-Qur’an SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (27 Juli 2018)

⁷⁶ Nia Khairun Nisa, *Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan*, wawancara langsung (12 Maret 2018)

memenuhi target hafalannya. Kendala lainnya anak cenderung tidak semangat dan usahanya menurun ketika capek, karena faktor banyaknya kegiatan”⁷⁷

Hal tersebut sesuai juga wawancara peneliti dengan koordinator program al-Qur’an yang baru, yaitu;

“Untuk yang siswa terlambat pernah di sini, ada siswa berkebutuhan khusus pindahan dari sekolah lain, ya kami tangani khusus juga tahfidznya, al-hamdulillah anak tersebut hafal juz 30, sedangkan yang lainnya 2 (dua) bulan sebelum semester akhir kharus sudah memenuhi target jadi awal semester 2 kami tangani khusus yang belum mencapai target. Sedangkan pada kegiatan pertemuan dengan wali murid rata-rata wali murid hadir pada acara *news letters* karena pentingnya acara tersebut, tapi ya alasannya kalau orang tuanya tidak bisa hadir karena faktor kesibukan yang ada. Bagi kami bisa disiasati pada pertemuan-pertemuan berikutnya. Disamping faktor anaknya lagi tidak mood.”⁷⁸

Hal tersebut sesuai dengan pengamatan peneliti pada saat pertemuan wali kelas dengan wali murid yang dikemas dalam acara pertemuan orang tua dan guru (POMG) di ruang pertemuan SDIT Al-Uswah, yaitu ada beberapa wali murid yang tidak hadir.”⁷⁹

Kesimpulannya adalah bahwa faktor pendukung secara internal yaitu adanya pembinaan dan pengembangan karakter secara berjenjang dan berkelanjutan pada program *tahfīzh* al-Qur’an juz ‘amma, baik pengembangan pendidikan karakter pada kegiatan pagi, kegiatan siang, maupun kegiatan ekstra sore. Sedangkan faktor pendukung secara

⁷⁷ Nurul Hidajati R, *Kepala Sekolah SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (10 Januari 2018)

⁷⁸ Ussilah, *koordinator program tahfidz al-Qur’an juz amma SDIT Al-Uswah*, wawancara langsung (20 Maret 2019)

⁷⁹ Observasi di ruang pertemuan SDIT Al-Uswah hari Sabtu (29 September 2018)

ekstern dukungan moral sebagian besar orang tua, fasilitas dan lingkungan.

Adapun hambatan-hambatannya, antara lain hambatan secara internal dan eksternal. Hambatan secara internal kurangnya SDM guru khusus program al-Qur'an dan waktu yang kurang memadai. Dan adanya anak yang berkebutuhan khusus yang memerlukan penanganan khusus pula, di samping faktor kendala kecapean siswa karena ada banyaknya kegiatan sekolah. Adapun hambatan secara eksternal, yaitu faktor banyak kegiatan orang tua dan kesibukannya sehingga berdampak kurangnya bimbingan dan dukungan orang tua.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh Al-Qur'an* Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Karakter manusia seringkali dibentuk oleh tatanan yang telah terbentuk di suatu masyarakat atau yang terbawa oleh individu-individu dari nilai-nilai dasar yang dimilikinya secara langsung. Karena pada dasarnya yang membentuk karakter itu adalah sikap, dorongan, maupun perilaku untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu yang bersumber dari dirinya maupun dari lingkungannya.

Hal tersebut sesuai dengan analisis Hadratussyekh KH. Hasyim Asy'ari sebagai pendiri Nahdhatul Ulama' dalam Mukhrizal Arif, dkk. Bahwa pendidikan adalah sebagai upaya mewujudkan masyarakat beretika, bermoral dalam kerangka mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸⁰

Selanjutnya manusia itu disebut berkarakter atau tidak berkarakter tergantung perilaku yang ditimbulkan, apakah perilaku itu sesuai tatanan moralitas, akhlak, maupun karakter itu sendiri. Karakter baik akan lebih mudah menerima lingkungan yang berkarakter baik pula dari pada di lingkungan yang jelek, sebaliknya karakter jelek lebih sulit menerima lingkungan yang berkarakter baik.

⁸⁰ Mukhrizal Arif, dkk. Pendidikan Post Modernisme (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 161

Dalam proses pembelajaran, sistem dan lingkungan yang baik serta kondusif akan mampu menciptakan pendidikan karakter kuat dan berkelanjutan, yaitu terbentuknya nilai-nilai karakter peserta didik melalui pola sikap dan perilaku tertentu di sekolah maupun masyarakat di mana mereka belajar. Pendidikan karakter itu akan semakin menemukan penguatannya apabila ada sinergi dengan adanya program pembelajaran yang mendukung tersemainya pendidikan karakter dalam praktek sehari-hari.

Pelaksanaan pendidikan karakter yang diterapkan di SDIT Al-Uswah pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma tersebut, berpedoman pada aturan lembaga yang dimanifestasikan dari misi utama lembaga pendidikan untuk mewujudkan anak didik yang berakidah salimah dan berakhlak karimah. Kemudian diperinci lagi pada poin-poin *quality assurance* (jaminan mutu) yaitu anak didik mampu menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya", Hal tersebut yang mendasari pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Pendapat Ahmad bin Salim Baduwailan tentunya memperkuat terhadap gagasan dan pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an di SD tersebut, yaitu; "tidak diragukan lagi, hal yang terbaik dan paling utama dalam mengawali pendidikan dan pengajaran serta menjaga kepribadian anak-anak ialah dengan mengarahkannya untuk menghafal al-

Qur'an.”⁸¹ Program *tahfizh* al-Qur'an bertujuan membentuk dan membangun peradaban pendidikan karakter yang baik bagi anak didik.⁸² karena sejak semula kalbu mereka diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah (bacaan al-Qur'an) sebelum di pengaruhi hawa nafsu yang lain.”⁸³

Proses pelaksanaan pendidikan karakter pada *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah bisa dilihat mulai persiapan lembaga merekrut guru baru, guru-guru di sekolah tersebut sejak awal sudah *diframing* untuk mencintai, dekat, dan memahami al-Qur'an sebagai dasar dan pegangan hidupnya, yaitu guru dites baca al-Qur'annya sebagai modal pertama untuk bisa menjad guru, walaupun dalam seleksi akademiknya lulus, tetapi tes al-Qur'an tidak lulus, maka lembaga akan menolaknya. Konteks tersebut merupakan salah satu penerapan prinsip pendidikan karakter yaitu sekolah mempromosikan nilai-nilai dasar moral, akhlak, dan etika, memiliki kepedulian, dan motivasi.⁸⁴

Menurut Edward Sallis mutu itu bukan sekedar inisiatif atau program, mutu itu aplikatif, menurutnya mutu merupakan sebuah filosofi dan metodologi untuk membantu institusi merencanakan perubahan dan mengatur agenda (program) dalam menghadapi tekanan dan harapan kepada yang lebih baik.”⁸⁵ Oleh karena itu program *tahfizh* al-Qur'an yang merupakan salah satu

⁸¹ Ahmad bin Salim Baduwailan, *Cara Mudah & Cepat Menghafal al-Qur'an* (PT. Kiswah Media, Solo, 2014), 207

⁸² Abdul Majid & Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Remaja Rosda Karya, Bandung, 2017), 30

⁸³ Jamal Abdurrahman, *Tahapan Mendidik Anak; Teladan Rasulullah SAW* (PT. Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2015), 206

⁸⁴ Abdul Majid dan Dian Anggraini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (PT. Rosdakarya, Bandung, 2017), 109

⁸⁵ Edward Sallis, *Total Quality Management In Education* (PT. IRCISoD, Jogyakarta, 2011), 33

agenda utama di sekolah tersebut bukan hanya sebuah program mercusuar sesaat, tetapi lebih pada upaya mengejawantah membangun aqidah salimah dan akhlak karimah yang kokoh di kalangan anak didik.

Perencanaan maupun pengelolaan lembaga dalam menghadapi berbagai dinamika dan fenomena peradaban dalam pendidikan, dengan penguatan SDM guru-gurunya, SDM guru harus betul-betul profesional dan memiliki komitmen yang tinggi agar pencapaian sesuai target sekolah, sesuai dengan harapan dan keinginan semua pihak.

Contohnya, lembaga mewajibkan semua guru program *tahfizh* al-Qur'an SDIT Al-Uswah mengikuti pendidikan dan pelatihan metode al-Qur'an dari *Ummi Fondation* selama 6 (enam) hari. Guru ngaji mendapat diklat terkait materi, metodologi, serta evaluasi tahsin al-Qur'annya sesuai dengan metode ummi. Pendidikan karakter pada ranah tersebut adalah pada konteks tanggung jawab, amanah, mengasah profesionalisme, gigih dan kesungguhan guru dalam menjalankan amanahnya di SDIT Al-Uswah.

Hal tersebut sesuai dengan analisis Pupuh Fathurrahman dan M. Sobry Sutikno menyatakan bahwa kompetensi guru merupakan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak, sehingga terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan profesional dalam menjalankan fungsinya sebagai guru.⁸⁶ Langkah yang dipersiapkan, direncanakan, dan dilaksanakan oleh lembaga dalam

⁸⁶ Pupuh Fathorrahman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* (PT. Repika Aditama, 2014), 44

membangun SDM pendidik yang berkualitas adalah mencerminkan bahwa sebuah lembaga itu menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter.

Adapun tahapan-tahapan metode dan strategi yang digunakan, yaitu, pertama metode *bin nadzar*, yaitu membaca dengan cermat ayat al-Qur'an yang dibaca dengan cara melihat al-Qur'an secara berulang-ulang. Kedua, metode *tahfidz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat al-Qur'anyang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-Nazhar* tersebut. Ketiga, *talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur (*huffazh*). Keempat, *takrir*, yaitu mengulang hafalan kepada orang lain. Kelima, *tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain baik kepada perorangan maupun kepada jama'ah.⁸⁷

Metode dan strategi tersebut terlaksana pada pelaksanaan pendidikan karakter pada prograam tahfidz al-Qur'an juz amma SDIT Al-Uswah, yaitu *pertama*, kegiatan rutin; peserta didik harus mengikuti secara rutin program *tahfizh* al-Qur'an baik pada kegiatan *morning activity* , muraja'ah, do'a-do'a, maupun program *tahfizh* ekstra sore. Rutinitas peserta didik mengikuti program tersebut berlandaskan nilai-nilai karakter patuh, taat, disiplin, jujur, serta bertanggung jawab.

Kedua, kegiatan pembiasaan; sikap atau perilaku pembiasaan peserta didik dalam mengikuti program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma, seperti ketika bel berbunyi pagi hari siswa tanpa diperintah (spontan) meletakkan sepatu dan tas

⁸⁷ Sa'dullah, 9 CaraCepat Menghafal al-Qur'an, 55-57

ke tempat yang telah ditentukan, berwudhu', shalat dhuha, mengucapkan salam ketika masuk kelas, memulai membaca al-Fatihah, dan do'a-do'a, mendengarkan keterangan guru, duduk dengan sopan, tidak saling mendahului. Mengulang-ngulang bacaan al-Qur'annya.

Ketiga, keteladanan, guru memberikan contoh teladan atau karakter yang baik sehingga menjadi perilaku yang bisa ditiru oleh peserta didik, misalnya guru membaca doa ketika memulai pelajaran, guru bertutur kata santun ketika menerangkan, guru menampakkan wajah sejuk ketika mengajar al-Qur'an, guru memberikan contoh bacaan yang baik sehingga siswa bisa meniru dan mempraktekkannya dengan baik pula, guru biasa memuji apabila siswa memenuhi target hafalannya, siswa bisa meniru dan memuji orang lain ketika orang lain berprestasi.

Keempat, pengkondisian; keadaan dimana pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* al-Qur'an betul kondusif, misalnya sepatu dan tas siswa rapi tidak berserakan, kelas yang bersih, kelas tidak riuh, alat peraga yang tersedia, tempat duduk yang tersedia, guru yang memiliki persiapan mengajar, ada kartu prestasi dan lain-lain.

Strategi lainnya juga, seperti strategi mandiri, strategi ini menempatkan guru sebagai pemandu, pengarah, memberi contoh, sekaligus sumber belajar, tetapi yang dominan adalah kemandirian siswa dalam merencanakan, mempersiapkan, mengikuti proses pembelajaran, dan memurojaah hafalannya masing-masing dengan kesadaran, kesungguhan, tekad, dan tanggung jawab diri-sendiri.

Strategi pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* (hafalan) al-Qur'an merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisitif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab.⁸⁸

Metode lainnya berupa metode pemberian motivasi, dan penugasan hafalan).⁸⁹ Yaitu guru memberikan target yang akan dihafal sekaligus memberikan dorongan untuk selalu memurojaah bacaan al-Qur'annya baik yang sudah dihafal maupun yang akan dihafal di sekolah atau di rumah.

Menurut Darwin Syah dalam Rulam Ahmadi menjelaskan bahwa, "metode mengajar merupakan cara yang digunakan guru untuk menyampaikan bahan pelajaran pada siswa dalam mencapai tujuan, semakin tepat metode yang digunakan, semakin efektif dan efisien proses pembelajaran dan akhirnya akan menunjang dan mengantarkan keberhasilan guru dan peserta didik."⁹⁰

Metode dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter tersebut sesuai dengan pandangan Darma Kesuma yang bertujuan: pertama, pada penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Kedua, menitikberatkan pada faktor keteladanan, pembiasaan,

⁸⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (PT.Insan Madani, Yokyakarta, 2012), 10

⁸⁹ Pupuh Fathorrahman dan M Sobry Sutikno, *Strategi Belajar*, 64

⁹⁰ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan, Asas dan Filsafat Pendidikan* (PT. Ar-Ruzz Media, Yokyakarta, 2015), 73

serta optimalisasi nilai-nilai karakter terhadap perilaku anak melalui cerminan keluarga, sekolah (pendidikan), maupun masyarakat. Ketiga, mengevaluasi dan mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak berkesesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah. Keempat, membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁹¹

Jadi komitmen, keteladanan, program pembiasaan pada program tahfizh tersebut sebagai media bagi siswa dalam membentuk pendidikan karakter di lingkungan pendidikan.

Selain strategi, metodologi, dan media. Dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfizh juz amma ada proses evaluasi. Dalam evaluasi ini semua siswa wajib menyeter hafalannya pada guru ngaji masing-masing sesuai kelasnya. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui komitmen dan tanggung jawabnya sejauh mana target yang telah dicapai oleh peserta didik.

Tujuan evaluasi menurut Anderson dalam Suharsimi Arikunto bahwa, “evaluasi merupakan sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang untuk mendukung tercapainya tujuan.”⁹² Sedangkan menurut Anas Sudijono adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui mutu atau hasilnya.⁹³

⁹¹ Darma Kesuma, et.al., Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Prakter di Sekolah (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), 4-9

⁹² Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar, Evaluasi Program Pendidikan ; Pedoman Teoritis Praktis bagi mahasiswa dan Praktisi Pendidikan (PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2010), 1

⁹³ Anas Sudijono, Pengantar Evaluasi Pendidikan (PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012), 2

B. Aspek-aspek Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh* al-Qur'an Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Pemaknaan aspek-aspek pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah yaitu aspek atau suatu jenis perilaku nilai-nilai karakter pada program tersebut, yang meliputi aspek religius, tertib, disiplin, semangat, gigih, sungguh-sungguh, gemar membaca, taat azaz, komitmen, rajin, dan santun.

Dalam aspek-aspek pendidikan karakter pada program tersebut pilar-pilar utama pembentukan nilai-nilai pendidikan karakternya adalah keterlibatan guru, orang tua, dan murid. Tiga elemen penting itulah yang ikut dan saling menguatkan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Pada domain guru, bermakna guru sebagai salah satu pengembang nilai-nilai pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an di SDIT Al-Uswah, menunjukkan bahwa domain guru mutlak harus hadir dan *survive*. Analisis tersebut sesuai dengan pendapat Wiwi Alawiyah Wahid bahwa seseorang yang ingin menghafal al-Qur'an harus berguru pada ahlinya, yaitu orang yang betul memiliki keahlian di bidang tahsin dan tahfizh al-Qur'an."⁹⁴

Contohnya guru program *tahfizh* al-Qur'an di sekolah tersebut, sejak awal dipersiapkan oleh lembaga memiliki keahlian, komitmen dan tanggung jawab pada tugas yang diampu. Sebagai guru yang profesional guru ngaji di

⁹⁴ Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an (Joqyakarta: Diva Press, 2015), 9-10

sekolah tersebut harus lulus uji kompetensi baca al-Qur'an sebagai syarat mengajar.

Aspek keahlian, komitmen dan tanggung jawab tersebut merupakan produk pendidikan karakter yang bisa melahirkan aspek-aspek nilai-nilai karakter lainnya seperti, kepekaan, kesabaran, ulet dan ketelatenan serta kegigihan dalam menghadapi heterogintas sikap, perilaku dan daya serap peserta didik dalam menerima materi *tahsin* dan *tahfizhnya*, sehingga di akhir pelaksanaannya membuahkan suatu hasil yang memuaskan.⁹⁵ Dan menghasilkan program yang efektif.⁹⁶

Hal tersebut mendorong sikap dan perilaku serupa bagi anak didik, yaitu peserta didik mencermati, memahami, dan mempraktekkan materi *tahfizh* yang diajarkan oleh guru dengan baik dan optimal, sehingga anak didik senang belajar al-Qur'an, menghafalnya, bahkan bisa mengamalkan ajaran-ajarannya. Pada konstruksi karakter tersebut terbangunlah aspek-aspek religiusitas, tanggung jawab, semangat, kedisiplinan, maupun motivasinya baik bagi guru itu sendiri, orang tua, lebih-lebih bagi anak didiknya.

Adapun domain siswa, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter yang direpresentasikan siswa pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan. Meliputi aspek religius, disiplin, gigih, sungguh-sungguh, gemar membaca, dan tanggung jawab. Aspek-aspek tersebut bersinergi melalui sikap maupun perilaku anak didik pada pelaksanaan

⁹⁵ Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2012), 133

⁹⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* (PT. Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014), 364

program *tahfizh* al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah, baik ketika mau berlangsung, sedang berlangsung sampai berakhirnya kegiatan tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan teori nilai karakter yang tertuang dalam pusat kurikulum badan penelitian dan pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional yaitu, nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁹⁷ Dan nilai-nilai karakter yang bersumber dari aspek religius, aspek moralitas, dan aspek psikologis.⁹⁸

Domain terakhir yaitu, peran orang tua. Aspek ini bermakna nilai-nilai pendidikan karakter dari orang tua. Peran orang tua dalam tumbuh kembangnya kepribadian anak adalah wajib dan niscaya. Pembentukan karakter pada diri anak sejatinya adalah wujud karakter orang tua. Penjelmaan sikap dan tingkah laku pada diri anak itulah bagaimana dan sejauhmana orang tua membentuknya sejak kecil. Anak adalah miniatur kepribadian orang tuanya, karena apapun yang dilakukan oleh orang tua, anak merekamnya, menirunya, dan pasti mengasosiasikannya. Jadi pada masa anak-anak idola perilaku itu bernama orang tua.

Peran penting orang tua di rumah dalam konteks pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SD tersebut bermakna

⁹⁷ Muchlas Samani, Hariyanto, Konsep & Model Pendidikan karakter (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 52

⁹⁸ Maimonah, Aspek-aspek dalam Pendidikan Karakter Forum Tarbiyah vol. 10 no. 1 juni (2012) <https://www.academia.edu/36709840/aspek>(diakses pada 4 Mei 2019), 30

keterlibatan orang tua terhadap perkembangan pelaksanaan pendidikan karakter untuk memaksimalkan target hafalan al-Qur'an juz 'amma putra-putrinya. Peran-peran tersebut antara lain berupa kepedulian, tanggung jawab, *supporting*, meluangkan waktu, dan ketulusan orang tua mencari tahu informasi atau memonitor, serta sekaligus menjadi mentor putra-putrinya terhadap perkembangan pendidikannya.⁹⁹

Pembahasan aspek-aspek pendidikan karakter pada program tahsin dan *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah, meliputi beberapa aspek pendidikan karakter sebagaimana berikut :

- a. Aspek religius, yaitu aspek ini bermakna nilai-nilai karakter atau yang disebut pula naluri keagamaan, karena bersifat naluri yang masih abstrak, maka perlu didukung oleh perilaku keagamaan yang bersifat praktis.¹⁰⁰ Misalnya, ketika guru memulai pelajaran dengan mengucapkan salam dan dijawab oleh peserta didik, mengawali dengan membaca surat al-Fatihah dan doa pembuka, serta murojaah bacaan-bacaan al-Qur'an lainnya.

Aspek religius tersebut sesuai pula dengan pendapat Stark dan Glock dalam Muhammad Mustari, bahwa unsur-unsur nilai religius adalah berkaitan betul dengan keyakinan agama, ibadah, pengetahuan agama, dan pengalaman dalam beragama.¹⁰¹

⁹⁹ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (PT. Refika Aditama, Bandung, 2013), 71

¹⁰⁰ Uhar, 1

¹⁰¹ Muhammad Mustari, *Nilai Karakter; Refleksi untuk pendididkan* (PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2014), 3

Dalam ajaran Islam pun religiusitas salam dan membaca al-Qur'an,¹⁰² telah dianjurkan oleh Allah dan nabi Muhammad SAW, yaitu ketika Allah memerintahkan nabi Adam mengucapkan salam pada para malaikat, dan ketika nabi tiba di Madinah beliau memerintahkan kepada para sahabat untuk menyebarkan salam.¹⁰³ Maka pembiasaan salam dan doa-doa tersebut berperan penting pada penguatan pendidikan karakter religius dalam konteks lebih luas, yaitu ketika bertemu guru, orang tua, dan teman-temannya untuk tetap membiasakan hal yang serupa pula, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat.

- b. aspek disiplin, yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.¹⁰⁴ Contoh tindakan maupun perilaku karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma tersebut yaitu ketika anak didik meletakkan sepatu di tempat yang telah di sediakan, meletakkan tas masing-masing di lemari dengan tertib dan rapi, juga ketika siswa mengikuti dan melaksanakan program murojaah siang dengan tanpa ada perintah dari gurunya.

Ciri orang disiplin adalah seseorang yang memiliki tujuan yang jelas, konsisten untuk tetap melakukannya, dan mewujudkan dalam bentuk rutinitas,¹⁰⁵ Ciri perilaku disiplin tersebut tercermin pada pembiasaan anak didik pada saat meletakkan sepatu, tas, dan pembiasaan mengulang-ulang bacaan al-Qur'annya dan lain-lainnya.

¹⁰² Majid Saud Al-Ausan, *Adab dan Akhlak Islami* (PT. Darul Haq, Jakarta, 2014), 18

¹⁰³ Ibid, 97

¹⁰⁴ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi* (PT.Prenada Media Group, Jakarta), 60

¹⁰⁵ Muhammad Yaumi, 93

Tujuan dari aspek disiplin tersebut agar anak didik di SDIT Al-Uswah berperilaku sesuai dengan tatanan yang telah ditetapkan oleh sekolah yaitu dengan pembiasaan-pembiasaan yang baik dan bermanfaat untuk dirinya maupun orang lain. Menurut Ngainum Naim bahwa tujuan kedisiplinan adalah untuk mendidik para siswa agar sanggup mengatur dan mengendalikan dirinya dalam berperilaku serta bisa memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁶

- c. Aspek gigih dan sungguh-sungguh; yaitu perilaku yang menunjukkan kesungguhan dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.¹⁰⁷ Contoh perilaku gigih atau kerja keras anak didik dalam program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah yaitu tekad anak didik dalam menyetor hafalannya kepada guru masing-masing, didahului oleh kesungguhan siswa mengulang-ngulang bacaan al-Qur'annya baik di sekolah atau ketika berada dirumah, siswa mentasmi' atau memperdengarkan hafalannya secara bergantian dengan teman-temannya agar memperkuat ingatannya, siswa juga betul-betul memperhatikan dengan sungguh-sungguh ketika guru memberikan contoh bacaan al-Qur'an dan ikut mempraktekkannya, baik secara klasikal maupun privat, siswa juga ikut les tambahan bimbingan al-Qur'an di luar program sekolah dengan dukungan kuat dari orang tua.

¹⁰⁶ Ngainum Naim, *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter bangsa* (PT. Ar-Ruzz Media, Jokjakarta, 2012), 148

¹⁰⁷ Retno Listiarti, *Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif* (PT Esensi, Jakarta, 2012), 6

Apabila anak didik bisa melewati berbagai macam ujian dan tantangan yang berat, ada keniscayaan ia bisa mencapai target hafalannya, misalnya melewati macam ujian dan cobaan berupa sikap dan perilaku lalai, malas, pesemistis dan mementingkan perkara-perkara yang menyebabkan terbengkalainya persiapan hafalannya.

Menurut Amjad Qosim pekerjaan menghafal itu membutuhkan niat yang ikhlas dan kerja keras anak didik untuk merealisasikannya.¹⁰⁸ Semakin besar kerja kerasnya seseorang maka semakin besar pula hasil yang akan dicapai orang tersebut, perumpaan ini juga berlaku pada kesungguhan dan kerja keras anak didik dalam menghafal al-Qur'an agar bisa mencapai target yang lebih maksimal.

- d. Aspek gemar membaca, yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan manfaat pada dirinya.¹⁰⁹ Contoh aspek tersebut yaitu kegiatan membaca al-Qur'an anak didik pada tiap-tiap pelaksanaan program *tahfizh* kegiatan pagi, murojaah (mengulang-ulang) bacaan surat-surat juz 30, dan program tahfizh ekstra sore. Pembiasaan membaca pada program *tahfizh* al-Qur'an tersebut bermanfaat besar pada program hafalannya, karena dengan banyak membaca secara lambat laun anak didik dengan sendirinya bisa mengingat apa yang sudah terbiasa dibaca, pada akhirnya mereka bisa hafal.

Tujuan membaca menurut Hernowo dalam Ngainun Naim membuat kita berfikir dalam bentuk terbaik, membaca akan melatih kita

¹⁰⁸ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan* (PT. Qiblat Press, Solo, 2008), 120

¹⁰⁹ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter* (PT. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013), 42

bertafakkur, sistematis, hati-hati, dan mendalam.¹¹⁰ Sedangkan menurut Jalaluddin Rakhmat bahwa membaca untuk mengembangkan perbendaharaan kata dan koneksi-koneksi baru pada sistem auditifnya.¹¹¹

Dalam konteks pendidikan karakter gemar membaca pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah, sebenarnya pendidikan karakter membaca bukan hanya telah berjalan dan tertanam, tetapi lebih kepada upaya membangun dan pengarusutamaan budaya membaca yang lebih dahsyat, karena bukan hanya sekedar membaca akan tetapi pembiasaan-pembiasaan membaca al-Qur'an secara berulang-ulang pada program tahsin bacanya maupun pada *tahfizh* al-Qur'annya yang telah dijadwal sekolah, di samping pembiasaan membaca al-Qur'an di rumah masing-masing maupun tempat bimbingan al-Qur'an atau rumah-rumah al-Qur'an.

- e. aspek tanggung jawab, yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan.¹¹² Contoh sikap dan perilaku tanggung jawab guru pada program tahfidz al-Qur'an tersebut, yaitu guru memberikan bimbingan sesuai dengan jadwal yang sudah ada, baik cara membaca al-Qur'an yang benar, memperbaiki (tahsin) bacaan, tata cara menghafal yang efektif, dan cara agar anak didik bisa mencapai dan memenuhi target hafalannya.

Bagi anak didik makna tanggung jawab tersebut, yaitu tekun mengikuti dan melaksanakan semua kegiatan program *tahfizh* al-Qur'an

¹¹⁰ Ngainun Naim, 191

¹¹¹ Idem, 193

¹¹² Muhammad Mustari, 19

juz amma secara bersungguh-sungguh dan penuh disiplin sesuai aturan yang telah ditetapkan sekolah, misalnya anak didik tidak pernah absen, selalu melaksanakan tugas yang diberikan oleh gurunya dengan baik, dan berusaha menghafal target hafalan yang telah ditentukan tiap-tiap kelasnya.

Adapun ciri-ciri orang yang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajibannya, antara lain; memilih jalan lurus, selalu memajukan diri sendiri, memiliki komitmen pada tugas, melaksanakan tugas dengan standar terbaik, menepati janji, berani menanggung risiko atas tindakan dan ucapannya.¹¹³ Dengan ciri-ciri tersebut menegaskan bahwa aspek tanggung jawab pada program *tahfizh* al-Qur'an, baik tanggung jawab guru, murid, maupun orang tua yaitu melaksanakan proses pembelajaran tahfizh dengan penuh komitmen agar mencapai hasil dengan standart yang terbaik.

C. Keberhasilan Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh* al-Qur'an Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan

Kesuksesan sebuah program merupakan ukuran berhasil tidaknya program yang kita lakukan berjalan dengan baik, benar, dan profesional. Ukuran-ukurannya bisa berupa capaian-capaian kinerja, perubahan perilaku, dan terpenuhinya sebuah target yang ingin dicapai. Misalnya tentang program peningkatan kedisiplinan yaitu siswa datang tepat waktu. Maka,

¹¹³ Muhammad Mustari, 22

program tersebut dikatakan berhasil apabila semua siswa tidak ada yang datang terlambat apalagi bolos.

Pada contoh tersebut, ukuran keberhasilan telah memenuhi unsur-unsur berikut, yaitu pertama berupa meningkatnya kedisiplinan siswa dengan tidak ada yang terlambat dan bolos (peningkatan kinerja kehadiran). Kedua, adanya kemauan, motivasi, dan tanggung jawab untuk tidak terlambat (perubahan perilaku baik). Ketiga, absensi kehadiran yang dilakukan oleh guru siswa hadir semua tidak ada yang terlambat.

Belajar adalah proses perubahan tingkah laku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan itu mengandung pengertian luas, yakni penguasaan pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, sikap dan lain sebagainya dengan baik sesuai target yang ingin dicapai. Pencapaian itu dalam dunia pendidikan disebut prestasi belajar.

Prestasi belajar menurut Syamsuddin dalam Heri Gunawan adalah

“aspek kecakapan nyata atau aktual yang dimiliki siswa sebagai hasil usaha dan kegiatan belajar yang ditempuh, dipandang sebagai indikator penting dalam keseluruhan proses pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai siswa dalam satu kurun waktu proses belajar tertentu yang dapat diketahui dari evaluasi yang dilaksanakan oleh guru.”¹¹⁴

Dalam menopang kesuksesan prestasi siswa, peserta didik dituntut melakukan ikhtiar yaitu berbagai upaya dan usaha untuk mewujudkannya, melalui perencanaan, kerja keras, tekun, disiplin, bertanggung jawab dan tidak mudah putus asa. Tanpa nilai-nilai karakter tersebut prestasi belajar sulit

¹¹⁴ Heri Gunawan, *Kurikulum*, 153

bisa terwujud bahkan mustahil. Dorongan untuk berikhtiar itu telah diperintahkan dalam al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 71 yang berbunyi:

يأيتها الذين ءامنوا خذوا حذرکم

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman bersiap siagalah kalian”.¹¹⁵

Hal tersebut dikuatkan oleh Dimiyati & Mudjiono dalam Zainal Arifin bahwa keberhasilan pembelajaran banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya adalah faktor guru, seperti perhatian dan motivasi, keaktifan, keterlibatan langsung, pengulangan, menjawab tantangan, memberikan penguatan terhadap peserta didik.¹¹⁶

Di SDIT Al-Uswah langkah dan upaya-upaya untuk mensukseskan dan mengoptimalkan keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma telah dilaksanakan sesuai dengan petunjuk, model, strategi, metodologi, dan evaluaisinya oleh masing-masing guru.

Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di SD tersebut indikasisanya tumbuh kembangnya karakter moral dan karakter kinerja dari guru, siswa, maupun orang tua melalui program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma. Karakter moral dan kinerja tersebut berbuah sikap, kepribadian, dan perilaku kinerja, berupa motivasi, kerja sama, kerja keras, amanah, jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam mengerjakan tugas serta kewajibannya masing-masing. Kultur nilai-nilai karakter tersebut merupakan pendidikan karakter

¹¹⁵ Yusuf Qaraddhawi, *Ikhlas dan Tawakkal; Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* (PT. Istambul, Jakarta Timur), 265

¹¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Teknik Prosedur* (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013), 295-295

untuk memufakatkan tercapainya target-target program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma.

Adapun keberhasilan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz amma sesuai data peneliti antar lain, 1) siswa terbiasa datang tepat waktu; 2) siswa terbiasa mengucapkan salam, 3) siswa terbiasa meletakkan sepatunya dengan rapi. 4) siswa terbiasa meletakkan tas secara tertib dan rapi. 5) siswa terbiasa berwudhu', 6) siswa terbiasa shalat dhuha, 6) guru terbiasa menyiapkan alat peraga dan buku prestasi. 7) guru terbiasa memulai pelajaran dengan salam. 8) siswa terbiasa menjawab salam guru. 8) siswa terbiasa menanyakan kabarnya. 9) siswa terbiasa membaca do'a dan surat al-Fatihah ketika memulai pembelajaran. 10) siswa terbiasa mendengarkan dengan penuh perhatian. 11) siswa terbiasa patuh dan taat, 12) siswa terbiasa tertib. 13) siswa terbiasa mengulang-ngulang bacaanya. 14) siswa terbiasa menyeter hasil hafalannya, 15) siswa terbiasa sopan dan santun

Adapun keberhasilan di bidang akademiknya sesuai data peneliti yaitu ketuntasan hafalan al-Qur'an juz 'amma semua peserta didik kelas 6 (enam) pada tahun pelajaran 2017-2018 angkatan pertama.

Klimaknya pada tahun pelajaran 2017-2018 semua peserta didik kelas enam angkatan pertama telah lulus munaqasoh tahsin al-Qur'an dan uji publik tahfidz al-Qur'an yang diadakan oleh sekolah dengan tim penguji dari *Ummi Fondation*, Adapun catatan-catatan dari serangkaian penilaian munaqasoh *tahfizh* al-Qur'an sebagai bahan evaluasi bagi guru ngaji dan pemangku

kebijakan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan yang harus diperbaiki oleh tim guru ngaji di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

Keberhasilan pendidikan karakter pada program tahfizh al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah tersebut karena adanya aplikasi nilai-nilai kebaikan yang menghasilkan nilai kebaikan pula. Hal ini sesuai dengan konsep dan teori *American Dictionary of the English Language* dalam pendidikan karakter bahwa aplikasi nilai-nilai kebaikan harus diwujudkan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku bukan teori semata.¹¹⁷

D. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh* Al-Qur'an Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.

a. Faktor Pendukung

Belajar merupakan suatu proses yang menimbulkan terjadinya suatu perubahan sikap dan pembaharuan dalam tingkah laku dan kecakapan. Perubahan itu bisa dicapai, atau berhasil baik tidaknya tergantung kepada berbagai macam faktor pendukung.¹¹⁸

Faktor-faktor pendukung tersebut merupakan landasan dan pijakan untuk memperbaiki tujuan dan target yang ingin dicapai. Dengan adanya dukungan, maka hasil yang ingin dicapai akan lebih baik. Dukungan itu bersifat vital walaupun tidak permanen. Pentingnya sebuah dukungan dalam proses apapun menuntut seseorang untuk merealisasikannya. Begitu

¹¹⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 34

¹¹⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007), 102

juga minimnya dukungan dalam proses apapun, ada keniscayaan hasil yang diperoleh tidak begitu signifikan dan maksimal.

Faktor dukungan internal tersebut, sesuai data peneliti antara lain, adanya program *tahfizh* al-Qur'an yang berjenjang dan berkelanjutan, fasilitas, media, dan lingkungan. Program yang berjenjang ini merupakan titik awal sekolah membangun paradigma sekolah berkarakter yang mengembangkan model pendidikan karakter moral maupun karakter kinerja. Pendidikan karakter moral dan kinerja dimaksud adalah menyatunya implementasi nilai-nilai karakter yang berupa nilai-nilai religius, komitmen, kemauan dengan kerja sama, kerja keras, tanggung jawab komunitas pendidikan (baik guru, siswa, maupun orang tua) di SDIT Al-Uswah yang berkorelasi dengan pengembangan dan keberhasilan program *tahfizh* al-Qur'an juz amma di SD tersebut, dukungan tersebut akan semakin maksimal dengan konsep, metodologi, dan strateginya yang lebih baik, disamping adanya media dan faktor lingkungan, dukungan lainnya adalah konsistensi, komitmen, kompetensi guru.

Mengurai bahwa program pembinaan *tahfizh* al-Qur'an yang berjenjang merupakan faktor utama pendukung keberhasilan pada pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an karena tercermin aspek karakter pembiasaan-pembiasaan, keteladan, penguatan nilai-nilai religius, dan pemaksimalan tanggung jawab berbagai elemen pendidikan dalam waktu yang berkelanjutan dan simultan.

Guru hebat sebagai salah satu elemen pendidikan merupakan guru yang memiliki peran besar mengantarkan peserta didiknya dalam mengidentifikasi, menemukan, memahami, menitergrasikan, dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi dalam proses belajar mengajarnya. Konteks itulah yang diperankan oleh guru ngaji di SDIT Al-Uswah agar anak mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak hanya sekedar memenuhi target hafalannya belaka.

Sedangkan media sebagai faktor pendukung yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan karakter pada tahfizh al-Qur'an juz amma di SDIT Al-Uswah adalah media al-Qur'an, kartu prestasi, proyektor, keteladanan guru, dan pembiasaan siswa. Media menurut Gerlach meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap.¹¹⁹Jadi, segala hal yang mampu memberikan transformasi keilmuan kemampuan praktis, dan kepribadian dalam perilaku seseorang termasuk kategori media.

Sedangkan dukungan secara eksternal yaitu dukungan dari orang tua, lingkungan dan fasilitas. Keadaan dan suasana keluarga (orang tua) adalah representasi dari sebuah tatanan dan kondisi keluarga yang mendukung berhasil tidaknya seorang anak. Kondisi keluarga yang berbeda-beda, memberikan pengaruh yang berbeda-beda pula terhadap perkembangan pribadi anak, seperti keluarga yang berlatar belakang

¹¹⁹ Rulam Ahmadi, Pengantar....,73

pendidikan tentu akan berbeda dengan yang kurang berpendidikan.¹²⁰ Suasana keluarga yang harmonis, tentram, jauh dari gejolak, dan percekocokan akan lebih banyak kesempatan untuk memberikan perhatian lebih kepada perkembangan belajar putra-putrinya. Orang tua tidak banyak disibukkan oleh persoalan keluarga yang menyita banyak waktu untuk hal-hal yang tidak produktif dan tidak berkualitas akan memiliki banyak kesempatan untuk mendampingi, mengurus, dan membimbing pendidikan anak

Di SDIT Al-Uswah dukungan orang tua terhadap implementasi pendidikan karakter melalui program *tahfīzh* al-Qur'an juz 'amma, antara lain berupa kerja sama orang tua dengan sekolah. Bukti kerja sama tersebut melalui Pertemuan Orang Murid dan Guru (POMG), *parenting* yang diadakan sekolah 3 bulan sekali, anak diikutkan ekstra tahfidz sore, rutinitas pendampingan muraja'ah putra-putrinya di rumah, dan intensif memonitor hafalan putra-putrinya, dan fasilitas-fasilitas lain yang mendukung keberhasilan putra-putrinya.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat secara internal, antara lain, pertama persoalan jumlah guru ngaji yang kurang ideal dengan jumlah siswa di SD tersebut, di samping ada sejumlah guru *tahsin* dan *tahfīzh* al-Qur'an berhenti disebabkan beberapa alasan seperti karena ikut suami, pindah

¹²⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi*, 161

mengajar, dan membuka sendiri rumah-rumah bimbingan dan latihan al-Qur'an.

Kedua, faktor peserta didik, pada umumnya peserta didik di SDIT Al-Uswah bisa mencapai target hafalannya dengan baik, hanya ada beberapa siswa yang terlambat dalam bidang akademik berpengaruh juga terhadap target hafalan, ada juga kendala bagi siswa karena faktor kegiatan yang banyak sehingga siswa tidak maksimal dalam mempersiapkan hafalannya.

Dalam menangani anak berkebutuhan khusus, sekolah memberikan kebijakan khusus bagi peserta didik yang mengalami kendala keterlambatan dalam masalah *tahfizh* dengan penanganan khusus atau bimbingan intensif berupa bimbingan dan setoran *tahfizh* selama 3 bulan di semester 2 kelas enam. Selama 3 bulan tersebut siswa siswa mendapat paket pendidikan intensif *tahfizh* al-Qur'an sampai peserta didik betul-betul hafal memenuhi target.

Sedangkan faktor eksternal penghambat pelaksanaan pendidikan karakter melalui program *tahfizh* juz 'amma di SDIT Al-Uswah, antara lain; pertama orang tua dan lingkungan keluarga. Pada hakekatnya orang tua harus berperan penuh terhadap kesuksesan putra-putrinya tetapi karena berbagai adanya berbagai kendala seperti banyak kegiatan dan kesibukannya menjadi alasan kurang maksimalnya peran orang tua dalam membimbing putra-putrinya sehingga hasil hafalannya tidak akseleratif

bahkan stagnan. Alasan-alasan tersebut karena faktor kesibukan orang tua, tidak paidai membagi waktu, dan lain sebagainya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan hasil paparan data peneliti dan temuan hasil penelitian tentang Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter pada Program *Tahfizh* Al-Qur'an Juz 'Amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan dapat disimpulkan sebagaimana berikut:

1. Proses pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an tersebut adalah berpedoman pada misi sekolah yang dijabarkan pada poin-poin *quality assurance* di SDIT Al-Uswah yaitu peserta didik memiliki aqidah salimah dan berakhlak karimah, yaitu menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh, disiplin, dan mampu menahan dirinya.

Sedangkan proses pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah yaitu melalui tiga program, yaitu *pertama*, program kegiatan *morning activity*, kedua kegiatan muraja'ah siang hari, dan ketiga kegiatan ekstra *tahfizh* sore hari.

Kemudian metode, strategi, dan evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* di SDIT Al-Uswah dengan cara tiga pendekatan utama, yaitu keteladanan guru, kedua kontinuitas (pembiasaan), ketiga strategi *tahfizh* atau setor hafalan surat-surat.

2. Aspek-aspek pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah yaitu menjadi tiga aspek karakter utama, yaitu pertama aspek religius, kedua disiplin, dan ketiga tanggung jawab.
3. Keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah yaitu, pertama; tertanamnya nilai-nilai karakter religius, disiplin, kemauan yang tinggi, kerja keras, dan tanggung jawab peserta didik. Kedua, tercapainya target lulusan akhir peserta didik di sekolah tersebut dalam menghafal minimal juz 30, bahkan ada yang sampai hal 4 juz.
4. Faktor pendukung secara internal yaitu adanya pembinaan secara berjenjang dan berkelanjutan pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma, baik kegiatan *morning activity*, kegiatan muraja'ah siang, maupun kegiatan *tahfizh* ekstra sore. Sedangkan faktor pendukung secara eksternal yaitu dukungan moral dan bimbingan langsung orang tua, fasilitas dan lingkungan.

Adapun hambatan-hambatannya, antara lain hambatan secara internal dan eksternal. Hambatan secara internal kurangnya SDM guru khusus program al-Qur'an dan waktu yang kurang memadai, serta menghadapi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Adapun hambatan secara eksternal, yaitu faktor banyak kegiatan dan kesibukan orang tua yang berakibat kurangnya komunikasi, pemantauan, dan bimbingan baik secara langsung atau tidak langsung dalam lingkungan keluarga.

B. Saran-saran

Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan sebagai pucuk pimpinan yang memiliki wewenang dalam pengembangan pendidikan karakter khususnya pada program *tahfizh* al-Qur'an untuk menambah guru pembimbing khusus program *tahfizh* al-Qur'an agar proporsi jumlah murid dan guru berimbang.
2. Kepada segenap dewan guru SDIT Al-Uswah khususnya guru program *tahfizh* al-Qur'an untuk semakin menguatkan pelaksanaan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari terutama ketika berada di sekolah.
3. Kepada segenap siswa SDIT Al-Uswah untuk lebih meningkatkan perilaku karakter yang positif tidak hanya di lingkungan sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, dan juga masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU DAN TESIS

- A. M.,Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Abdurrahman, Jamal. 2015. *Tahapan Mendidik Anak; Teladan Rasulullah SAW* Bandung: Irsyad Baitus Salam
- Ahmadi, Rulam. 2015. *Pengantar Pendidikan; Asas dan Filsafat Pendidikan.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Ausan, Majid Saud. 2014. *Adab dan Akhlak Islami* Jakarta: Darul Haq
- Al-Hafizh, Majdi Ubaid. 2015. *9 Asrar lihifdzi Al-Qur'an al-Karim.* Solo: Aqwam.
- Al-Isfari, Abu Muhammad. 2014. *Masuk Islam Karena Al-Qur'an.* Surakarta: Al-Qudwah Publishing.
- Al-Qaththan, Syaikh Manna'. 2012. *Mabahis Fi Ulumul Qur'an.* terjemah Aunur Rafiq El-Mazni. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Amaly, Bahirul. 2012. *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Qur'an.* Yogyakarta: ProYou.
- Andrianto, Tuhana Taufiq. 2011. *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anwar, Abu. 2012. *Ulumul Qur'an.* Pekanbaru: Amzah
- Anwar, Rosihon. 2004. *Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Media.
- Arif, Mukhrizal. *et.al.* 2014. *Pendidikan Post Modernisme.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip Teknik Prosedur* Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi & Abdul Jabar, Cepi Safruddin. 2010. *Evaluasi Program Pendidikan ; Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara

- Ash-Shaabuuniy, Muhammad. 2008. *At-Tibyaan Fii Uluumil Qur'an* terjemah Aminuddin. Bandung: Pustaka Setia.
- As-Sirjani, Raghieb & Abdul Khaliq, Abdurrahman. 2013 *Kaifa tahfazhul Qur'anal Karim Al-Qawa'id Adz-Dzahabiyah lil Hifzhil* diterjemahkan Sarwedi Hasibuan, Arif Mahmudi. Solo: Aqwam
- Baduwailan, Ahmad, Salim. 2014. *Cara Mudah & Cepat Menghafal al-Qur'an*, Solo: Kiswah Media
- Bungin, Burhan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Daulay, Haidar Putra. & Pasa, Nurgaya. 2013. *Pendidikan Islam dalam Lintasan Sejarah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Departemen Agama, *Al-Qur'an dan terjemahannya*
- El Hafizh, Herman Syam. 2015. *Siapa Bilang Menghafal Al-Qur'an Itu Sulit*. Yogyakarta: Pro-U Media
- Emzir. 2015. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Fathorrahman Pupuh Fathorrahman dan Sutikno, M Sobry Sutikno. 2014. *Strategi Belajar Mengajar melalui Penanaman Konsep Umum dan Islami* Bandung: Repika Aditama
- Gunawan, Heri. 2013. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran* Yogyakarta: Insan Madani
- Hitami, Munzir. 2012. *Pengantar Studi Al-Qur'an*. Yogyakarta: LkiS.
- Huda, Miftahul. 2014. *Cooperative Learning; Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ihsan, Fuad. 2011, *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Renika Cipta
- Ilahi, Mohammad Taqdir. 2014. *Kegagalan Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: PT. UIN Maliki Press.
- Kesume, Dharma. *et.al.* 2012. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Kurniawan, Syamsul. 2013. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Listiarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam metode aktif, inovatif, dan kreatif* Jakarta:Esensi
- Mafruhah. *Pendidikan Karakter HAMKA Dalam Perspektif Hermeneutika*. Tesis: STAIN Pamekasan, 2016
- Majid, Abdul Majid & Andayani, Dian Andayani. 2017. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Bandung : Remaja Rosda Karya
- Mashudi. *Pendidikan Karakter Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad* . Tesis: STAIN Pamekasan, 2015
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja RosdaKarya.
- Mujib, Abdul. & Mudzakkir, Jusuf. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyana, Deddy. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif , Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mustari, Muhammad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Naim, Ngainun. 2012. *Charakter Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter bangsa* Jogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nata, Abudin. 2012. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Noor, Juliansyah. 2015. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Prenadamedia Group.
- Nurdin, Ali. 2006. *Qur'anic Society*. Jakarta: Erlangga.
- Palmer, Joy A. 2015. *Ide-Ide Brilian 50 Pakar Pendidikan Kontemporer*. Yogyakarta: IRCiSOD.
- Podo, Siswo, Prayitno Hadi. *et.al*. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta Barat: Media Pustaka Phoeniex.
- Qardhawi, Yusuf. 2018. *Ikhlas dan Tawakkal; Ilmu Suluk menurut Al-Qur'an dan As-Sunnah* Jakarta: Istambul
- Qosim, Amjad. 2008. *Hafal Al-Qur'an dalam Sebulan*, Solo: Qiblat Press

- Qosim, Amjad. 2011. *Kaifa Tahfazh al-Qur'an al-Karim fi Syahr*. Solo: Qiblat Press.
- Sa'dullah S.Q. 2012. *9 Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Sallis, Edward. 2011. *Total Quality Management In Education* Jokjakarta: PT. IRCISoD
- Samani, Muchlas. & Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: PrenadaMedia Group
- Sudijono, Anas. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan* 2012: RajaGrafindo Persada
- Suharsaputra, Uhar. 2013. *Menjadi Guru Berkarakter* Bandung: Refika Aditama
- Suharsimi Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Usman, Husaini. & Akbar, Purnomo, Setiady. 2003. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an*. Yogyakarta: Diva Press.
- Wahyudi, Rofiul. & Wahidi, Ridhoul. 2016. *Sukses Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Semesta Hikmah.
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yaumi, Muhammad. 2014. *Pendidikan Karakter; Landasan, Pilar, dan Implementasi*. Jakarta: Prenada Media

B. WEB

- Diniyah, Uyunun Nashoihatud. 2016. *Penanaman Karakter Disiplin Santri dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan al-Qur'an: studi multi kasus pondok an-Nuriyah dan hai'ah tahfidz al-Qur'an UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. <http://etheses.uin-malang.ac.id/6124/1/14771064.pdf> (diakses tanggal 15 Mei 2018)

- Iplih, Muhammad. 2016. *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami di Ponpes Al-Mumtaz Islamic Boarding School Berbasis Enterpreneur dan Tahfidz*. Tesis, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijogo Yogyakarta. <http://digilib.uin-suka.ac.id/21344/> (diakses tanggal 15 Mei 2018)
- Republika.co.id. 2018. *Tewasnya Guru Budi Pintu Masuk Penguatan Karakter Siswa* <http://republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/18/02/07/p3rkfp440-tewasnya-guru-budi-jadi-pintu-masuk-penguatan-karakter-siswa> (diakses 07 Pebruari 2018)
- Shofa, M Nailash. 2017. *Pendidikan Karakter pada Program Tahfidz al-Qur'an di MTs NU al-Hidayah Getasrabi Gebik Kudus*. Tesis, STAIN Kudus. <http://eprints.stainkudus.ac.id/1128/2/File%20%3DABSTRAK.pdf> (diakses 15 Mei 2018)
- Wikipedia.2016.Pengertianjuzamma. <https://blogpaser.wordpress.com/2012/05/07/pengertian-juzamma/diakses> 30 Desember 2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

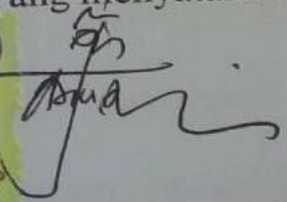
Nama : ABDUSSAMAD
NIM : 18201421004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Pascasarjana IAIN Madura

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini baik secara keseluruhan maupun sebagian adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Pamekasan, 7 Mei 2019

Yang menyatakan




ABDUSSAMAD

PEDOMAN PERTANYAAN WAWANCARA

- A. Pedoman wawancara dengan Kepala SDIT Al-Uswah Pamekasan
1. Bagaimana proses pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
 - a. Apa pijakan dan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
 - b. Pada kegiatan apa saja pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah ?
 - c. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an kegiatan pagi hari (morning activity) ?
 - d. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an kegiatan muraja'ah siang hari ?
 - e. Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an kegiatan ekstra sore ?
 - f. Bagaimana metode dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.?
 - g. Bagaimana metode dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui keteladanan guru pada program *tahfizh* juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.?
 - h. Bagaimana metode dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter melalui pembiasaan pada program *tahfizh* juz amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan

- i. Bagaimana metode dan strategi pelaksanaan pendidikan karakter untuk mengukur ketercapaian siswa pada program *tahfizh* juz amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
2. Bagaimana aspek-aspek pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
 - a. Apa saja aspek-aspek pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
 - b. Bagaimana aspek pelaksanaan pendidikan karakter religius pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.?
 - c. Bagaimana aspek pelaksanaan pendidikan karakter disiplin pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.?
 - d. Bagaimana aspek pelaksanaan pendidikan karakter gigih dan sungguh-sungguh pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.?
 - e. Bagaimana aspek pelaksanaan pendidikan karakter gemar membaca pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.?
 - f. Bagaimana aspek pelaksanaan pendidikan karakter tanggung jawab pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.?
 3. Bagaimana gambaran keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah ?

- a. Bagaimana keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah ?
 - b. Apa saja keberhasilan proses pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah ?
 - c. Bagaimana ukuran keberhasilan siswa pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah ?
4. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
- a. Bagaimana faktor pendukung pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
 - b. Bagaimana pelaksanaan pembinaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan ?
 - c. Bagaimana dukungan lingkungan dan fasilitas terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan
 - d. Apa saja faktor penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan.
 - e. Bagaimana faktor internal hambatan terhadap pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan

- f. Bagaimana faktor eksternal terhadap Bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter pada program *tahfizh* al-Qur'an juz 'amma di SDIT Al-Uswah Pamekasan

PEDOMAN OBSERVASI

1. Gambaran tentang pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfizh al-Qur'an juz 'amma
2. Gambaran tentang aspek-aspek pendidikan karakter pada program tahfizh al-Qur'an juz 'amma
3. Gambaran tentang keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfizh al-Qur'an juz 'amma
4. Gambaran tentang faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pendidikan karakter pada program tahfizh al-Qur'an juz 'amma

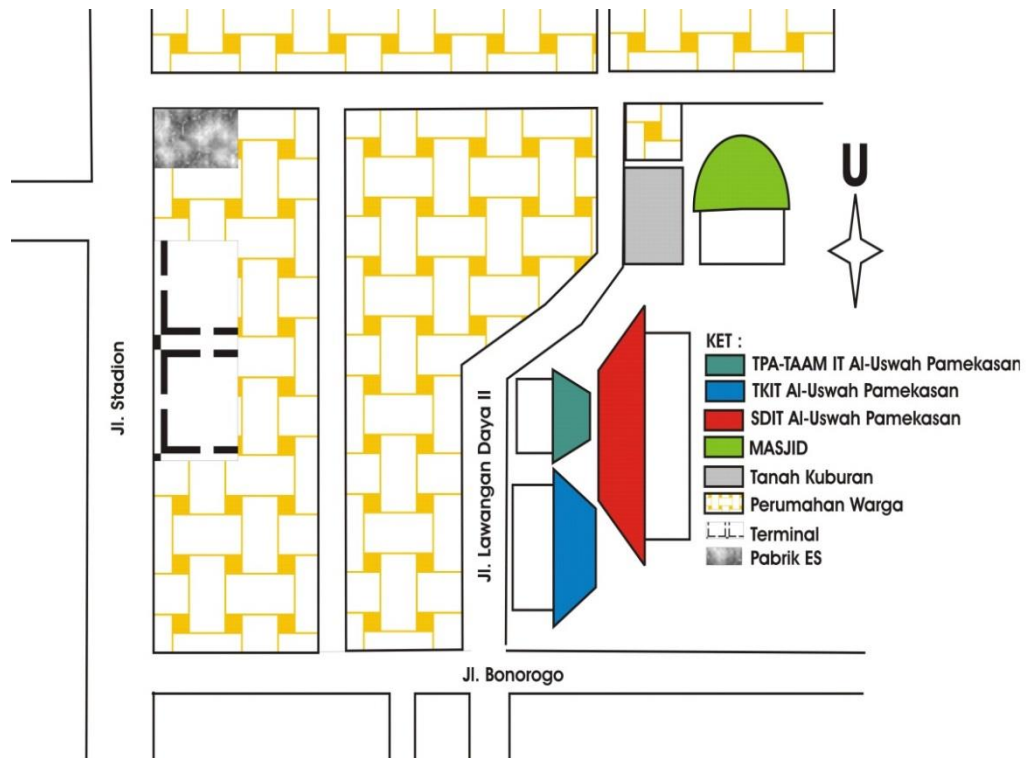
PEDOMAN DOKUMENTASI

NO	DOKUMEN	KETERANGAN	
		ADA	TIDAK ADA
1	Foto-foto kegiatan pelaksanaan pendidikan karakter pada program <i>tahfizh al-Qur'an</i> juz amma		
2	Foto wisuda <i>tahfizh al-Qur'an</i>		
3	Dokumen yang terkait pedoman metode ummi dan jaminan mutu SDIT Al-Uswah		

LAMPIRAN

Kegiatan Pembelajaran SDIT Al-Uswah Pamekasan

Senin s/d Kamis		Jum'at	
Waktu	Kegiatan	Waktu	Kegiatan
07.00 – 07.15	Penyambutan	07.00 – 07.15	Penyambutan
07.15 - 08.30	Kegiatan Pagi - Sholat Dhuha - Fonik Baca - Mengaji (Tahfizh) metode UMMI - Jurnal	07.15 - 08.00	- Hafalan -Practical Life
08.30 – 09.00	Snack Time	08.00 – 08.30	Sirah
09.00 – 11.00	Tematik	08.30 – 09.30	Bahasa Arab
11.00 – 11.30	Makan Siang	09.30 – 10.00	Makan dan Penutup
11.30 – 12.00	Muraja'ah hafalan & Doa penutup	Kelas 1, 2, 3 pulang	
12.30 – 13.30	Mentoring agama Islam, Sains	Kelas 4, 5, 6	



LAMPIRAN



Wawancara dengan direktur AI-Uswah center dan Kepala SDIT AI-Uswah Pamekasan



Wawancara dengan guru ngaji SDIT AI-Uswah Pamekasan



Wawancara dengan kepala sekolah SDIT Al-Uswah Pamekasan



Observasi kegiatan shalat Dhuha siswa SDIT Al-Uswah Pamekasan



Observasi pembiasaan peserta didik meletakkan tasnya sebelum program tahfizh al-Qur'an



Wawancara langsung dengan koordinator al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan hari ibu Husnul Khatimah ' Jum'at, 27 Juli 2018



Observasi kegiatan setor hafalan pada program tahfizh al-Qur'an di SDIT Al-Uswah



Observasi kegiatan tahfizh al-Qur'an di SDIT Al-Uswah



Observasi kegiatan tasmi' siswa pada program tahfizh al-Qur'an di SDIT Al-Uswah



Observasi kegiatan setor hafalan siswa pada program tahfizh al-Qur'an di SDIT Al-Uswah



Observasi tempat meletakkan sepatu dengan rapi dan teratur di SDIT Al-Uswah



Observasi guru dalam memberikan penjelasan tahsin baca sebelum program tahfizh dimulai



Observasi kegiatan muraja'ah al-Qur'an juz 30 di SDIT Al-Uswah



Observasi ketika siswa keluar kelas setelah kegiatan program tahfizh al-Qur'an di SDIT Al-Uswah



Wawancara langsung dengan siswa SDIT Al-Uswah Pamekasan



Observasi kegiatan takrir dan tasmi' siswa pada program tahfizh al-Qur'an di SDIT Al-Uswah



Wawancara langsung dengan siswa SDIT Al-Uswah Pamekasan



Wawancara langsung dengan siswa SDIT Al-Uswah Pamekasan



Kegiatan berwudhu' siswa sebelum memulai tahsin maupun tahfizh al-Qur'an juz amma



Wawancara langsung dengan koordinator program tahfizh al-Qur'an juz 'amma SDIT Al-Uswah Pamekasan



Kegiatan ekstra tahfiz sore program tahfiz al-Qur'an juz 'amma SDIT Al-Uswah



Guru menerangkan menggunakan alat peraga pada program tahsin dan tahfiz al-Qur'an



Wawancara langsung dengan guru program tahfizh al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan



Wawancara langsung dengan wali murid program tahfizh al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan



Wawancara langsung dengan wali murid program tahfizh al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan








Wawancara langsung dengan wali murid program tahfizh al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan












Wisuda tahfiz SDIT Al-Uswah Pamekasan



**Peserta Wisuda
Tahfizh Al-Qur'an SDIT Al-Uswah Pamekasan
Tahun Pelajaran 2017-2018**






NO	FOTO	NAMA DAN HAFAL JUZ
		Nama : Adilah Althafunnisa Khatam : Juz 30
2		Nama : Najwa Zahra Rayhana Khatam : Juz 30
3		Nama : Annisa Mumtaz Charizein Khatam : Juz 30
4		Nama : Raisatul Amin Khatam : Juz 30


5		<p>Nama : Adzra Atiqah</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
6		<p>Nama : Muhammad Nibras Fachrullah</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
7		<p>Nama : Saaiq Naailul Khoir</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
8		<p>Nama : Akhdan Aqil</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
9		<p>Nama : Muhammad Mikhail Al Farizy</p> <p>Khatam : Juz 30</p>

10		<p>Nama : Nabiel Juang Mahardika</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
11		<p>Nama : Devan Muhammad Ahza Putra</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
12		<p>Nama : Siti Khalida Yasmin</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
13		<p>Nama : Syarafina Nur Damayanti</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
14		<p>Nama : Najwa Nuri Syawalia</p> <p>Khatam : Juz 30</p>

15		<p>Nama : Fathin Alifia Hidayat</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
16		<p>Nama : Zahrotussita Kamila</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
17		<p>Nama : Gustya Rachma Sasmita</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
18		<p>Nama : Rania Falisha</p> <p>Khatam : Juz 30</p>

19		<p>Nama : Muhammad Nashry Yahya</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
20		<p>Nama : Ihda Nazilla Taufadi</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
21		<p>Nama : Moh. Fatihul Mubarak A.</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
22		<p>Nama : Thufail Aufa Jadid</p> <p>Khatam : Juz 30</p>

23		<p>Nama : Muhammad Akhyar Thufayl Putera Soffan</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
24		<p>Nama : Muhammad Januar Ega Nugraha</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
25		<p>Nama : Muhammad Nadif Farrel Wahyudi</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
26		<p>Nama : Rayhan Muhammad Ahza Putra</p> <p>Khatam : Juz 30</p>
27		<p>Nama : Surya Harits Islamy</p> <p>Khatam : Juz 30</p>

28		Nama : Fatan Dzunnur Rachman Alfaruqy Khatam : Juz 30
----	-----------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Abdussamad, lahir di Pamekasan, Jawa Timur pada tanggal 09 Oktober 1973. Ia anak pertama dari bapak Ahrawi dan ibu Zainab di kampung Lembana Bara' desa Kaduara Barat Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

Pendidikan Dasar dan Menengah ditempuh di sejumlah lembaga. SDN Kertagena Lao' 1 tahun 1986, MTs Al-Ihsan tahun 1989, MA Al-Ihsan 1993, SI IAIN Sunan Ampel Pamekasan Fakultas Tarbiyah Pamekasan Jurusan Pendidikan Bahasa Arab lulus tahun 1997, S2 IAIN Madura jurusan Pendidikan Agama Islam lulus tahun 2019.

Pengalaman pendidikan di pondok pesantren yaitu di pondok pesantren Al-Ihsan Pangambangan Sumenep tahun 1986 sampai 1993, pondok pesantren Kayu Manis Jl. Gazali yang diasuh al-Maghfurullah KH. Hazin Abdullah tahun 1993 sampai 1994, dan pondok pesantren Al-Amien Kowel Pamekasan yang diasuh KH. Basyiruddin tahun 1994 sampai tahun 2000

Adapun pengalaman mendidik antara lain: *Pertama*, Madrasah Ibtidaiyah Al-Amien Kowel Pamekasan tahun 1994 sampai tahun 2000. *Kedua*, Madrasah Tsanawiyah (MTs.) Al-Ula 2 Grujugan Larangan Pamekasan tahun 1997 sampai tahun 1999. *Ketiga*, Raudhatul Qur'an (RQ) Al-Irsyad Pamekasan tahun 1998 sampai tahun 2005. *Keempat*, Madrasah Aliyah (MA) Miftahul Ulum Sumber Jati Bungbaruh Kadur Pamekasan tahun 1997 sampai tahun 2000. *Kelima*, Madrasah Aliyah Darul Ulum Banyu Anyar Pamekasan tahun 1998 sampai tahun 1999. *Keenam*, Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al-Irsyad Pamekasan tahun 2000 sampai tahun 2007. *Ketujuh*, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Batokerbuy 4 Pasean Pamekasan tahun 1997 sampai tahun 2012. *Kedelapan*, Dpk SDIT Al-Irsyad Pamekasan tahun 2012 sampai tahun 2018. *Kesepuluh*, Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barkot I Pamekasan tahun 2018 sampai sekarang.

Beberapa karya tulis yang pernah dimuat, antara lain; Majalah Mimbar Pembangunan Agama, Radar Madura Jawa Pos , Majalah Yasmin Ponpes An-Nuqayyah Sumenep, Majalah Fitroh SDIT Al-Irsyad Pamekasan, Antologi Puisi Maha, Blog Guru Indonesia, dan Penulis Puisi Guru Terbaik ke 2 pada Pekan Bahasa dan Sastra tingkat Kabupaten Pamekasan tahun 2018.